

Majalah Keuskupan Bandung

483

Januari
2021

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Karya Misionaris Domestik

Psikologi :

Hidup Bersahaja dan
Kaya Makna

Tepangsono :

Muka Gapura



" Aku datang untuk menyembuhkan... "
(Matius 8 : 7)

Tim Pastores dan Umat
Gereja Katedral St. Petrus Bandung
mengucapkan

Selamat Natal
2020 &
Tahun Baru 2021



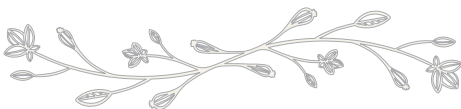
Wajah KOMUNIKASI



Rest in Peace

*Turut Berdukacita
atas meninggalnya*

Br. Yulianus Prasetyo, MTB



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 19 Bersama Uskup
- 21 Budaya
- 23 Kitab Suci
- 25 Inspirasi
- 29 Liturgi Kita
- 31 Seputar Gereja
- 42 Tepangsono
- 47 Homili
- 54 Aktualita Kuria
- 52 Psikologi
- 54 Pernik Rohani

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.

Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo
Simanungkalit

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Moses William Yuwono

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Fr. Th. Galih Joko R, Sofyan Effendi, Fr. Mario

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Sumus Ecclessia Vivens

Karya Misi Mewartakan Kabar Gembira Yesus Kristus masih berlangsung hingga saat ini. Seturut Amanat Agung Yesus Kristus: Pergi ke seluruh dunia, Wartakanlah Injil ! Tugas sebagai seorang pewarta merupakan salah satu tugas bagi orang yang telah dibaptis. Setiap insan Katolik mewartakan Kabar Gembira seturut perannya masing-masing.

Peran pewartaan Injil secara khusus bagi para imam pun mendapatkan perhatian khusus dari Gereja lokal Indonesia. Para Uskup memberi perhatian cukup serius karena keterbatasan imam yang berkarya pada keuskupan-keuskupan di luar pulau Jawa. Sebagai bentuk kesatuan (kolegialitas) Gereja Universal, para imam diosesan yang berkarya di Keuskupan-keuskupan Regio Jawa mendapatkan tugas perutusan bermisi di luar Keuskupannya.

Beberapa imam diosesan Keuskupan Bandung pun telah dipercaya untuk menjadi misionaris domestik, berkarya di luar Keuskupan Bandung. Beberapa dari mereka, sejak tahbisan, mendapatkan tugas perutusan pertama di luar Keuskupan Bandung serta ada di antaranya cukup lama bertugas di luar Keuskupan Bandung. Pengalaman berpastoral di luar Keuskupan Bandung dari para Imam ini pun menjadi sebuah kisah inspiratif.

Kisah-kisah inspiratif itu menjadikan sebuah pengalaman baru berpastoral. Relasi antara umat serta hirarki di tempat bermisi menjadi semakin erat terbangun karena adanya jejak-jejak misi di tempat tersebut. Jejak misi menjadi sebuah tanda bahwa para imam yang ditugaskan siap melaksanakan tugas perutusan di manapun dengan penuh kesungguhan. Relasi dan jejaring antar imam berbeda Keuskupan menjadi semakin kuat.

Semoga kisah pengalaman bermisi di tempat yang jauh, memungkinkan para imam semakin rendah hati berkarya di mana pun mereka berada. Selain itu, sebuah harapan terbersit, semakin banyak imam yang bersedia melayani karya pastoral di manapun, khususnya tempat-tempat yang masih membutuhkan para imam berkarya. Karya Misi tak berhenti, seperti halnya sifat Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Kita adalah Gereja yang Hidup. *Sumus Ecclessia Vivens.* ***

Redaksi Komunikasi.

“Ensiklik Misioner Sebagai Dasar Karya Misi Domestik Gereja”

RD. Habel Jadera *



RD. Habel Jadera

INTRODUKSI

Salah satu perwujudan Gereja misioner ialah dengan pemenuhan karya pewartaan Injil sampai ke ujung bumi. Dengan demikian, misi dapat diartikan

sebagai perwujudan apa yang dicatat Injil Markus: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” [Mrk 16:15]. Hal ini pula yang menjadi dasar Benediktus XV dalam menulis Surat Apostolik *Maximum Illud*. Menurutnya, Injil itu harus dikabarkan karena “sampai sekarang masih terbilang jumlah mereka yang tinggal di dalam dan bayang-bayang maut” [MI 6]. Konsep *salus animarum* menjadi penting bagi misi Gereja di awal abad XX. Salah satu tujuan Pewartaan Kabar Sukacita sampai ke seluruh penjuru dunia adalah agar “gema mereka terpencah sampai ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi” [Mzm 19:5]. Dalam mewujudkan tujuan itu, Paus Benediktus XV menulis *supporting letter* bagi para misionaris yang memutuskan untuk meninggalkan kemapanan dunia barat ke daerah-daerah misi di seluruh penjuru dunia.

Dalam tulisan ini, Penulis akan memberikan *highlight* perkembangan misi Gereja dalam dokumen Gereja sebelum Konsili Vatikan II [KV II], yaitu Ensiklik-ensiklik misioner yang berisi ajaran-ajaran

misi Paus-paus sebelum KV II. Ajaran misi tersebutlah yang menjadi dasar bagi tugas perutusan Gereja serta penetapan para misionaris sebagai tonggak pendirian Gereja lokal. Ajaran misi yang tertuang dalam Ensiklik itulah yang kemudian menjadi roh dalam menjalankan masa-masa *pontifical* seorang Paus. Dengan demikian, tugas perutusan Gereja domestik menjadi semangat penggembalaan seorang Paus pada masa itu. Gereja bergerak dari semangat perang salib menuju Gereja misioner yang bergerak keluar. Misi Gereja yang pernah diwarnai dengan semangat *Crusade* [Perang Salib] di Abad Pertengahan, kemudian berlanjut di zaman kolonialis yang mengusung semangat *salus animarum* ke dunia yang disebut sebagai Dunia III [Asia, Afrika, Amerika Latin]. mengalami titik kulminasi di awal abad XX dengan berakhirnya Perang Dunia I.

MAXIMUM ILLUD SEBAGAI MAGNA CHARTA

Di antara catatan Dokumen Gereja itu, *Maximum Illud* [1919], yang merupakan Surat Apostolik Paus Benediktus XV menjadi dokumen Misi Gereja yang sangat penting di abad XX. Karena itu, MI juga disebut sebagai '*Magna Charta*' misi pewartaan Gereja di zaman modern. Sejak itu, MI menjadi dokumen misi yang selalu dikutip oleh dokumendokumen Gereja lainnya yang berkaitan dengan misi pewartaan Injil. MI menjadi dokumen misi yang secara jelas menekankan pewartaan Injil bukan hanya sebagai tindakan suatu kongregasi atau hanya sekelompok orang.

Misi adalah tindakan Gereja, karena itu harus didukung oleh seluruh anggota Gereja.

Secara kontekstual, MI yang dikeluarkan setelah PD I bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat misi pewartaan yang sedang berkembang, namun hancur berantakan karena perang. Hal ini berakibat besar bagi perkembangan misi Gereja setelah PD I. *Supporting letter* ini berhasil meningkatkan kembali semangat misioner Gereja di seluruh penjuru dunia. Benediktus XV dengan mewujudkan misi Gereja sangat jelas yaitu dengan memberi dukungan bagi para misionaris dan karyanya, serta memberikan metode dalam bermisi.

Selain kerendahan hati dan semangat kasih, MI juga tetap menekankan semangat perluasan dan penyebaran ajaran iman lewat para misionaris. Keterlibatan umat menjadi salah satu faktor penting dalam perwujudan semangat misioner Gereja. Hal ini menjadi penting karena tugas misi pewartaan itu terbuka kepada semua umat beriman, bahkan bagi mereka yang bukan merupakan anggota suatu tarekat atau kongregasi religius.

Sebagai seorang misionaris, kesucian hidup menjadi suatu karakter dasar yang melekat dalam diri mereka. Karena itu, seorang misionaris yang meninggalkan negara asal untukewartakan Injil dan bersaksi tentang imannya hendaknya menjadi misionaris Kristus. Mereka hendaknya bertindak bukan untuk mewakili negara asal mereka masing-masing, melainkan sebagai perwakilan Kristus. Para misionaris adalah duta Kristus, bukan Duta negara mereka masing-masing [*the ambassador of Christ*]. Karena itu, para misionaris harus dipersiapkan dengan baik, dengan pengetahuan tentang ilmu misiologi, dan memperkaya diri dengan pengetahuan bahasa lokal daerah perutusan mereka.

Selain itu, hal penting yang ditekankan oleh MI adalah dengan pentingnya Imam Lokal. Benediktus XV bahkan menulis: “Imam Lokal bukanlah pembantu imam pendatang atau misionaris Eropa [MI 14]. Pemimpin misi lokal hendaknya menaruh perhatian bagi kebutuhan ini. Dengan demikian, harapan untuk pertumbuhan Gereja baru menjadi nyata. Seminari sebagai tempat para calon imam dibentuk juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mendidik imam lokal agar memiliki kompetensi yang baik dalam tugas pewartaan Injil. Dengan demikian, imam lokal tidak hanya dipersiapkan untuk berperan secara sekunder, merasa inferior atau minder terhadap imam-imam asing. Sekali lagi, imam lokal bukanlah pembantu imam-imam pendatang [asing].

Selain kerendahan hati dan semangat kasih, MI juga tetap menekankan semangat perluasan dan penyebaran ajaran iman lewat para misionaris. Keterlibatan umat menjadi salah satu faktor penting dalam perwujudan semangat misioner Gereja. Hal ini menjadi penting karena tugas misi pewartaan itu terbuka kepada semua umat beriman, bahkan bagi mereka yang bukan merupakan anggota suatu tarekat atau kongregasi religius. Tugas misi pewartaan Injil terbuka bagi seluruh anggota gereja. Dengan doa, personel dan bantuan finansial, seluruh umat beriman dapat berpartisipasi dalam tugasewartakan Injil. Dari itu semua, *Extra ecclesiam nulla salus*, menjadi dasar pemikiran Benediktus XV [James Kroeger MM]

PAUS PIUS XI: RERUM ECCLESIAE DAN PAUS MISI

Sebagai dokumen misi Gereja yang agung di abad modern, MI menginspirasi Gereja dalam menghayati karakter misionernya. Setelah MI Paus Benediktus XV, Gereja secara konstan menempatkan misi pewartaan Injil sebagai suatu hal yang

sangat penting. Paus Pius XI menyatakan antusiasnya dalam *Rerum Ecclesiae* [Pius XI, 1926]. Ia mendeklarasikan: bahwa dia tidak akan “meninggalkan apapun yang belum selesai dalam upaya menghadirkan terang Injil kepada semakin banyak orang yang belum mengenal Kristus [pagan]”. Paus Pius XI bahkan disebut sebagai 'Paus Misi' karena antusias, dan ide serta perhatiannya terhadap Misi Pewartaan Kabar Sukacita ke segala penjuru dunia.

Tujuan utama tugas misi perutusan Gereja dijabarkan secara jelas dalam dokumen ini. Paus Pius XI menulis: *'What, we may ask, is the purpose of these missions, if not building an establishment of the Church of Christ in so vast a number of places?'* Ia mempromosikan 'pendirian Gereja yang terorganisasikan secara baik', 'Pendirian Gereja di antara orang-orang bukan Kristen'. Singkatnya, 'Paus Pius XI mengupayakan penanaman organisasi Gereja yang kelihatan dan pendirian seminari-seminari sebagai tugas utama para misionaris' (Culhane 1950: 390).

Sebagai Paus Misi, Pius XI mengambil beberapa langkah inisiatif: mempromosikan *The Universal Missionary Exhibition* (1925) yang kemudian menghasilkan *The Ethnographical Missionary Museum*, yang sekarang berada di Museum Vatikan; menetapkan Hari Minggu Misi Sedunia (1926); Pengesahan dua fakultas misiologi di Roma [Universitas Gregoriana tahun 1932 dan Universitas Urbaniana tahun 1933]. Ia juga dicatat sebagai Paus pertama yang menahbiskan Uskup Cina, India dan Jepang.

EVANGELII PRAECONES [EP]: PERKEMBANGAN MISI GEREJA [1951] S.D. KONSILI VATIKAN II

Setelah MI dan RE yang agung, paus-paus sesudahnya secara nyata mengilhami

masa pontifikalnya dengan semangat misioner. Hal itu menjadi nyata dalam dokumen-dokumen misi yang dihasilkan sebagai roh masa kepausan mereka. Di antaranya terdapat *Evangelii Praecones* [Paus Pius XII 1951], *Fidei Donum* [Pius XII, 1957], *Priniceps Pastorum* [Yohanes XXIII, 1959] EP adalah Ensiklik misioner ketiga sebelum KV II: dipromulgasikan oleh Paus Pius XII dalam rangka memperingati 25 tahun *Rerum Ecclesiae*. Hal ini semakin melengkapi dua ajaran misioner para paus pendahulunya, Benediktus XV dan Pius XI.

EP terdiri dari tiga bagian besar pengajaran tentang misi pewartaan Gereja. Bagian Pertama mempresentasikan status misi Gereja; Bagian Kedua terdiri dari Tujuh Prinsip dan Norma aktivitas misioner; Bagian Ketiga berisi tujuh hal [bantuan] yang berkaitan dengan aktivitas misi. Salah satu prinsip yang menjadi dasar bagi tugas perutusan para misionaris itu tertuang dalam Tujuh prinsip Aktivitas Misioner, yaitu:

1. **Tempat tinggal para misionaris adalah tanah misi [tanah asing], tanah misi adalah rumah mereka.**
2. Para misionaris harus dipersiapkan dengan baik
3. Para misionaris harus berupaya untuk perkembangan Gereja lokal dan Imam Lokal
4. Para Misionaris harus mengupayakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kaum awam.
5. Keadilan dan kasih menjadi dasar bagi perubahan bentuk-bentuk sosial.
6. Kerjasama yang baik antara kelompok-kelompok para misionaris,
7. Pengudusan kebenaran-kebenaran kaum pagan.

Di samping itu, Gereja Universal memberikan perhatian khusus bagi

perkembangan Misionaris lokal di Benua Afrika. Satu tahun sebelum meninggal, Paus Pius XII menulis ensiklik misi keduanya, *Fidei Donum*, 21 April 1957. Dengan mengeluarkannya tepat di Hari Minggu Paskah, Bapa Suci ingin memberikan gambaran hubungan antara tugas misi dengan Paskah – Pentakosta Tuhan Kita Yesus Kristus. Salah satu akibat yang luar biasa berkat ensiklik ini adalah dengan diutusnya para imam diosesan untuk berpartisipasi dalam aktivitas misioner di Benua Afrika. Imam-imam yang berpartisipasi pada masa itu juga disebut dengan Imam '*Fidei Donum*' [rahmat imam]. Partisipasi imam diosesan dalam tugas misi itu juga tidak lepas dari kekurangan misionaris pada masa itu. Paus Pius XII sendiri menyoroti kaitan antara kurangnya imam dan misionaris dengan jumlah umat beriman yang semakin menurun di Afrika.

Hasil karya dan kerja keras para misionaris selama 40 tahun itu diakui oleh Paus Yohanes XXIII dalam ensiklik misinya, *Princeps Pastorum*, 28 November 1959. Ia menandainya dengan mengatakan, “pendirian hirarki Gereja dan pembentukan Imam lokal yang merupakan karya misi yang dipercayakan kepada para misionaris. Di samping itu, kolaborasi persaudaraan antara imam misionaris dan imam lokal menjadi kunci bagi pendirian dan pembangunan Gereja setempat.

Secara keseluruhan, Lima Ensiklik Misi Paus yang berisi tentang ajaran misioner Gereja menekankan pentingnya Karakter dasar misioner Gereja, Tujuan Misi, para misionaris, Gereja setempat dan imam lokal, paus dan para uskup sebagai penanggung jawab aktivitas misi, tugas para superior serta yang tak kalah penting adalah peran kaum awam dalam aktivitas misi.

AD GENTES DAN POST KV II

Konsili Vatikan II [1962-1965] disebut Konsili Ekumenis. Selain itu, KV II juga bahkan disebut sebagai konsili misi karena berkaitan dengan bagaimana Gereja, baik universal maupun lokal, berhubungan dengan dunia di luar diri Gereja. Konsep “*aggiornamento*” menjadi tanda jelas konsep Gereja misioner yang didambakan oleh para bapa konsili. Maka konsep “*aggiornamento*” tidak hanya berkaitan dengan keterbukaan atau pembaruan Gereja, melainkan langsung berkaitan dengan misi Gereja di tengah dunia modern. KV II memberi gambaran baru tentang semangat misioner Gereja universal.

Mandat Agung Yesus dalam Mat 28:19-20 yang selama ini menjadi dasar pewartaan misi Gereja, memperoleh makna baru. Misi pewartaan mendapat landasan teologis baru dalam KV II, khususnya *Ad Gentes*. Dasar Misi Gereja bersifat Trinitarian, lahir berdasarkan relasi Cinta Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Cinta Allah Tritunggal Maha Kudus menjadi dasar Misi [AG 2]. KV II memberi wajah baru bagi Gereja misioner. Hal ini yang oleh Paus Fransiskus dijelaskan dengan: “Yesus yang bangkit mengutus para pengikutnya memberitakan Injil, di setiap waktu dan tempat” [EG 19].

Dekrit tentang aktivitas misioner Gereja, *Ad Gentes*, dengan tegas menekankan bahwa: “karakter dasar Gereja peziarah adalah misioner” [AG 2]. Karena itu, Misi diartikan sebagai 'Tindakan pewartaan Injil dan *plantatio ecclesiae* di antara mereka yang belum mengenal Kristus [AG 6]. Selain itu, AG juga mendefinisikan aktivitas misioner sebagai tindakan mewujudkan Kehendak Allah dalam sejarah keselamatan manusia [AG 9].

Semangat misi Gereja dan ajaran Paus tentang misi dilanjutkan dalam dua dokumen misi Gereja: *Evangelii Nuntiandi* [EN, Paulus VI, 1975] dan *Redemptoris Missio* [RM, Yohanes Paulus II, 1990] serta dilengkapi dengan Seruan Apostolik Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* [EG, Fransiskus, 2013]. Yang terakhir ini dapat dikategorikan sebagai dokumen misi Gereja di abad 21.

EN menegaskan kembali sikap Gereja terhadap misi Yesus dengan dalamewartakan Kerajaan Allah. Gereja hadir untuk menciptakan keadilan dan perdamaian di dunia. Tiga tema besar EN menjabarkan tujuan tersebut: Gereja melanjutkan misi, dengan demikian, aktivitas misioner tidak hanya terbatas pada tindakan *plantatio ecclesiae*, tetapi juga pada berbagai aktivitas misi lainnya. Selain itu, tindakan misi evangelisasi Gereja selalu berhubungan dengan tindakan pembebasan.

RM mengingatkan kembali pentingnya menempatkan Kristus sebagai pusat dari misi pewartaan Kabar Sukacita sebagai tugas Gereja. Misi *ad intra* dan *ad extra* memperoleh makna baru dalam RM. Kristus yang merupakan dasar misi memampukan kita semua untuk membuka cakrawala baru dalam bermisi. Bermisi *ad intra* berarti re-evangelisasi, yaituewartakan kabar sukacita bukan hanya kepada mereka yang belum mengenal Kristus, melainkan juga bagi mereka yang telah dibaptis namun tidak menjalankan iman mereka dengan baik dan benar. Kegiatan pastoral Gereja termasuk di dalamnya. Misi *ad extra* menjadi tantangan baru dalam dunia modern. Karena itu, RM mengingatkan kita akan pentingnya dialog antarumat beragama sebagai tindakan misi keluar Gereja. RM menegaskan bahwa Gereja adalah sarana biasa dalam menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini [RM 55]. Itulah yang menjadi

dasar dalam dialog hidup para misionaris dan seluruh umat beriman Kristiani.

PENUTUP: GEREJA MISIONER PAUS FRANSISKUS

Ajaran Paus tentang misi dilengkapi dengan apa yang disebut sebagai Gereja misioner yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam seruan apostoliknya, *Evangelii Gaudium*. Ia menggambarkan Gereja misioner sebagai 'Gereja yang bergerak keluar' [EG 20]. Gereja hendaknya keluar dari zona nyamannya menuju ke *periferi*. Menjangkau mereka yang termajinkan, yang terlupakan yang tertindas di zaman modern ini. Dengan bergerak keluar, komunitas Gereja memperoleh kepenuhan sukacitanya, yaitu, sukacita perutusan yang berdasarkan pada sukacita injili [EG 21].

Paus Fransiskus meyakini bahwa Yesus senantiasa melakukan karya pewartaannya dengan penuh sukacita. Injil Markus melukiskannya: "Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang" [Mrk 1:38].

Maka menjadi misionaris berarti menjadi seperti "komunitas para murid yang siap diutus" [EG 24]. Dengan sukacita perutusan itulah, para misionaris domestik sekarang mengilhami sukacita perutusannya sebagai suatu gerakan Gereja yang keluar, kesempatan untuk bersaksi danewartakan Injil sampai ke ujung dunia. Kesempatan untuk mewujudkan jati diri Gereja: Gereja yang berkarakter misioner, Gereja yang bergerak keluar, Gereja yang berbau domba [bdk. EG 24].***

* *Formator Seminari Tinggi St. Petrus -Paulus Keuskupan Bogor*

Menjadi Misionaris Domestik: Sarana untuk Menguji Komitmen dan Konsistensi Sebagai Pelayan



RD. Emanuel Kadang

Tulisan saya ini terbagi atas dua bagian. Bagian pertama menjabarkan mengenai sebagian dari hasil sidang paripurna FABC pada tahun 1990 sebagaimana ditulis oleh Ignatius L. Madya Utama, SJ dalam buku *Seri Teologi Driyarkara 01* dengan judul “Konsili Vatikan II Agenda yang Belum Selesai”. Sementara bagian kedua menjabarkan pengalaman menjalani tugas perutusan sebagai misionaris domestik di dua paroki dan dua keuskupan yang berbeda, yakni Paroki Santo Lukas Apau Kayan, Keuskupan Tanjung Selor dan Paroki Santa Maria a Fatima Pekanbaru, Keuskupan Padang.

Menurut hemat saya, hasil sidang paripurna FABC V tahun 1990 merupakan salah satu landasan bagi setiap murid Kristus melaksanakan tugasnya sebagai

imam, nabi, dan raja di tempat perutusan masing-masing, terutama di Asia dan khususnya di Indonesia, di samping dokumen-dokumen lainnya seperti *Evangelii Nuntiandi* dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Hasil sidang paripurna FABC V tahun 1990 ini tidak hanya meneguhkan dan menguatkan saya melanjutkan pola pewartaan yang saya lakukan selama ini, tetapi juga sangat membantu saya dalam melaksanakan tugas perutusan di tengah masyarakat yang plural.

Oleh karena itu, meskipun saya menjalani tugas perutusan di dua tempat yang berbeda, pola penghayatan dan pelaksanaan misi tetap sama. Sidang paripurna FABC V tahun 1990 menegaskan, “Kelanjutan dari tugas perutusan Kristus dalam Roh Kudus, melibatkan kehidupan menyatu dengan rakyat seperti yang dulu dilakukan oleh Kristus sendiri: ”Sang Sabda telah menjadi daging dan tinggal di tengah-tengah kita” (Yoh 1:14). Dengan demikian, tugas perutusan mencakup: berada bersama dengan rakyat, menanggapi kebutuhan-kebutuhan mereka, (dibarengi) dengan kepekaan terhadap kehadiran Allah di dalam kebudayaan-kebudayaan serta tradisi-tradisi keagamaan lainnya, dan memberikan kesaksian akan nilai-nilai Kerajaan Allah lewat kehadiran, solidaritas, *sharing* dan kata-kata. Tugas perutusan berarti dialog dengan kaum miskin ... dengan kebudayaan-kebudayaan lokalnya, serta dengan tradisi-tradisi keagamaan lain (FABC).”

Lebih lanjut ditegaskan bahwa pewartaan dilakukan tidak hanya melalui rumusan-rumusan dogmatis iman kita, tetapi terlebih melalui cara hidup (kesaksian hidup nyata) yang menyerupai cara hidup

Kristus sendiri. “Akan tetapi, tugas mewartakan Kristus di Asia, pertama-tama berarti kesaksian yang diberikan oleh umat Kristiani maupun komunitas-komunitas Kristiani tentang nilai-nilai Kerajaan Allah, pewartaan melalui tindakan-tindakan menurut pola (tindakan) Kristus sendiri. Bagi umat Kristiani di Asia, mewartakan Kristus terutama berarti hidup seperti Kristus sendiri, di tengah-tengah sesama yang menganut berbagai macam iman-kepercayaan dan keyakinan-keyakinannya dengan kekuatan rahmat-Nya. Pewartaan melalui dialog dan tindakan inilah yang merupakan panggilan utama bagi Gereja-gereja Asia” (FABC V, 1990, v art.4.1).

Ignatius L. Madya Utama, SJ juga menegaskan pentingnya menghidupi dan melaksanakan pandangan Miguel Marcelo Quatra, OMI. “Evangelisasi seperti dipahami oleh FABC adalah evangelisasi yang berpusat pada Kerajaan Allah, atau *regnosentris*. Lebih lanjut Quatra menjelaskan bahwa evangelisasi yang berpusat pada Kerajaan Allah memiliki tiga ciri khas: (1) model evangelisasi yang *berorientasi pada tindakan*, (2) dilaksanakan dalam *konteks yang pluralistik*, serta (3) dalam kerangka pikir sebuah *visi organik* mengenai realitas.

Misionaris Domestik di Paroki Santo Lukas Apau Kayan

Menjelang akhir tahun 2013, ada mutasi beberapa imam diosesan Keuskupan Bandung. Pada saat itu, selain menjadi kepala Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi Pamanukan, saya juga menjadi salah seorang anggota Tribunal Keuskupan Bandung. Vikjen Keuskupan Bandung kala itu, RD. Paulus Wirasmohadi Suryo memanggil saya ke ruang kerjanya dan menyampaikan rencana mutasi. Dalam pertemuan itu, beliau menanyakan sejumlah hal, sekaligus meminta saya mengusulkan ke paroki mana saya akan diutus. Dalam pertemuan itu, saya hanya mengatakan berharap masih tetap di paroki luar kota Bandung. Kemudian RD. Paulus Wirasmohadi Suryo menawarkan kepada



saya tiga tempat perutusan: Keuskupan Tanjung Selor, Paroki Bunda Maria Cirebon, atau Paroki Hati Kudus Tasikmalaya. Tanpa berpikir panjang saya menjawab, “Tanjung Selor!”

Pada saat itu, para imam keuskupan Tanjung Selor sedang mengadakan pertemuan (Pra-Muspas) di Keuskupan Tanjung Selor dalam rangka mempersiapkan Musyawarah Pastoral Keuskupan Tanjung Selor 2014. Setelah mengikuti pertemuan di Keuskupan Tanjung Selor, saya bersama RD. Silvester Lazar Wengi –yang kala itu menjadi Plt. Pastor Paroki Santo Lukas Apau Kayan, Fr. Damianus (kini sudah jadi imam), serta tiga orang utusan umat dari Paroki Santo Lukas Apau Kayan tidak bisa segera menuju paroki Paroki Apau Kayan. Ternyata penerbangan di akhir tahun sangat sulit. Pesawat sebagai transportasi utama sangat jarang. Jadwal penerbangan dari Malinau, Tanjung Selor ke Bandara Long Ampung menjelang akhir tahun hingga April tidak menentu karena sangat tergantung pada subsidi. Jika ada subsidi setiap calon penumpang hanya membayar biaya tiket maksimal 400-500 ribu. Sebaliknya, bila tidak ada subsidi, para calon penumpang akan membayar biaya tiket 1-2 juta rupiah, dengan ketentuan jumlah penuh sesuai dengan jumlah kursi pesawat 12-15 orang.

Pada saat itu masih ada satu pesawat yang melayani dari bandara Malinau menuju bandara Long Ampung yakni Kalstar (kini sudah tidak beroperasi lagi). Berkat lobi Fr. Damianus ke salah seorang petugas bandara di Malinau, kami dapat berangkat ke Paroki



Santo Lukas Apau Kayan, Desa Long Ampung meskipun tidak bisa berangkat bersamaan.

Ketika tiba di bandara Long Ampung, umat dari salah Stasi Santo Tarsisius Lebusan, salah satu stasi dari Paroki Santo Lukas Apau Kayan, sudah menunggu kami. Setelah mendarat, kami segera menuju pastoran dan segera bersantap karena akan segera menuju Stasi Lebusan. Ada umat yang akan melangsungkan pernikahan. Ketika melalui hutan-hutan dan melihat banyak bangunan dari kayu berbentuk lumbung (kalah itu saya belum tahu bahwa bangunan itu adalah lumbung) di pinggir jalan, saya bertanya dalam hati, “bangunan itu untuk apa?” Saya semakin terheran-heran karena setiap saat sopir mobil menginformasikan berada di kilometer berapa, dengan siapa, kondisi jalan dan cuaca seperti bagaimana, dan sebagainya. Akhirnya saya mengerti bahwa bangunan-bangunan yang terletak di pinggir-pinggir jalan di tengah hutan adalah lumbung; dan tujuan setiap sopir memberikan informasi kepada temannya

adalah untuk menghindari kecelakaan, atau agar dapat memberikan bantuan kepada temannya (sesama sopir) yang mengalami kesulitan, dan sebagainya.

Hampir semua warga masyarakat dan umat Paroki Santo Lukas Apau Kayan bermata pencaharian utama sebagai petani ladang. Menurut informasi yang saya dengar kala itu, jalan antar Kecamatan Sungai Boh dengan kecamatan Kayan Selatan dan kecamatan Kayan Hulu dengan desa-desa yang ada di dua kecamatan tersebut baru ada sekitar tahun 2011/2012. Sementara itu, BTS provider yang ada di Kecamatan Kayan Selatan yang melayani masyarakat Desa Metulang dan Desa Long Ampung baru mulai beroperasi Januari 2013. Tentu saja BTS tersebut tidak selalu berfungsi alias rusak. Suasana tinggal di tengah hutan sangat terasa bila BTS rusak dan tidak ada penerbangan.

Terdapat sejumlah tantangan real yang kami hadapi dalam melaksanakan pelayanan pastoral, di antaranya: Sebagian besar warga masyarakat dan umat bermata pencaharian utama dengan berladang. Mereka akan berangkat ke ladang pada hari Senin dan tinggal di ladang hingga Sabtu sore. Mereka membuat pondok di ladang. Di pondok inilah mereka tinggal terutama pada masa menyangi padi hingga selesai panen. Hari Sabtu sore merupakan saat mencari lauk atau berburu hingga pagi keesokan harinya. Sebagian besar warga masyarakat dan umat tidak bisa berbahasa Indonesia. Medan pastoral yang berat (naik turun gunung, masuk-keluar hutan). Perjalanan akan semakin sulit ketika hujan. Sarana-prasarana yang tidak memadai.

Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani (*Lumen Gentium* art. 11). Meski demikian, bagi umat di pelosok-pelosok seperti umat Paroki Santo Lukas Apau Kayan, Kalimantan Utara, perayaan Ekaristi merupakan perayaan yang sungguh istimewa sekaligus merupakan perayaan yang asing. Merupakan perayaan yang asing, karena dalam rentang waktu yang panjang,

mereka sangat jarang merayakan Ekaristi. Hal itu terjadi bukan hanya karena mereka tinggal di tengah-tengah hutan Apau Kayan, tetapi juga karena jumlah imam yang sangat terbatas, sarana-prasana masih sangat sederhana, bahkan jauh dari memadai, medan yang sulit sehingga harus ditempuh dengan berjalan kaki dan atau menggunakan transportasi melalui sungai dengan menggunakan perahu-naik ketinting (bahasa Dayak Kenya).

Memang Paroki Santo Lukas Apau Kayan terbatas dalam banyak hal. Namun saya sungguh bahagia menjalani tugas pastoral karena saya dituntut kreatif; tentu saja sesuai aturan dan pedoman Keuskupan Tanjung Selor. Di Paroki Santo Lukas Apau Kayan inilah untuk pertama kali saya mengecek, sejauh mana saya berjuang menghidupi GS art. 1, “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama mereka yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula”, yang juga menjadi landasan utama Pedoman Pastoral Keuskupan Bandung 1994-1999. Di Paroki Santo Lukas Apau Kayan jugalah, dalam segala keterbatasannya, saya merenungkan kembali dua pertanyaan yang ditanyakan kepada saya ketika saya mengikuti tes masuk seminari, baik seminari menengah maupun seminari tinggi: “Mengapa mau masuk seminari?” “Untuk menjadi imam/pastor.” “Untuk apa menjadi imam/pastor?” “Untuk melayani umat.” Terhadap pertanyaan dan jawaban tersebut, saya menambahkan satu pertanyaan lagi. “Melayani umat yang mana? Yang kaya atau yang miskin?” Dengan demikian, Paroki Santo Lukas Apau Kayan menjadi tempat bagi saya menguji konsistensi dan komitmen saya untuk melayani umat yang miskin, tersingkir, dan menderita.



Misionaris Domestik di Paroki Santa Maria a Fatima Pekanbaru, Riau

Menjelang berakhirnya masa perutusan saya di Paroki Santo Lukas Apau Kayan dan persiapan Penahbisan Uskup Baru Keuskupan Tanjung selor, saya menghubungi bapak Uskup Anton. Dalam pembicaraan itu saya mengatakan bahwa saya tidak bisa hadir dalam penahbisan uskup baru Keuskupan Tanjung Selor karena ketiadaan biaya transportasi. Namun Bapak Uskup berkata kepada saya “SMS ke saya jumlah biaya yang kamu perlukan! Saya akan menyampaikannya kepada ekonom Keuskupan Bandung”, dan terjadilah demikian. Di akhir pembicaraan, bapak uskup mengatakan kita perlu berjumpa, karena saya akan menyampaikan tempat perutusan yang baru.



Pada hari yang telah kami sepakati, dan setelah Salve di Paroki Katedral Keuskupan Tanjung Selor yang dipimpin oleh Bapak Uskup, saya segera menjumpai beliau. Bapak uskup menyampaikan kepada saya bahwa Keuskupan Bandung akan membantu di Keuskupan Padang. Uskup keuskupan Padang sudah lama meminta bantuan, namun permintaan tersebut tidak ada kelanjutannya. Dalam perbincangan itu, saya bertanya, di mana? Bapak Uskup menjawab di Mentawai. Tanpa berpikir panjang saya mengatakan siap dan mau.

Setelah kembali dari Keuskupan Tanjung Selor, sambil menunggu kepastian dari uskup Keuskupan Padang - Bapak Uskup Martinus Dogma Situmorang, OFM Cap (almarhum), yang sedang menjalani pengobatan di Singapura, saya menikmati liburan di Paroki Karmel Lembang. Saat itu Unio Imam Diocese Keuskupan Bandung sempat mengadakan sharing pastoral, dan saya menjadi salah satu imam yang didaulat untuk berbagi pengalaman. Dalam jumpa sharing pastoral tersebut bapak uskup memperjelas kepada saya, bahwa saya akan menjalani tugas perutusan di Paroki Santa Maria a Fatima Pekanbaru, bukan di Mentawai. Santa Maria a Fatimah Pekanbaru merupakan paroki yang besar di Propinsi Riau.

Di Paroki Santa Maria a Fatima ini, saya bertugas sebagai pastor rekan dan bertanggung jawab atas Stasi St. Fransiskus Asisi Sei Pagar 3. Selain itu, saya mencoba dan berupaya sebisa mungkin menjalani

pelayanan pastoral yang selama ini diabaikan; seperti melayani di Lembaga Pemasyarakatan dan RUTAN Riau pada hari Sabtu, mengunjungi dan mengantar komuni untuk orang sakit menjelang masa Adven dan Natal, memberikan abu dan komuni di masa Prapaskah juga Paskah di lingkungan-lingkungan maupun stasi-stasi.

Salah satu pengalaman berkesan dan terindah bagi saya dalam mengantar komuni dan abu bagi umat yang sakit dan lansia adalah membantu satu keluarga Marlis Gea yang sudah puluhan tahun menumpang hidup di tanah orang, dengan kondisi rumah yang hampir rubuh dan tanpa tetangga di tengah kebun karet. Menurut cerita Marlis Gea ketika salah satu jarinya akan diamputasi, salah seorang anaknya yang baru lulus SMK mengalami kecelakaan pada hari yang sama. "Saya baru mengetahui bahwa anak saya meninggal dunia ketika saya pulang dari rumah sakit," ujarnya. Kini salah satu kakinya sudah diamputasi hingga lutut. Akibatnya Marlis Gea menggantungkan hidupnya pada isteri dan anak-anaknya yang bekerja sebagai buruh karet. "Penghasilan isteri dan anak-anak saya sebagai buruh karet setiap hari maksimal 100 ribu untuk membiayai hidup seluruh anggota keluarga kami sebanyak 10 orang," tandasnya. Kini keluarga Marlis Gea sudah tinggal di rumah sendiri yang dibangun di atas tanah sendiri berkat bantuan sejumlah umat. Keluarga Marlis Gea kini sudah menggunakan listrik sebagai alat penerang, ada dua orang anaknya sudah bekerja sehingga dapat membeli TV, mereka juga lebih rajin ke Gereja serta terlibat aktif dalam kegiatan di masyarakat. Perubahan hidup keluarga tersebut saya maknai sebagai pewartaan Injil yang membumi.***

RD. Emanuel Kadang

Misi Domestik di Keuskupan Tanjung Selor

Keuskupan Bandung pernah menanggapi permohonan bantuan tenaga imam dari Keuskupan Tanjung Selor, khususnya untuk bertugas di Paroki Maria Bunda Karmel, Mansalong. Dalam tulisan ini kami sajikan kesaksian dari dua Pastor yang pernah mendapat perutusan misi domestik ke Paroki tersebut, yaitu RD. Agustinus Darwanto yang kini bertugas di Paroki St. Melania dan RD. F.X. Wahyu Tri Wibowo yang kini bertugas di Paroki St. Martinus. Berikut adalah kesaksian mereka.

Menjadi Imam Paket Lengkap (Romo Darwanto)

Perutusan saya ke Keuskupan Tanjung Selor cukup unik. Keuskupan Bandung sudah menanggapi permohonan Keuskupan Tanjung Selor untuk mengirimkan tenaga imam untuk membantu karya pastoral di Keuskupan Tanjung Selor, Kalimantan Timur (kini sudah menjadi Provinsi Kalimantan Utara). Namun tidak mudah untuk menunjuk tenaga imam karena di Keuskupan Bandung tenaga imam juga masih terbatas jumlahnya. Di dalam persiapan tahbisan imam, saya menyampaikan kepada Mgr. Pujasumarta dan kepada Vikjen bahwa saya tertarik dan bersedia untuk diutus ke Keuskupan Tanjung Selor. Jadi, keputusan saya untuk menjadi misionaris domestik itu saya ambil secara bebas dan sadar.

Persiapan menjalani tugas perutusan ke Tanjung Selor itu saya jalani selama 2 minggu (2 minggu menuju tahbisan). Hal yang saya lakukan ada dua hal. Pertama, saya bersama dengan teman angkatan (Romo Wahyu dan Romo Herry) dan Romo Didiek sebagai Vikjen pulang ke rumah saya untuk menyampaikan kabar ini



RD. Agustinus Darwanto

kepada orangtua saya. Yang menyampaikan ke orangtua saya adalah Romo Didiek, saya sendiri waktu itu “belum siap” menyampaikan berita itu ke orangtua saya yang sudah sepuh. Dan saya gembira karena bapak dan ibu saya merestui saya untuk menjalani perutusan itu. Kedua, saya menyiapkan perbekalan yang penting dalam berpastoral di sana, yaitu: membeli pelampung badan, obat malaria, tas ransel untuk turne (*tourney*), dan sebagainya. Barang-barang ini menjadi simbol perutusan di saat pengumuman penempatan pada upacara tahbisan.

Jadi kalau ditanya kesan ketika mendapat tugas perutusan ke Keuskupan Tanjung Selor, saya gembira karena tempat perutusan ini adalah tempat pertama saya menjalani pelayanan pastoral saya sebagai imam. Saya juga bergembira karena saya bisa memenuhi harapan Keuskupan Bandung untuk memberikan tenaga imam ke Keuskupan Tanjung Selor yang pada saat itu baru memiliki tiga orang imam diosesan.

Keuskupan Bandung membantu Keuskupan Tanjung Selor tidak hanya sekedar mengirimkan tenaga imam tetapi



juga memikirkan bagaimana mengusahakan kemandirian Paroki. Beberapa hal yang dipersiapkan untuk menuju kemandirian itu diantaranya; Pertama, dalam dunia pendidikan. Paroki Mansalong memfasilitasi anak-anak stasi untuk sekolah di pusat kecamatan. Maka, Paroki menyiapkan pendamping untuk asrama bagi anak-anak sekolah tingkat SMP dan SMA. Salah satunya membangun susteran di mana suster-suster menjadi pendamping asrama. Kedua, Paroki juga mengolah lahan untuk menjadi kebun karet. Harapannya, hasil dari kebun bisa mendukung kebutuhan untuk pastoral Paroki. Hal-hal yang fisik bukanlah yang utama, yang terpenting adalah bagaimana iman umat semakin dewasa.

Keuskupan Tanjung Selor adalah tempat yang sungguh-sungguh baru bagi saya. Saya tidak tahu tempat dan tidak kenal dengan siapapun di tempat ini. Pertama kali sampai di Tarakan, saya dijemput di bandara oleh Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF. “Romo selamat datang di Tarakan, malam ini romo menginap di Tarakan dan besok pagi melanjutkan menyeberang ke Pulau Kalimantan,” demikian kata penyambutan dari Bapak Uskup Tanjung Selor. “Wow, ternyata jauh banget ya,” itu komentar saya pertama dalam perjalanan ke tempat perutusan.

Setelah menginap semalam di Paroki Tarakan, paginya saya diantar ke

pelabuhan Tengkeyu. Perjalanan dilanjutkan dengan *speed boat* menyeberangi laut dan sungai selama 4 jam. *Speed boat* terakhir berhenti di Malinau. Saya dijemput beberapa umat di Malinau. Saya berpikir sudah sampai tempat tetapi perjalanan harus dilanjutkan lagi dengan perjalanan darat ke Mansalong. Perjalanan selama 1 jam. Setelah sampai di Paroki Maria Bunda Karmel, saya hanya meminta kepada umat untuk bekerja sama dalam berpastoral karena saya tidak tahu bahasa Dayak Agabag dan tidak kenal dengan siapa-siapa.

Pengalaman yang luar biasa dalam berpastoral adalah luas wilayah dan banyaknya stasi yang harus dilayani. Paroki Maria Bunda Karmel (MBK) Mansalong memiliki 24 stasi. Stasi yang paling jauh adalah stasi Tau Lumbis yang berbatasan dengan desa-desa di Malaysia (Bantul dan Saliliran). Stasi ini hanya bisa dijangkau dengan perahu selama 9 jam (saat air bagus dan harus menginap di perjalanan apabila air terlalu kecil atau terlalu besar). Dari 24 Stasi yang ada, hanya 4 stasi yang bisa dilalui dengan jalur darat. Jadi sekali perjalanan turne untuk pelayanan di stasi-stasi biasanya membutuhkan waktu 1 minggu. Setiap bulan biasanya melakukan 2-3 kali turne (1 kali ke wilayah hulu, 1 kali ke wilayah hilir, dan 1 kali di stasi-stasi yang ada di darat).

Menjadi imam di Paroki MBK Mansalong harus “paket lengkap”. Maksudnya, imam harus siap mencuci sendiri, menyetrika, menyapu dan membersihkan rumah pastoran, mempersiapkan gereja, masak, berkebun, dan memelihara ternak. Keuangan gereja sangat terbatas sehingga tidak akan mampu untuk menggaji karyawan. Sebagai gambaran besarnya kolekte setiap misa minggu, di pusat paroki biasanya sekitar 60 ribu-85 ribu; sedangkan di stasi-stasi sekitar

15 ribu-30 ribu. Biaya operasional untuk transportasi ke stasiun cukup tinggi, biasanya untuk bensin perahu sekitar 400 liter per bulan.

Dalam kondisi yang demikian, hal yang membuat tetap gembira adalah semangat Gereja Kristus untuk tetap hadir, memberikan pelayanan, serta membangun persaudaraan sebagai umat beriman tetap terjaga dengan baik. Semangat untuk mewujudkan cinta kasih Gereja inilah yang akhirnya juga menjaga semangat umat dan para pelayan-Nya.

Dari pengalaman dua tahun di Mansalong (bukan 3 tahun), tantangan yang ada adalah berkaitan dengan adat-budaya dan bahasa. Masyarakat Dayak Agabag memiliki adat yang kuat di dalam kehidupan mereka. Adat itu mengikat mereka dalam berbagai fase kehidupan yang penting, seperti: perjodohan, perkawinan, dan kematian. Contoh kecil misalnya, membangun kesadaran untuk tidak menikahkan anak yang masih dibawah umur, memberikan pengertian kepada umat untuk mempersiapkan perkawinan secara sakramental dan tidak sekedar menikah secara adat, dan lain-lain.

Adat ini masih begitu kuat dan mengikat seluruh orang yang ada di wilayah adat Dayak Agabag. Saya pernah merasakan disidang adat. Peristiwanya adalah ketika ada anak-anak OMK dari Stasi



tau Lumbis yang hendak pulang ke stasiun tetapi mereka kehabisan bensin untuk perahu mereka. Mereka meminta bantuan ke pastoran dan saya beri bensin sebanyak 220 liter. Mereka tidak mau menerima gratis tetapi mereka akan membersihkan kebun karet pastoran sebagai ganti minyak. Dan masalah terjadi ketika salah satu dari OMK ini terjatuh dan meninggal di kebun. Para petinggi adat memanggil saya untuk sidang adat. Akhirnya saya harus membayar denda: 2 ekor sapi, 1 gong, peti mati, dan biaya pemakaman serta biaya pesta kematian selama 40 hari. Inilah adat yang sering memberatkan kehidupan masyarakat.

Tantangan yang kedua adalah bahasa. Sebagian besar umat di daerah pedalaman Mansalong tidak fasih berbahasa Indonesia. Mereka sehari-hari berelasi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Agabag. Hal ini menjadi tantangan bagi Gereja dalam berkatekese. Berpastoral itu bukan hanya pelayanan sakramen tetapi juga tugas mendewasakan iman umat. Maka, katekese juga menjadi kebutuhan penting dalam pastoral Gereja.

Terkait kolegialitas dengan imam setempat dan imam di Keuskupan Bandung, selama di Mansalong, saya dikunjungi banyak romo diosesan dari Bandung. Yang masih saya ingat yang pernah mengunjungi saya: Romo Didiek, Romo Herry, Romo Bhanu, Romo Siswo, Romo Anton. Mereka datang dan





membantu ketika Natal atau pekan suci. Kunjungan persaudaraan ini tentu menjadi sesuatu yang sangat meneguhkan. Sementara untuk relasi Unio antar keuskupan itu terjalin sebagai anggota Unio Indonesia.

Pandangan saya terkait dengan misi, entah itu domestik atau non domestik, esensinya sama. Menurut Konsili Vatikan II (AG) Seluruh Gereja atau Umat Allah selalu bersifat “misioner”. Maka, panggilan untuk menjadi misioner itu adalah panggilan dan tanggung jawab Gereja. Kita semua dipanggil untuk menjani tugas misi itu dimanapun kita berada. Kristus Tuhan dari antara murid-murid-Nya selalu memanggil mereka yang dikehendaki-Nya, untuk tinggal bersama dengan-Nya, dan untuk diutusewartakan Injil kepada para bangsa (lih. Mrk 3: 13). Tuhan menumbuhkan panggilan misioner di hati masing-masing, menerima tugasewartakan Injil, yang menjadi tanggungjawab seluruh Gereja, sebagai tugas mereka sendiri.

Yang perlu dikembangkan dalam semangat misi ini adalah kesadaran semua umat bahwa semua orang dipanggil untuk menjadi pewarta Injil Kristus dimanapun dan kapanpun. Semangat itulah yang mendasari Gereja Keuskupan Bandung untuk berbagii kasih dan perhatian kepada Keuskupan lain dengan bantuan tenaga pastoral ataupun bantuan dalam bentuk yang lainnya.

Pelajaran dalam Keterbatasan (Romo Wahyu)

Ketika mendapat perutusan ke Paroki Maria Bunda Karmel, Mansalong, saya merasa kaget sekaligus senang. Ada juga perasaan bimbang, tapi itu semua disambut dengan kerendahan hati dan ketaatan. Saat itu sukacita saya sedang memuncak dalam pelayanan di Paroki St. Paulus Bandung, khususnya dalam mengembangkan OMK di Stasi Fransiskus Xaverius (sekarang sudah menjadi Paroki). Saya sempat merenung beberapa waktu dengan meminta cuti untuk memohon restu kepada ibunda di Klaten, tempat asal saya. Kemudian, bersama Romo Darwanto yang telah lebih dulu mendapat tugas di Paroki Mansalong, saya berangkat ke Keuskupan Tanjung Selor.

Tugas perutusan ini saya rasakan mengalir secara apa adanya. Saya menemukan cara menggereja yang lain, seperti mengajarkan doa-doa dasar, karena umat Paroki Mansalong sangat sederhana. Selama satu bulan, saya beradaptasi dengan belajar dari apa yang ada di sana. Saya juga mulai betah menjalankan turne (*tourney*) setiap dua bulan sekali. Turne adalah kunjungan umat di stasi-stasi pelosok. Saya mengunjungi 24 stasi dengan menempuh perjalanan sungai berjeram bahkan melawan arus. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, saya bisa banyak berefleksi.

Selama tiga tahun (2011-2014), saya mencintai tugas perutusan dengan



RD. F.X. Wahyu Tri Wibowo

menambah beberapa kegiatan di Paroki Mansalong. Salah satunya adalah misi pengembangan perkebunan karet sebagai bentuk pemberdayaan umat setempat. Saya juga menjalin kemitraan dengan para imam, berusaha masuk ke dalam budaya setempat (budaya minum -red), dan menjadi teman seperjalanan umat serta OMK. Saya berusaha menyatukan diri dalam kolegialitas para imam setempat; dengan para imam diosesan Keuskupan Tanjung Selor, imam biarawan OMI, MSF, juga MSC. Salah satu tugas misioner adalah bersedia ditempatkan di keuskupan manapun. Bagi saya, pengalaman pelayanan ini sungguh luar biasa dan bagus untuk menjadi sebuah pelajaran dalam keterbatasan.

Jejak karya misi yang telah saya tinggalkan, yaitu: membangun tiga gereja, memberdayakan OMK sebagai masa kini dan masa depan Gereja, serta pengembangan perkebunan karet. Gereja pertama adalah Stasi Lokasi, melanjutkan karya misi yang sebelumnya telah dibangun (sekitar 25%). Kedua, Stasi Tanjung Harapan, dengan dana yang terbatas mampu membangun gereja yang awalnya beratapkan terpal menjadi gereja yang kokoh berbeton. Ketiga, Stasi Lumbis; sebuah upaya yang tak terlupakan karena perjalanan pengiriman bahan baku menuju gereja tersebut harus ditempuh dengan melawan jeram, sambil membawa kayu, semen, serta bahan bangunan lainnya. Umat Keuskupan Bandung pun mengulurkan bantuan untuk pembangunan stasi tersebut.

Bagi saya, karya misi domestik menjadi tanggung jawabnya sebagai imam dalam Gereja lokal (Keuskupan Bandung). Karya Misi keluar Keuskupan berarti membantu karya pastoral di luar Gereja lokal.***

*Edy Suryatno,
Fr. Moses William Yuwono*



Gereja Paroki Santa Maria Bunda Karmel,
Mansalong Keuskupan Tanjung Selor



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

Uskup Bandung

Misionaris: Perutusan Setiap Orang yang Dibaptis

Sewaktu bersama dengan para murid-Nya, Yesus menanamkan semangat misioner dengan mengutus mereka untuk melaksanakan apa yang kelak akan menjadi tugas mereka. “Ia memanggil kedua belas murid itu dan mengutus mereka berdua-dua. Ia memberi mereka kuasa atas roh-roh jahat, dan berpesan kepada mereka supaya jangan membawa apa-apa dalam perjalanan mereka, kecuali tongkat, rotipun jangan, bekalpun jangan, uang dalam ikat pinggangpun jangan, boleh memakai alas kaki, tetapi jangan memakai dua baju.” (Mrk 6: 7-9) Demikianlah pula sesudah kebangkitanNya, Yesus mengutus para murid-Nya: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.” (Mrk 16: 15-16) Perutusan ini tidak mudah; memberi tantangan kepada para muridnya. “Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.” (Mat 10: 16) Itulah beberapa pesan misioner Yesus kepada para murid-Nya yang juga dititipkan kepada kita.

Perutusan sebagai panggilan misioner setiap murid Yesus ini ditegaskan dalam Surat Apostolik Sri Paus Benediktus XV *Maximum Illud* (MI, tahun 1919) yang kiranya menjadi dokumen resmi pertama Gereja Katolik tentang misi. Di sana ditegaskan bahwa tugas maha agung dan indah yang diberikan oleh Yesus sebelum Ia naik ke Surga “Pada saat Tuhan kita Yesus Kristus kembali kepada Bapa-Nya, Ia

mempercayakan tugas yang amat agung dan suci kepada para murid-Nya. Ia bersabda: 'Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.'" (MI 1). Tugas perutusan ini disambut dan dilaksanakan oleh para rasul serta diteruskan dan dikiembangkan oleh Gereja, khususnya para misionaris hingga “tidak ada satu pun pulau, betapa pun terisolasinya, yang belum pernah tersentuh oleh kegigihan karya para misionaris kita.” (MI 2) Surat apostolik ini mengingatkan kita bahwa tugas misioner adalah tugas setiap orang yang percaya kepada Kristus, yaitu semua orang yang dibaptis; bukan semata tugas para misionaris. “Semoga surat ini menyemangati Anda, para imam Anda dan umat yang dipercayakan kepada Anda, serta menunjukkan cara bagaimana Anda bisa berperan penting bagi tanggung jawab yang sangat berat ini.” (MI 7). Itulah juga yang ditulis dokumen Konsili Vatikan II dalam Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja *Ad Gentes* (AG). “Seluruh Gereja bersifat misioner, dan karya mewartakan Injil merupakan tugas Umat Allah yang mendasar.” (AG 35). “Pada hakikatnya Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.” (AG 2)

Pada Surat Peringatan 100 Tahun Surat Apostolik *Maximum Illud* tentang Kegiatan Penyebaran Misi di Dunia, Sri Paus Fransiskus (tahun 2019) menegaskan kembali hakikat tugas mewartakan Injil sebagai tugas pertama Gereja yang harus senantiasa diperbaharui. “Mematuhi

perintah Tuhan ini bagi Gereja bukanlah suatu opsi, melainkan 'tugas tak terelakkan'-nya, sebagaimana diingatkan oleh Konsili Vatikan II, karena Gereja 'pada hakikatnya bersifat misioner.' 'Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam. Gereja ada untuk mewartakan Injil.'" Di situlah tampak jelas bahwa tugas misioner adalah perutusan setiap orang yang dibaptis sebagai konsekuensi dari rahmat baptisan.

Secara lebih total, iman dan komitmen misioner ini diwujudkan oleh para rohaniwan, biarawan, dan biarawati. Lebih tampak lagi, tugas misioner ini dihidupi oleh para misionaris yang meninggalkan tanah airnya untuk mewartakan Injil dengan tujuan keselamatan jiwa-jiwa. Mereka secara total meninggalkan keluarga, sahabat dan kerabat, serta tanah air untuk memenuhi perutusan Gereja mewartakan Injil ke segala penjuru dunia. Mereka pergi dengan sukacita tanpa berpikir kapan bisa kembali kepada keluarga dan ke tanah airnya. Di balik komitmen para misionaris ini ada iman kepada Allah bahwa ke manapun dan kapanpun Allah mengutus, mereka akan pergi. Iman yang diwujudkan dalam komitmen misioner tersebut tampak dalam penyerahan seluruh hati, budi, materi, dan energi untuk kepentingan pewartaan Injil. Kalau hati dan budinya diberikan untuk tugas misioner, energi dan materinya pun akan dipersembahkan untuk kepentingan perutusan. Itulah yang teladan mulia yang dapat kita saksikan dari kehidupan para misionaris asing yang berkarya di Indonesia: meninggalkan keluarga dan tanah air serta menjadi warga negara Indonesia dan memberikan warisan material dari keluarganya untuk kepentingan dan perkembangan misi. Mereka tak pernah berpikir kapan tugas misionernya selesai dan kembali ke tanah airnya. Mereka menjadi bagian utuh Gereja Indonesia. Makam para misionaris yang berasal Eropa yang

ditemukan di berbagai wilayah Indonesia kiranya menjadi saksi iman akan komitmen misioner para misionaris.

Saat para misionaris asing tak datang lagi karena situasi dan kondisi Gereja Eropa, kini ada panggilan dari para rohaniwan, biarawan, dan biarawati Indonesia untuk menjadi misionaris domestik, yaitu di wilayah Indonesia sendiri dengan meninggalkan daerah dan keuskupan asalnya serta menjadi bagian dari daerah dan keuskupan tempat berkarya. Kebanyakan dari mereka ditugaskan untuk periode tertentu. Ada juga yang berkarya di tempat baru tersebut (umumnya di luar pulau Jawa) untuk selamanya.

Sebetulnya tugas misioner itu tidak ditentukan oleh tempat. Di mana pun, entah di Indonesia atau di manca negara, seorang murid Kristus bisa melakukan tugas misioner, yaitu mewartakan Injil untuk keselamatan jiwa-jiwa melalui berbagai kegiatan pastoral dan sakramental. Dalam arti tersebut kapan pun dan di mana pun kita, semua orang Kristen karena rahmat baptisan, diutus sebagai misionaris dan dapat menjadi misionaris yang totalitasnya dicontohkan para rohaniwan, biarawan, dan biarawati misionaris.

Seorang misionaris sejati tak pernah menghitung waktu: kapan ia selesai bertugas atau berkarya di tempat tertentu. Hidupnya telah dipersembahkan kepada Allah melalui Gereja. Sekali diutus kemana pun oleh atasan, ia akan pergi tanpa bertanya sampai berapa lama ia akan berada di tempat misi. Itulah jiwa misioner sejati. Yang penting adalah mencurahkan hati dan budi kepada umat di mana ia diutus hingga ia pun mengerahkan seluruh energi dan mempersembahkan seluruh materinya untuk umat yang dipercayakan dalam tugas perutusannya.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Dok. Pribadi

Talita, Kum!

Itulah kata-kata Yesus waktu menghidupkan anak perempuan Yairus, menurut injil markus 5:41. Bahasa yang tertulis adalah bahasa Aramaik, bahasa sehari-hari Yesus pada zamannya di wilayah Galilea. Mungkin dalam bahasa Jawa berbunyi : *Nduk, tangi!* atau dalam bahasa Sunda : *Neng, gugah!* penulisan dalam bahasa aslinya itu, kalau Injil berbahasa Yunani atau Latin, seolah-olah berupa kata-kata mantra yang memperkuat mukjizat yang terjadi.

Kisah Yesus menghidupkan orang mati banyak terdapat dalam kitab-kitab Injil. Apalagi menyembuhkan orang-orang cacat, seperti orang lumpuh dan orang buta, kata-kata yang menyertainya tidak ditulis dalam bahasa 'mantra' seperti itu. Semacam kata-kata mantra dikenal luas di Indonesia pra- Modern. Kata-kata mantra adalah kata-kata yang tidak dikenal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga samar-samar atau tak jelas punya arti juga. Kata-kata mantra adalah kata-kata paradoksal, antara dimengerti dan tak dimengerti artinya. Ini sesuai dengan peristiwa mukjizatnya, dari sakit menjadi sembuh, dari mati menjadi hidup, dari musim kemarau menjadi musim hujan, dari bujang lapuk mendapatkan jodohnya.

Meskipun kita mempercayai mukjizat-mukjizat dalam Kitab Suci kita, tetapi jarang atau tak ada yang mempercayai peristiwa serupa dalam mitos-mitos lisan (atau kemudian ditulis)

dalam budaya pra-modern kita. Semua itu hanya isapan jempol alias dongeng kaum primitif. Kalau kita membaca babad-babad Jawa, yaitu kisah-kisah para raja Jawa, baik zaman Hindu-Budha maupun zaman Islam, para calon raja atau raja itu sendiri melakukan banyak mukjizat.

Ken Arok dapat terbang dengan dua batang daun kelapa, Jaka Tingkir, calon raja Pajang, mampu meloncat salto ke arah belakang sembari melewati kolam mesjid Demak, Sultan Agung mampu berada di dua mesjid yang amat berjauhan, yakni di ibu kota Mataram dan sekaligus di mesjid Banten waktu sholat jumat.

Itulah masyarakat religius yang hidup dari kebenaran iman. Ilmu pengetahuan belum berkembang. Semua itu baru berkembang setelah zaman modern. Ilmu dan teknologi mampu membuat mukjizat-mukjizat yang dulu diimpikan oleh masyarakat pra-modern. Bagi kita semua itu bukan mukjizat sama sekali. Ilmu kedokteran sekarang mampu membuat orang buta melihat, orang lumpuh dapat berjalan, dapat membuat hujan, dapat terbang, yang mandul dapat melahirkan, biro jodoh ada dimana-mana. Zaman iman sudah lewat.

Tetapi bagaimana kalau ilmu dan teknologi modern tak mampu membuat mukjizat rasional lagi? Orang yang beriman biasanya kembali ke mukjizat pra-modern. Karena kita hidup dalam

kebudayaan rasional, maka cara-cara itu dinilai tahayul saja. Mungkinkah mukjizat zaman Yesus itu masih dapat terjadi?

Kita kembali pada kisah “Talita, Kum!” di atas. Injil Markus tadi diberi judul “Yesus membangkitkan anak Yairus” (Markus 5:21-43). Kisah dimulai ketika Yairus, pengurus tempat ibadah, mendatangi Yesus dan memohon sambil menyembah kakiNya agar datang ke rumahnya karena anak perempuannya sakit parah agar dia dapat terus hidup. Kisah semacam ini beberapa kali terjadi, yakni orang datang kepada Yesus karena percaya dan mengimani bahwa Ia mampu membuat keajaiban. Kalau Tuhan Yesus itu masih ada di dunia ini secara ruang dan waktu, tentu ribuan orang akan datang padanya minta kesembuhan atau kebangkitan keluarganya yang meninggal.

Tetapi dalam perjalanan ke rumah Yairus, dikisahkan ada seorang perempuan yang sakit pendarahan dan yakin kalau ia dapat menyentuh diriNya saja, maka ia akan sembuh. Ketika perempuan itu dapat menyentuh jubahnya, tiba-tiba sakitnya sembuh. Namun Tuhan Yesus merasa ada kekuatan yang keluar dari diriNya.

Kisah injil ini menunjukkan bahwa iman yang sama dengan Yairus, meskipun tak pernah menghadapNya, bahkan tanpa sepengetahuannya, perempuan itu dapat sembuh. Intinya seseorang mengimani tindakan mukjizat yang dapat terjadi melalui seorang Pribadi. Dalam agama samawi (Yahudi, Kristen, Islam) yang berdasarkan kepercayaan etik, mukjizat terjadi pada orang-orang suci saja. Tetapi pada sistem kepercayaan Indonesia pra-modern, yang bukan bersifat etik tetapi dinamisme atau tenaga gaib, mukjizat tidak harus terjadi pada orang suci.

Tahun 1920-an di Bandung ada Raden Mas Sosrokartono yang gemar tirakat dan puasa serta pantang, dipercayai banyak orang dapat menyembuhkan secara “mukjizat” semacam itu (perubahan yang terjadi menyalahi hukum sebab akibat yang natural). Ia berkata : orang suci pasti dapat membuat mukjizat, tetapi mukjizat belum tentu dilakukan orang yang suci. Itulah sebabnya dukun-dukun santet masih sering muncul di pemberitaan. Santet adalah mukjizat yang mencelakakan bahkan mematikan seseorang, yaitu perubahan dari sehat menjadi mendadak sakit tanpa dapat dijelaskan sebabnya.

Orang disebut suci karena tak pernah menyakiti dan mematikan, tetapi menyembuhkan dan menghidupkan. Dukun santet diam-diam banyak dikenal orang, tetapi juga banyak yang mengaku dapat membuat mukjizat kebaikan, terutama menyembuhkan. Sosrokartono dipercayai banyak orang dapat menyembuhkan berbagai penyakit hanya dengan air putih, melakukan dengan syarat-syarat sebagai berikut : *Pertama*, dilakukan karena tergerak oleh belas kasihan (ini juga tertulis dalam injil). *Kedua*, dilakukan dengan pasrah, bukan karena kemampuan dirinya, tetapi karena Yang Mahakuasa melakukannya. *Ketiga*, dilakukan dengan ikhlas alias sukarela tanpa mengharap imbalan apa pun, bahkan ucapan terima kasih telah ditolong. *Keempat*, dilakukan atas nama Tuhan atau dalam bahasa jawa disebut *eling* (ingat selalu).

Jadi jangan percaya dukun penyembuh yang meminta bayaran.***

Tampilnya Mikael

Daniel 12:1-3

“Pada waktu itu juga akan muncul Mikael, pemimpin besar itu, yang akan mendampingi anak-anak bangsamu; dan akan ada suatu waktu kesesakan yang besar, seperti yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa-bangsa sampai pada waktu itu. Tetapi pada waktu itu bangsamu akan terluput, yakni barangsiapa yang didapati namanya tertulis dalam Kitab itu. Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal. Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya.”

Ada dua bangsa dalam Perjanjian Lama yang terkenal dengan kesombongannya. Mereka adalah bangsa Siria dan bangsa Mesir. Dengan keangkuhannya mereka berupaya menaklukkan bangsa-bangsa di sekitarnya dan menaklukkan satu sama lain. Mereka berambisi menjadi yang terbesar di kawasan itu. Mereka melancarkan peperangan untuk maksud tersebut. Peperangan demi peperangan mengakibatkan penderitaan besar bagi rakyat. Bangsa-bangsa yang mereka kalahkan pun mendapat kerusakan dan kesengsaraan yang luar biasa.

Tabir rahasia

Sebagai salah satu bangsa yang kalah, bangsa Israel juga mengalami kerusakan dan kesengsaraan yang luar biasa. Periode

penderitaan yang paling besar adalah saat Antiokhus, raja negeri Utara melakukan invasi ke Kerajaan Utara atau Israel. Penganiayaan menyertai invasi tersebut. Akibatnya, umat Allah mengalami kesengsaraan yang sangat menyesakkan. Tentu, Allah tidak tinggal diam melihat umat kesayangan-Nya mengalami kesesakan. Allah murka terhadap musuh bangsa Israel. Daniel menyingkapkan murka Allah itu. Daniel membuka tabir rahasia bahwa pada saat yang tepat, Allah akan bertindak membela umat-Nya. Allah akan memberikan pembebasan dan kelegaan kepada umat kesayangan-Nya, sekaligus menjatuhkan hukuman kepada musuh-musuh-Nya.

Guna menepati janjinya, Allah mengutus Mikael, malaikat sekaligus panglima pelindung bangsa Israel untuk melawan si jahat dalam wujud raja Antiokhus IV Epifanes. Kematian raja Antiokhus IV Epifanes menjadi bukti janji Allah. Peristiwa itu baru awal dari semuanya. Selanjutnya terjadi perang besar. Perang besar itu melanda semua wilayah tempat bermukim bangsa Israel. Mereka semua berperang melawan musuh-musuh yang berjumlah besar. Walaupun berhadapan dengan musuh berjumlah besar, bangsa Israel tidak takut dan tidak kalah. Di bawah pimpinan Mikael, umat Allah meraih kemenangan demi kemenangan. Memang, tidak semua mengalami pembebasan dari musuh dan kelegaan. Yang selamat hanyalah mereka yang mengenali kehendak Allah dan Allah berkenan kepada mereka. Nama mereka



tertulis dalam Kitab Kehidupan (Kel.32:32; Mzm.69:29; Yes.4:3; Why.20:12).

Sekali lagi, peristiwa historis sekaligus fiktif-reflektif itu masih merupakan awal dari segala sesuatu. Daniel baru mengungkapkan sebagian dari keseluruhan rahasia penyelamatan Allah. Rahasia penyelamatan Allah mengiringi perjalanan hidup manusia sebagai umat Allah. Rahasia penyelamatan Allah itu terus melintasi zaman bagaikan busur yang terus merentang untuk melepaskan anak-anak panahnya. Untuk menggambarkan rahasia penyelamatan Allah yang terus merentang panjang itu, Daniel menubuatkan bahwa pada akhir zaman akan terjadi pula situasi bagaikan perang itu. Pada saat itu akan terjadi kebangkitan orang-orang dari kematian. Banyak yang tadinya berbaring dalam *sheol* alias lembah kekelaman akan bangkit dan hidup kembali. Seperti kata Daniel, sebagian dibangkitkan untuk mengalami kehidupan kekal. Sebagian yang lain dibangkitkan untuk menerima hukuman kekal.

Pedang Mikael

Nubuat Daniel ini menjadi gagasan baru terkait hidup manusia di hadapan Allah. Untuk mereka yang hidup seturut kehendak-Nya, Allah akan menganugerahkan pembebasan dan kelegaan dari musuh utama manusia, yaitu kebinasaan.

Mereka yang mendapat anugerah keselamatan ini terutama adalah yang bijaksana. Pada akhir zaman orang-orang bijaksana ini akan mendapat kemuliaan. Kemuliaan itu mereka dapatkan karena sepanjang hidupnya, mereka telah mengupayakan keutamaan-keutamaan hidup yang memberi kebahagiaan dan keselamatan bagi banyak orang. Pada gilirannya, keutamaan-keutamaan itu juga menghantarkan mereka pada kebahagiaan

dan keselamatan kekal. Mereka akan bercahaya laksana cahaya cakrawala dan bintang-bintang. Ungkapan ini melukiskan kondisi di mana orang-orang itu masuk ke dalam kehidupan baru laksana kehidupan para malaikat, kehidupan yang sebelumnya hanya dimiliki Mikael dan kawan-kawannya, para malaikat Allah.

Untuk itulah, supaya dapat sampai pada kehidupan tersebut, umat Allah membutuhkan seorang petunjuk atau seorang panglima. Panglima itu adalah Mikael, Sang Panglima Perang Allah. Ia akan menghantarkan umat Allah sampai pada kehidupan sebagaimana yang telah dihidupinya selama ini. Dengan pedangnya, Mikael akan melindungi umat Allah dari aneka macam gangguan musuh. Dengan pedangnya yang teracung Mikael akan menunjukkan arah yang tepat di mana kehidupan kekal itu berada. Pada kehidupan kekal itulah manusia yang namanya tercatat dalam Kitab Kehidupan akan menemukan kebahagiaan dan keselamatan kekal.

Hari-hari awal di tahun yang baru ini menjadi kesempatan bagi umat Allah untuk mengentalkan optimisme. Umat Allah perlu melambungkan optimisme dalam wujud harapan-harapan baru yang disertai dengan niat-niat baru untuk membangun suatu kehidupan yang lebih baik. Harapan dan niat itu menjadi tanda kebangkitan hidup. Kebangkitan hidup itu menjadi sesuatu yang pantas untuk dibagikan. Terbaginya kebangkitan hidup kepada semakin banyak orang akan menumbuhkan kebangkitan kolektif. Kebangkitan kolektif ini pada gilirannya akan membuahakan tekad bersama untuk membangun hidup yang lebih baik bagi kepentingan bersama. Dengan upaya itu, kehidupan kekal dengan aneka macam kebahagiaan dan kelegaannya sudah dapat dirintis dan dialami sejak hidup di dunia ini.***

Natal : Antara *Missio Dei* dan *Missiones Ecclesiae*

RD. Habel Jadera*

INTRODUKSI

Pewartaan Kabar Sukacita pada dasarnya adalah suatu tindakan misioner. Suatu tindakan untuk keluar dari diri kita sendiri dengan tujuan menghadirkan Kristus dalam kehidupan kita. Suatu upaya yang tidak hanya semata-mata merupakan inisiatif manusia berdasarkan kemampuan personal yang dimilikinya. Namun keterbukaan terhadap karya Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus, yang merupakan sumber tindakan pewartaan itu sendiri [bdk. Ad Gentes].

Tindakan pewartaan hendaknya dilihat sebagai perwujudan misi Tritunggal Mahakudus dalam setiap segi kehidupan. Misi sebagai tindakan evangelisasi dan *plantatio ecclesiae* [pendirian gereja] bagi mereka yang sama sekali tidak mengenal Kristus [bdk. AG 6] harus dipandang sebagai tindakan cinta kasih Allah yang diwujudkan dalam misi Kristus dan Roh Kudus [AG 2]. Kita tidak pernah bisa melepaskan diri dari ikatan cinta kasih Allah Tritunggal yang merupakan dasar dari misi itu sendiri.

Instruksi Pertobatan Pastoral tahun 2020 menekankan bahwa setiap tindakan pastoral di dalam Gereja [paroki-paroki] lokal hendaknya berhakikat misioner. Jika tidak, tindakan pastoral gereja hanya direduksi sebagai suatu tindakan karitatif sema-mata. Begitu pula dengan karya perutusan kita masing-masing sebagai *“the ambassador of Christ”*: kita adalah agen-agen rekonsiliasi, pembawa damai. Karena itu, sebagai 'duta besar' Kristus, tindakan pewartaan atau evangelisasi itu mencakup hidup dan mati kita, *“Sebab kita semua harus menghadap takhta*

pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat” [2 kor 5:10].

Dalam artikel ini, penulis mengajak kita semua untuk menyadari hakikat dari segala tugas dan tindakan perutusan kita sebagai murid Kristus di dunia ini. Tugas pewartaan merupakan suatu tindakan Cinta Allah yang utuh yang terwujud tindakan misioner-Nya mengutus Putera-Nya yang tunggal ke dunia [Natal]. Allah Bapa dan Allah Putera itu mengutus Roh Kudus untuk menyertai manusia [*missio Dei*], sebagai Roh Pengertian dan memampukan manusia untuk: *“pergi dan wartakanlah Injil kepada segala makhluk”* [Mrk 15:16].

MISI PROTESTAN – KATOLIK: MISSIO DEI – MISSIONES ECCLESIAE

Konsep '*missio Dei*' [Harafiah: Misi Allah] ini muncul dari pemikiran seorang teolog protestan Karl Barth. Menurutnya, *“Misi adalah suatu pelayanan sabda, ketaatan akan Sabda”* [Barreda, 2003]. Menurutnya, misi merupakan aktivitas Allah. Maka misi berkaitan dengan tindakan Allah yang hadir sebagai pribadi. Konsep misi ini berkaitan dengan doktrin Allah Tritunggal Maha Kudus. Orientasi misi adalah trinitas bukan soal eskatologi [yang akan datang] atau soteriologi [keselamatan]. Kita ingat, konsep misi tradisional, *“Allah mengutus Putra, Allah dan Putra mengutus Roh Kudus: Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus, mengutus Gereja ke dalam dunia”*.

Lebih lanjut, misi merupakan dimensi baru relasi Allah dengan manusia, yang terpusat dalam diri Kristus yang tersalib. Maka, “misi berarti berpartisipasi dalam gerakan cinta kasih Allah terhadap manusia karena Allah adalah dasar cinta itu. Maka yang kita sebut misi adalah berpartisipasi dalam *missio Dei*. [Barreda, 2003].

Konsep *missio Dei* Karl Barth ini menjadi lebih dikenal dalam Konferensi Willingen [1952]. David Bosch [*Transforming Mission*, 389] menegaskan bahwa “misi itu berasal dari kodrat Allah, karena itu dasar misi adalah Tritunggal Maha Kudus, bukan eskatologis atau soteriologis”. Dari *missio Dei* inilah, lahir *missiones ecclesiae* [Aktivitas misioner Gereja].

Konferensi Willingen memberi beberapa definisi tentang *missio Dei*:

- Allah ada dasar fundamental misi; mis itu berasal dari karakter Ilahi. Misi itu juga bersifat Trinitarian. Misi tidak bisa berdiri sendiri [otonom], melainkan selalu berasal dari inisiatif Allah
- *Missio Dei* bukanlah suatu konsep *triumphalistic*. Ada relasi antara misi Allah itu dengan solidaritas misi Kristus yang tersalib.
- Misi Allah itu tidak lahir dari Gereja. Sebaliknya, Misi Kristus dan Roh Kudus melalui Allah Bapalah yang memenuhi Gereja.
- Gereja harus menjadi saksi dan berpartisipasi dalam *missio Dei*.

Konsep *missio Dei* ini juga kemudian diperkenalkan dalam Teologi Misi Katolik, yang secara khusus ditekankan dalam beberapa Dokumen Konsili Vatikan II [1962-1965]. Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, *Lumen Gentium*, berbicara tentang Gereja sebagai “misteri”: sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus” [LG 4].

Gereja dimengerti sebagai umat Allah, suatu persekutuan, dan misi dipahami sebagai partisipasi dalam persekutuan dinamis dengan Allah Tritunggal” [Stephen B. Bevans & Roger P Schroeder, 2004, 286].

Sebagai dokumen Gereja tentang aktivitas misioner, *Ad Gentes*, menekankan bahwa “karakter dasar Gereja peziarah adalah misioner” [Ag 2], yang keluar dari relasi cinta trinitarian: “perutusan Putra dan Roh Kudus”. KV II mendefinisikan misi sebagai *missio ad gentes*: “tindakan pewartaan Injil dan penanaman Gereja [*Plantatio Ecclesiae*] bagi mereka yang belum mengenal Kristus” [AG 6]. Maka, “aktivitas misioner tidak lain dan tidak kurang dari pada penampakan rencana Allah atau “*Epiphania*”, serta pelaksanaannya di dunia dan dalam sejarahnya, saatnya Allah, melalui perutusan, secara terbuka menyempurnakan sejarah keselamatan” [AG 9]. Karena itu misi itu yang hadir dalam konsep trinitarian, kristologis, pneumamatologis, dan eklesiologis. [Bosch: 391]. Dapat kita lihat bahwa KV II menegaskan bahwa misi gereja berarti berpartisipasi akan *missio Dei*.

NATAL: GERAKAN EXITUS [ALLAH] DAN REDITUS [GEREJA]

Gambaran besar St. Thomas bahwa Allah sebagai sumber, asal serta tujuan dari segala ciptaan merupakan dasar utama konsep *exitus – reditus* dalam teologi penciptaan [berasal dan kembali]. Menurut St. Thomas, “Ekonomi berporos pada kelahiran Anak dan nafas Roh Kudus. Thomas membayangkan ciptaan dan anugerah di sini dalam istilah keluar (*exitus*) dan kembali kepada Tuhan (*reditus*). Semua makhluk berasal dari Bapa yang menciptakan mereka melalui Anak-Nya dan oleh Roh Kudus (*exitus*)” [Emery Gilles, 2007, 357-359].



Pesan Natal KWI-PGI 2020:
 "dan mereka akan menamakan Dia Immanuel"
 (Matius 1:23)

Rahmat Allah dan iman manusia yang terus menerus itu menggambarkan suatu sirkulasi antara ciptaan dan rahmat [*exitus-reditus*], yang menekankan kesatuan tindakan [gerakan] Tritunggal Maha Kudus. Tujuan eksistensi manusia di dunia adalah untuk berpartisipasi dalam kebaikan Ilahi. Sebagai ciptaan spiritual, manusia tidak hanya 'menikmati' kebaikan Tuhan, namun harus berpartisipasi dalam sukacita Ilahi.

Sukacita Ilahi inilah yang menjadi nyata dalam peristiwa 'sabda menjadi daging' [Inkarnasi]. Peristiwa ini yang kita rayakan di dalam liturgi Gereja secara meriah: Natal, Hari Raya Kelahiran Tuhan Kita Yesus Kristus. Syahadat Nikea-Konstantinopel mencatat sukacita itu sebagai: "*qui propter nostram salutem descendit de coelis et incarnatus est*": [Terjemahan penulis: yang untuk keselamatan kita, Ia turun dari surga dan menjadi manusia]. Sukacita inkarnasi itu sudah ada dalam tulisan-tulisan suci yang mengungkapkan bahwa Kristus datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan semua umat manusia, untuk menebus dosa-dosa manusia [Ludwig OTT: 1974, 75].

Sukacita natal itu dapat dilihat sejak jaman para nabi dalam Perjanjian Lama dan juga dalam Injil. Yesaya telah bernubuat: "Allah sendirilah yang akan datang menyelamatkanmu" [Yes 35:4]. Matius menjelaskan arti nama Yesus itu sendiri: "Ia akan melahirkan anak laki-laki

dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" [Mat 1:21]. Para malaikat mewartakan kabar kelahiran Yesus kepada para gembala dengan berseru: "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. [Luk 2:11]. Dalam Kidung sukacitanya, Simeon memuji Allah karena ia telah melihat keselamatan: "Sebab matakmu telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel" [Luk 2:30-32].

Secara khusus, gerakan *exitus* Allah dalam peristiwa inkarnasi itu jelas dalam kisah "Pewartaan Kabar Sukacita kepada Bunda Maria" yang diawali dengan kisah kelahiran Yohanes Pembaptis. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa "ada relasi yang kuat antara kisah kelahiran dan masa kanak-kanak Yohanes Pembaptis dengan pewartaan Kabar Sukacita kepada Maria bahwa ia akan mengandung dari Roh Kudus" [Joseph Ratzinger, 2012, 18]. Karena itu, penting bagi kita untuk selalu melihat kisah kelahiran Yohanes Pembaptis sebagai jalan menuju kelahiran Tuhan Kita Yesus Kristus.

Walaupun terlihat sama, namun pewartaan kabar sukacita kepada Bunda Maria oleh Malaikat Gabriel memiliki perbedaan yang signifikan sebagai gerakan *exitus* Allah yang spesial kepada manusia yang amat dicintainya. Zakariah, orang tua Yohanes Pembaptis, adalah seorang imam dan ia menerima kabar bahwa Elizabeth akan mengandung itu di Bait Allah, ketika ia sedang menjalankan tugasnya sebagai seorang Imam Lewi. Bunda Maria, menerima Kabar Sukacita di

rumahnya di Nazaret, yang dicatat dalam Kitab Suci sebagai rumah yang sederhana. **Perbedaannya jelas, di satu sisi: seorang Imam - Bait Allah – Liturgi Doa; dan di lain pihak kabar gembira itu diwartakan kepada seorang wanita yang tidak dikenal – kota kecil yang tidak dikenal, perjumpaan pribadi yang tidak diketahui banyak orang.** Benediktus menyebutnya dengan “tanda Perjanjian Baru adalah kesederhanaan, ketersembunyian, tanda biji sesawi” [Ratzinger 2012, 21].

Gerakan *exitus* – *reditus* antara Allah dan ciptaan [Gereja] itulah yang dalam konteks ini, saya sebut sebagai *missio Dei* dan *Missiones Ecclesiae*. Misi Gereja selalu menjawab dan bertujuan untuk mewujudkan misi Allah di dunia [Giani Colzani, in Barreda, Jesus Angel, *Formare alla missione*, UUP, Roma, Città

del Vaticano, 2012]. *Missiones ecclesiae* harus selalu berada dalam jalan Yesus, menciptakan jalan bagi Tuhan [Yohanes Pembaptis] dan menjadi murid-murid Tuhan [lih. Kis 9:1].

Gereja hadir sebagai jalan: suatu peziarahan: yang adalah jalan Tuhan, jalan keselamatan, jalan kehidupan. Di sinilah pentingnya peristiwa inkarnasi, Yesus yang masuk dalam sejarah keselamatan manusia. Dalam hubungannya dengan dunia, Gereja mewartakan Yesus, yang lahir di Nazareth, datang untuk menyelamatkan manusia, mewujudkan keselamatan universal [*missio Dei*], menebus dosa-dosa manusia.***

* *Formator Seminari Tinggi St. Petrus -Paulus Keuskupan Bogor*

“It is Christmas every time you let God love others through you...yes, it is Christmas every time you smile at your brother and offer him your hand.”

—MOTHER TERESA

Kami mengucapkan
Selamat Natal 2020
dan
Tahun Baru 2021

alphabet
Home Delivery Service
Koran - Majalah - Susu - Beras - Sebar Brosur
☎ : 022 600 6000 / WA : 0838 20 600 600
📧 : alphabetbandung
📱 : ALPHABET BANDUNG

MELAYANI LANGGANAN KORAN, MAJALAH, SUSU SEGAR, PESAN DAN KIRIM BERAS & SEMBAKO KE ALAMAT ANDA GRATIS ONGKIR (S&K Berlaku)

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Perbedaan Teks Liturgis dalam Lectionarium dengan Teks Biblis dalam Kitab Suci

Sejak mewabahnya virus covid-19 hampir ke seluruh dunia sampai sekarang, umat beriman sudah terbiasa dengan mengikuti Misa secara *online* atau *live streaming*. Pada saat ritus Bacaan I, II dan Bacaan Injil berlangsung, biasanya ditampilkan perikop Kitab Suci sebagai sumber bacaan tersebut. Akan tetapi, tidak jarang umat mulai membandingkan perikop Kitab Suci yang tampak pada layar justru berbeda dengan teks yang dibacakan oleh lektor (Bacaan I dan II) dan oleh selebran utama (Bacaan Injil). Beberapa umat mulai bertanya-tanya mengapa teks-teks tersebut bisa berbeda? Apa saja perbedaannya? Maka pada kesempatan kali ini, dapat ditegaskan bahwa teks liturgis dalam *lectionarium* berbeda dari teks biblis dalam Kitab Suci. Teks liturgis adalah teks yang dibacakan oleh lektor (Bacaan I dan II) yang diambil dari *lectionarium* atau buku bacaan Misa dan dibacakan oleh selebran utama (Bacaan Injil) yang diambil dari *Evangelium* atau Kitab Injil sedangkan teks biblis adalah teks yang diambil langsung dari Kitab Suci resmi yang kita pakai.

Kita tahu bahwa dalam hidup beriman sebagai Katolik, Gereja mempunyai tiga sumber iman. Selain Kitab Suci, Gereja juga diwarisi oleh Tradisi dan Magisterium. Ketiga sumber iman tersebut terekspresikan melalui formula dan tindakan ritual dalam liturgi termasuk dalam Liturgi Sabda. Itu sebabnya, teks liturgis yang dirayakan dalam Misa tidak sama dengan teks biblis dalam Kitab Suci. Teks liturgis (Bacaan I, II, dan Injil) memang bersumber dari Kitab Suci tetapi juga berasal dari sumber-sumber lain seperti teks patristik, buku-buku liturgis, teks konsili, teks-teks teologis, ekklesiologis, kristologis-pneumatologis, dan lain-lain. Dengan demikian, kita tidak bisa menyamakan teks liturgis dalam *lectionarium* dengan teks biblis

dalam Kitab Suci karena ada perbedaan mendasar dalam teks-teks tersebut yakni perbedaan di awal dengan istilah *incipit*, perbedaan di akhir dengan istilah *explicit*, dan pemotongan atau penambahan perikop dengan istilah *sectio aut additio pericopes*.

Incipit

Incipit adalah perubahan yang terjadi pada bagian awal perikop Kitab Suci dengan “memotong” beberapa kata dan atau menambahkan dengan kata-kata baru yang lain dalam *lectionarium*. Perubahan ini tentu saja sudah dipertimbangkan oleh para ahli liturgi yang didasarkan pada tema tahun liturgi dan misteri Misa yang kita rayakan. Contoh *incipit* yang paling sering dilakukan adalah dengan menambahkan kata-kata *In illo tempore* atau “Pada suatu ketika”. Sebagai contoh, kita dapat melihat Injil Mrk 9: 2-13. Pada ayat 2 dalam Kitab Suci dimulai dengan kata-kata: “Setelah 6 hari”, dan diganti menjadi “Pada suatu ketika” dalam *lectionarium*. Bagi para ahli Kitab Suci, ungkapan “Setelah enam hari” itu sangat penting karena menciptakan paralelisme dengan Kitab Keluaran yang dilukiskan dalam peristiwa Musa naik ke gunung Sinai. Bagi para ahli Kitab Suci, ada paralelisme antara Musa dan Yesus yaitu peristiwa teofania di gunung Sinai dan peristiwa transfigurasi di sebuah gunung yang tinggi. Namun, jika kata-kata “enam hari” dihapus dan diganti dengan “Pada suatu ketika”, maka tidak ada lagi paralelisme di antara kedua peristiwa itu.

Pengubahan *incipit* dalam *lectionarium* bertujuan untuk menghilangkan relasi dua episode Musa dan Yesus yang malahan sangat ditekankan dalam bidang eksegesis Kitab Suci. Sebaliknya dalam liturgi, pengubahan *incipit* sengaja dilakukan karena Injil Mrk 9:2-13 dibacakan pada Misa Minggu kedua Prapaskah



tahun B. Tema pada Misa tersebut bukan lagi tentang dimensi ilahi Yesus melainkan tentang peristiwa transfigurasi Yesus kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Jadi ada perubahan tema antara teks biblis dalam Kitab Suci dengan teks liturgis dalam *lectionarium* yakni dari paralelisme Musa dan Yesus, berubah menjadi peristiwa transfigurasi Yesus kepada para murid. Contoh lain *incipit* dalam *lectionarium* adalah dengan menambahkan kata *fratres* atau saudara-saudara pada bacaan II seperti dalam Rom 8:31b-34 dalam Misa Minggu kedua Prapaskah tahun B. Kita tidak menemukan kata-kata “saudara-saudara” di bagian awal pada teks Rom 8:31b-34 dalam Kitab Suci, tetapi justru ditambahkan dalam teks liturgis untuk menunjukkan adanya perubahan pendengar dari jemaat di Roma menjadi umat beriman yang mengikuti Misa.

Explicit

Explicit adalah perubahan yang terjadi pada bagian akhir perikop Kitab Suci dengan “memotong” beberapa kata dan atau menambahkan dengan kata-kata baru yang lain dalam *lectionarium*. Sebanyak 60 persen perubahan teks yang dilakukan dalam teks liturgis, menurut ahli Kitab Suci kurang tepat karena “mengacaukan” profil esegetik dalam analisis literer. Akan tetapi, perubahan tersebut termasuk pemilihan bacaan-bacaan sebenarnya sudah diatur sedemikian rupa untuk mengarahkan pada tema-tema liturgis sepanjang tahun liturgi yang mungkin sering tidak sejalan dengan tema-tema Kitab Suci (lihat Renato De Zan, *I molteplici tesori dell'unica parola, introduzione al lezionario e alla lettura liturgica della bibbia*, 104-135). Sebagai contoh, kita dapat mendalami bacaan Injil Mrk 9: 38-48 yakni Minggu Biasa pekan XXVI tahun B dalam *lectionarium*. Kalau melihat bagan bacaan tersebut dalam Kitab Suci maka terdapat dua perikop yang berbeda yakni ayat 38-41 tentang seorang yang bukan murid Yesus mengusir setan dan ayat 42-50 tentang siapa yang menyesatkan orang – tentang garam. Akan tetapi Injil Mrk 9: 38-48 justru mau menghilangkan tema tentang

garam dan menekankan tema orang asing dan penyesatan. Itu sebabnya ayat 49-50 dalam teks Kitab Suci dihilangkan dalam teks liturgis.

Sectio aut additio pericopes

Sectio aut additio pericopes adalah “pemotongan” atau penambahan beberapa ayat dalam suatu perikop Kitab Suci ke dalam bacaan Misa sehingga mengubah tema bacaan Kitab Suci menjadi liturgis. Pemotongan beberapa ayat tersebut dilakukan untuk menghindari tema-tema yang mungkin muncul dari beberapa ayat yang dihilangkan itu. Sebagai contoh, kita melihat bacaan pertama pada hari Raya Hati Kudus Yesus tahun B yakni Hosea 11:1b. 3-4, 8c-9. Teks biblis dalam Kitab suci seharusnya Hosea 11: 1-11. Pemotongan ayat 1a, 2, 5-7, dan ayat 8ab tentu saja bukannya tidak disengaja. Pemotongan beberapa ayat tersebut untuk menghindari tema-tema yang mungkin muncul dari beberapa ayat yang dihilangkan itu seperti pemujaan Baal, Tuhan yang marah seperti singa, pertobatan, amarah dan pedang, dan lain-lain. Sebaliknya tema yang ingin diangkat adalah Kasih Allah kepada bangsa Israel seperti kasih seorang Bapa kepada anaknya. Kasih itu lahir dari hati dan bukan karena kemarahan.

Demikianlah tiga perbedaan teks liturgis dalam *lectionarium* dengan teks biblis dalam Kitab Suci dijelaskan dengan sangat ringkas. Tiga perbedaan tersebut adalah *incipit*, *explicit*, dan *sectio aut additio pericopes*. Dengan melihat perbedaan teks-teks tersebut maka kita dapat menegaskan bahwa teks liturgis berbeda dari teks Kitab Suci dengan acuan dasar *Ordo lectionum missae* yang telah mengatur tema bacaan dalam setiap perayaan selama tahun liturgi berlangsung. Mari untuk tidak terlalu pusing dengan perbedaan teks-teks yang ada di layar dengan teks yang dibacakan oleh lektor. Lebih baik menjadi pendengar yang baik: mendengarkan dengan sungguh-sungguh sabda Allah yang berbicara kepada kita meskipun mengikuti Misa dari rumah.***

Cara Gema Dukung Orang Muda

Kondisi pandemi ini turut berpengaruh pada dinamika orang muda, khususnya para mahasiswa. Mereka yang biasanya bisa bergerak serta berdinamika kemana-mana, sekarang mau tidak mau harus lebih banyak “di rumah saja”, termasuk kuliah dari rumah secara daring.

Dalam kondisi demikian, pendampingan kepada mereka pun perlu segera disesuaikan. Gereja Mahasiswa (Gema) --yang biasa mendampingi mahasiswa dari banyak kampus-- tidak tinggal diam meski banyak kegiatan tatap muka harus langsung dihentikan sementara ini. Pendampingan terhadap mahasiswa tetaplah dilangsungkan dengan wajah dan warna yang sedikit berbeda.

Salah satu kegiatan besar Gema adalah Misa Angkatan Muda (MAM) guna menyambut para mahasiswa baru di berbagai kampus yang ada di Kota Bandung. Biasanya kegiatan ini, bisa diikuti sekitar 500 orang dengan beragam acara dari pagi hingga menjelang sore.

Tahun ini MAM diselenggarakan dengan prioritas menggunakan media Zoom dan Youtube. Perayaan Ekaristi dipimpin RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC., dengan dihadiri para petugas sekaligus umat yang hanya berjumlah 15 orang saja. Misa diadakan di Kapel Kabar Gembira Maria, Biara OSC Sultang Agung dan Talkshow diselenggarakan di Area Sekretariat Gema (13/12).

Selain MAM, Gema juga mengadakan webinar bertema “Dilema Menjadi Orang Tua

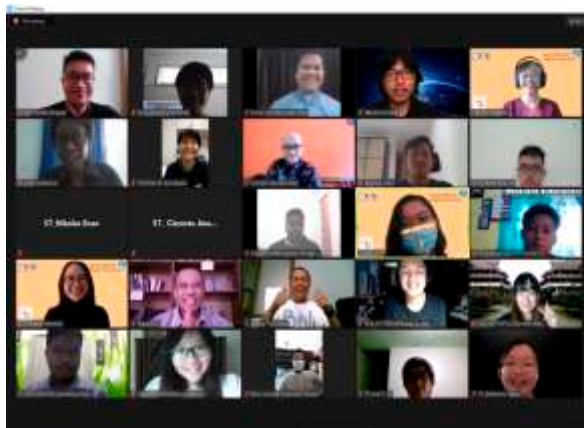
Katolik” melalui media Zoom (4/12) Seminar daring ini menghadirkan tiga pembicara, yaitu: Psikolog Lidwina Wahyu Widayati, RP. Postinus Gulö, OSC., dan Theresia Novianty Anggraeni. Mereka berbagi dari sisi psikologis, spiritualitas dan ajaran Gereja, serta sharing pribadi sebagai mahasiswa yang lahir dari keluarga Katolik.

Peserta webinar ini diikuti oleh sekitar 350 orang yang melibatkan mahasiswa Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor dan khalayak umum. Keterlibatan teman-teman dari IPB tidak terlepas dari kerja sama yang selama ini sudah terjalin antara Pastoral Mahasiswa Keuskupan Bandung dan Keuskupan Bogor dalam Forespas MKRJ (Forum Moderatores Pastoral Mahasiswa Keuskupan Regio Jawa)

Selain Forespas MKRJ, dukungan juga diberikan dari Komisi Kepemudaan (Komkep) Keuskupan Bandung. Ketua Komkep, RD. Wahyu Tri Wibowo mengikuti seminar ini bersama Moderator Gema, RP. Onesius Otenieli Daeli OSC selaku Pastor Mahasiswa Bandung.

Kiranya segala cara-cara baik untuk tetap mendukung orang muda ini tetap bisa terlaksana, sehingga pandemi bukanlah penghalang untuk bergerak bersama, sembari tetap tidak melupakan protokol kesehatan.***

Anjar Anastasia



Webinar bertema “Dilema Menjadi Orang Tua Katolik”

Tidak Takut Jatuh Cinta

Keluarga Mahasiswa Katolik Perguruan Tinggi Umum Paroki Salib Suci Purwakarta Keuskupan Bandung, menyelenggarakan acara Gladi Rohani di Eco Camp Bandung (6/12). Kegiatan ini diikuti 23 mahasiswa Katolik dan guru AKPK Pendidikan Katolik; serta 15 mahasiswa Katolik dari luar Jawa Barat dengan menggunakan aplikasi Zoom.

Kegiatan ini terselenggara berkat kerjasama Paroki Salib Suci dengan Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama. Pastor Paroki Salib Suci Purwakarta, RD. F.X. Franki P. Pitoy sekaligus pastor pembina KMK mengawali acara ini dengan memimpin Perayaan Ekaristi. “Jangan takut jatuh cinta, berani menyadari panggilan sebagai agen perubahan menyadari diri, mencintai lingkungan hidup, serta mau untuk terlibat aktif dan memiliki mental militan”, demikian ajakan Pastor Franki.

Dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang dipandu Dokter Nita dan Dokter Rossmery, para peserta diwajibkan mengikuti rapid test terlebih dahulu sebelum mengikutinya gladi. Bentuk kegiatan gladi rohani ini meliputi pembukaan, perkenalan, Tea Ceremony, sharing 7 Kesadaran Baru Hidup Ekologis, Praktik Berkesadaran Duduk Hening, Jalan Lambat ke Kebun.

RD. Ferry Sutrisna Widjaja, sebagai salah satu narasumber dari Eco Camp menyampaikan materi tentang Mahasiswa Katolik Sebagai Agen Perubahan Membangun Kesadaran Diri, Dunia dan Lingkungan Hidup Seturut Spiritualitas *Laudato Si.****

Yohanes Baptis



Menyongsong Masa Depan bersama Sang Guru Sejati



Pembukaan Pameran Virtual oleh Mgr. Anton

Sekolah Santo Aloysius Bandung yang bernaung di bawah Yayasan Mardiwijana Bandung dan Satya Winaya pada Rabu, 9 Desember 2020 merayakan ulang tahun ke-90. Untuk mensyukuri bimbingan dan penyertaan Tuhan atas perjalanan selama 90 tahun ini, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi RP. Eddy Putranto, OSC., RD. Bhanu Viktorahadi, RP. Agustinus Sudarno, OSC., RP. Agustinus Agung Rianto, OSC., RP. Fransiskus Samong, OSC., RP. Leo Samosir, OSC., RD. Franki Pitoy dan RP. Febry Laleno, OSC, berkenan merayakan Ekaristi di Aula Sekolah Santo Aloysius, Batununggal.

“Perayaan yang mengusung tema: 'Bersama Sang Guru Sejati Menyongsong Masa Depan dengan Penuh Kesadaran dan Kepedulian' ini, menandakan bahwa Yesus adalah guru sejati yang membimbing dan mengantar umat manusia pada keselamatan dan kebahagiaan sehingga siapapun yang terlibat dalam dunia pendidikan di Sekolah Santo Aloysius sungguh diharapkan mampu meneladani Dia: bagaimana Dia mengajar dan mendidik dengan berpusat pada hati”, ucap Pastor Agustinus Sudarno, OSC., yang menjelaskan tema perayaan.

Dalam homilinya, Mgr. Anton mengatakan bahwa Yesus datang menawarkan diri sebagai pribadi yang mau dan mampu menyegarkan keletihan kita, Ia mengundang kita untuk menggunakan cara pikir dan gaya hidupnya. Ia mengajak kita untuk hidup dengan perfektifnya yaitu kelemahan lembut dan kerendahan hati. Bahwa kita tidak mungkin mengatasi dan mengontrol situasi seperti yang kita inginkan tetapi bagaimana menghadapi situasi dan mengendalikan diri

sedemikian rupa supaya kita tetap hidup lebih baik dalam situasi yang tidak kita inginkan. “Semoga perayaan syukur ke-90 tahun Sekolah Santo Aloysius ini melegakan hati sehingga kita pun menjadi semakin sabar, rendah hati, serta lembut hati dan kita semakin peduli terhadap lingkungan hidup disekitar kita dan kesejahteraan bersama.” Ucap Mgr. Anton.

Selain itu Ketua Yayasan Mardiwijana dan Satya Winaya, Sherly Iliana dalam kata sambutannya, mengajak seluruh warga sekolah untuk bersyukur. “Kita bersyukur atas rahmat dan berkat pendampingan Tuhan selama ini. Kita juga mohon untuk pendampingan Tuhan dalam perjalanan pendidikan di Sekolah Santo Aloysius untuk masa yang akan datang”, ungkapnya.

Selepas Misa, acara dilanjutkan dengan Pentas Virtual Angklung dan Paduan Suara Siswa, pameran seni budaya Indonesia dan lokal persembahan dan hasil karya siswa - siswi Sekolah Santo Aloysius Bandung. “Pendidikan karakter dapat dibangun dengan berbasis seni dan budaya. Seni dan budaya mampu membentuk karakter yang baik para siswa siswi, karena melalui seni dan budaya siswa-siswi dapat belajar tentang pentingnya harmoni, keseimbangan dan kedamaian hati”, demikian Sherly Iliana menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan tersebut.

Dalam, pameran karya seni ini, terdapat sekitar 2500 hasil karya siswa siswi sekolah Santo Aloysius yang dituangkan dalam berbagai bentuk. Selain itu terdapat 2500 doa untuk bangsa dalam sebuah kartu yang masing- masing karyanya memiliki filosofi yang bermakna baik. Selain itu, dalam rangka lima tahun Ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus, seluruh *civitas academica* Sekolah Santo Aloysius melakukan suatu gerakan bagaimana mewujudkan cinta pada bumi dengan cara mengelola sampah menjadi *eco enzym* yang banyak manfaatnya. *Eco enzym* ini juga dibagikan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Pada 21 Desember 2020, MURI memberi 9 penghargaan terhadap hasil seni dan budaya lokal yang dibuat oleh siswa-siswi St. Aloysius ***

Sabda yang Menjadi Manusia

KATON SEGER (KATEkese ONline SEputar GEReja) merupakan sebuah kegiatan katekese daring dengan narasumber para religius Indonesia yang tinggal di Roma, sejak Agustus 2020. Beragam tema telah diangkat dalam kegiatan ini: Intoleransi, Ragam Kekristenaan, LGBT, Masa Depan Gereja Katolik di Eropa, Harta Benda Gereja, Dasar Moralitas Gereja dalam perkawinan Katolik, *Laudato Si'* Karya Besar dari Tindak Sederhana, Hirarki dan Formasi Calon Imam serta Religius dalam Gereja.

RP. Yohanes Berchmans Rosaryanto, OSC., didaulat sebagai narasumber ke-9 dalam acara dwi mingguan yang ditayangkan melalui kanal youtube Komisi Komsos Keuskupan Bandung ini (16/12). Kegiatan ini menjadi penutup kegiatan tahun 2020 dengan tema **“Inkarnasi : Datangnya Yesus ke Dunia”**. Inkarnasi Yesus Kristus merupakan salah satu peristiwa yang memiliki pengaruh yang besar dan kuat terhadap Kekristenan. Ajaran ini menjadi hal yang mendasar terhadap pengajaran

keselamatan dalam kehidupan orang yang percaya. Dalam acara ini, Suster Laurentia PBHK bertindak sebagai moderator, sedangkan Suster Nurhayati, OSU sebagai pemandu acara. Tayangan ini telah ditonton sebanyak tiga-ribu kali.

Pastor Rosa, yang saat ini menjadi Konselor di Generalat OSC menyampaikan dasar pembicaraan tentang misteri Inkarnasi yang penting (KGK 427). Yesus Kristus menjadi pusat, Sabda yang Menjadi Manusia. Peserta diajak menyadari pentingnya katekese agar membantu orang semakin memahami iman Katolik; bagaimana manusia menanggapi keilahian (Allah), menemukan keilahian di dalam Kristus, dan menghadirkan Allah dalam hidupnya. (konsekuensi hidup bersama Allah). Pada bagian penutup disediakan waktu untuk bertanya jawab dengan narasumber dan mendalami materi yang telah disampaikan. ***

Edy Suryatno



Paroki Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya

Desa Sadar Kerukunan

Launching "Desa Sadar Kerukunan" diselenggarakan di Kampung Kaliminggir, Desa Pakemitan Kidul, Kecamatan Ciawi, Kab.Tasikmalaya (23/12) dan dilaksanakan oleh Wakil Ketua FKUB Kabupaten Tasikmalaya, Drs. KH. Dadang. Acara ini dihadiri oleh Sekda, Kapolres, Dandim, pengurus FKUB, Kemenag/MUI, para tokoh agama dari Kabupaten Tasikmalaya, beserta para undangan lainnya.

Tujuan dari program Desa Sadar Kerukunan bertujuan menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dan membangun kesadaran masyarakat betapa pentingnya hidup rukun dan damai dalam keragaman, demi tegaknya persatuan dan kesatuan bangsa.

Perwakilan Gereja Katolik yang hadir ialah RD. Paulus Tri Prasetyo, Pastor Kepala

Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya, Suster Helena PBHK., Suster Yohanetta, PBHK., Poerwanto sebagai seksi HAK dan Kerawam; Ketua Dewan Pastoral Stasi, Ciawi, Yohanes Badi Rusdiyanto dan Sekretaris DPS, Markus Deni Hamdani. Acara diawali dengan upacara adat sambut tamu oleh gabungan penari dan kesenian yang beragama Muslim, Katolik, dan Sunda Wiwitan. Dalam kesempatan ini, dilaksanakan pula penandatanganan Deklarasi oleh perwakilan dari masing masing agama serta pembacaan deklarasi oleh wakil tokoh agama Sesa Pakemitan Kidul.***

Wawan Setiawan



Lulus dari Sekolah Misi

Di penghujung 2020, Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung mengadakan selebrasi kelulusan Sekolah Misi atau T-SOM angkatan kedua (20/12). Mulai pertengahan Maret hingga Desember 2020, kegiatan ini dilaksanakan secara *online*. Kendala yang dihadapi salah satunya adalah terjadi penurunan jumlah peserta hingga menjelang kelulusan. Tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat para pendamping dan peserta untuk mengikuti kegiatan ini, baik secara *offline* maupun *online*.

Rangkaian acara kelulusan T-SOM dilaksanakan pada 19-20 Desember di Gedung Bumi Silih Asih (19-20/12) dan diikuti 18 peserta dan panitia. Ibadat pembuka mengawali acara kelulusan ini. Acara dilanjutkan dengan ujian kelulusan yang dikemas dalam bentuk “pos to pos”. Aneka pos yang dibuat, merupakan rangkaian untuk mengingat pembelajaran misi dan aksinya yang sudah dipelajari selama setahun. Mulai dari mengenal SEKAMI; Misi bagi Remaja Katolik; animasi gerak dan lagu; kepekaan dan empati terkait permasalahan sosial yang terjadi di sekitar anak-anak; berefleksi perjalanan misi dan perkembangan diri anak-anak remaja T-SOM selama setahun ini.

Keesokan harinya, peserta merayakan Perayaan Ekaristi yang dilanjutkan refleksi akhir dalam video pendek yang dibuat masing-masing peserta. Dalam acara kelulusan, RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Direktur Diocesan KKI-KKM Keuskupan Bandung, berpesan bahwa berakhirnya Sekolah Misi bukan berarti aksi misi yang sudah dipelajari berakhir, namun mereka tetap harus berkarya dan bermisi di mana pun juga. Setelah itu, rangkaian acara ditutup dengan penyerahan sertifikat dan tas misi.

“Menjadi anak misioner memang tidak mudah dan banyak sekali suka dan dukanya. Saya berefleksi bahwa Tuhan mau memberitahu kepada saya sesulit apapun perjalanan yang dihadapi, saya harus selalu menaruh harapan kepada Tuhan. Saya bisa terus maju untukewartakan sukacita Injil kepada sesama dan Gereja. Saya berjanji akan terus menjadi anak misioner meskipun saya sudah lulus dari Sekolah Misi. Saya juga tidak berpikir bahwa ini perjalanan terakhir saya untuk menjadi anak misioner, tetapi ini merupakan langkah awal saya untuk bermisi yang sebenarnya”, ungkap Benediktus Dwi Sabon Belaon, Perwakilan Paroki Santo Laurentius.***

Kristofora Wiwi



Penyerahan tas misi berisi risario misioner, salib, buku doa sebagai sarana untuk bermisi secara sederhana



Sesi bersama Fr. Alex, memberi semangat pada anak-anak untuk bermisi dalam situasi apapun

Bersyukur, Bersukacita, dan Berbagi



Persiapan pembagian sembako

Aksi Berbagi Stasi HKY - Kuningan

Natal bagi Gereja Hati Kudus Yesus Kuningan (HKY) tak lepas dari kebiasaan untuk berbagi sembako. Pembagian sembako Natal kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, yakni penerima sembako Natal diberikan pada yang benar-benar membutuhkan, sesuai dengan arahan Pastor Paroki Kristus Raja - Cigugur, RP. Andreas Dedi, OSC., dalam rapat Dewan Pengurus Stasi Kuningan (6/12).

Pastor Dedi menjelaskan bahwa tujuan berbagi sembako ini adalah untuk membantu umat dan masyarakat yang sungguh-sungguh membutuhkan sebagai wujud nyata bentuk kepedulian kita terhadap sesama yang sedang berkesusahan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kebersamaan umat sebagai bagian dari Paroki Cigugur. Dana dan materi ditampung dulu di paroki, baru didistribusikan ke lingkungan dan stasi. Melalui cara ini terjadi subsidi silang (lingkungan yang warga kurang mampu nya sedikit dapat membantu lingkungan lain yang

warga kurang mampu nya lebih banyak).

Berdasarkan arahan pastor paroki, umat di setiap lingkungan Stasi HKY Kuningan ini secara kolektif mengumpulkan dana untuk kemudian diserahkan dan di kelola oleh panitia Natal Paroki Cigugur sebagai modal untuk membuat paket Natal yang akan dibagikan ke seluruh umat Katolik yang berhak dan benar-benar membutuhkan. Stasi HKY mengkategorikan dua jenis penerima, yakni umat HKY Kuningan yang perlu dibantu, (sembako dikirim dari Panitia Natal Paroki Cigugur dan sembako untuk warga disekitar Gereja HKY yang terdampak pandemi (sembako diadakan dari dana swadaya umat HKY).

Pembagian sembako bagi umat HKY, dilakukan dengan cara mengantarnya langsung ke tempat tinggal mereka (21/12/2020). Hujan besar tidak menghentikan semangat panitia dalam melayani. Banyak umat yang terharu menerima dan menyambut kedatangan, termasuk Sutini yang sudah lanjut usia, berada agak jauh dari Kuningan dan sudah lama tidak dikunjungi. Pembagian sembako Natal untuk masyarakat di sekitar Stasi HKY dipusatkan di salah satu toko milik umat (22/12). Pagi hari, salah satu ibu membagi kupon pada warga yang benar-benar berhak menerimanya dan sudah didata sebelumnya. Pada pukul 10.00 WIB mereka tinggal datang untuk menukar kuponnya dengan sembako Natal tanpa harus berkerumun.***

Zita Dasusa, Herlina Suganda, Herliyanti



Kunjungan pejabat publik

Misa Malam Natal Paroki Santo Ignatius - Cimahi.

Paroki Santo Ignatius Cimahi merayakan Ekaristi Malam Natal dengan Adaptasi Kebiasaan Baru dan protokol kesehatan yang ketat. Ekaristi Malam Natal dirayakan dua kali di Gereja Santo Ignatius (17.00 dan 21.00), satu kali di Gereja Santo Agustinus (17.00) dan Stasi Santo Benediktus, Kota Baru Parahyangan (20.00). Undangan disebar kepada umat sebanyak 26% dari kapasitas.

Pada malam Natal, sekitar pukul 21.00, beberapa pejabat publik melihat langsung berjalannya Ekaristi Malam Natal. Mereka adalah : M. N. Ingratubun (Kejari Cimahi), AKBP Indra Setiawan (Kapolres Cimahi), Letkol Kav Tody Wahyudi (Dandim), dan Ngatiyana (Plt Walikota Cimahi).***

Ubayanti

Paroki Subang : Perayaan Natal dalam Kesederhanaan

Gereja Kristus Sang Penabur, Subang merayakan Ekaristi Natal dengan kesederhanaan dan protokol kesehatan yang ketat. Dalam rapat panitia natal, diputuskan beberapa kesepakatan berkaitan dengan Perayaan Ekaristi Natal. Kesepakatan tersebut meliputi: jumlah Perayaan Ekaristi yang diadakan, prosedur umat yang ingin mengikuti Perayaan Ekaristi, protokol kesehatan yang dibuat, dan ketentuan lain berkaitan dengan Perayaan Ekaristi. Hal ini dilakukan untuk kebaikan bersama. Oleh karena itu, jumlah umat yang hadir pada saat Malam Natal (24/12) sekitar 97 orang yang terdiri dari anggota DPP harian, panitia natal, dan petugas liturgi bersama dengan keluarga mereka. Sedangkan, Perayaan Natal (25/12) dihadiri oleh umat Paroki Subang yang sudah mendaftarkan diri melalui ketua lingkungan. Umat yang sudah mendaftarkan diri lewat ketua-ketua lingkungan akan mendapat



nomor peserta supaya dapat duduk di bangku yang sudah disediakan.

Selain itu, ada banyak hal yang dilakukan berkaitan dengan protokol kesehatan, misalnya: menyediakan masker medis bagi umat yang tidak menggunakan masker medis; menyediakan tempat cuci tangan dan *handsanitizer* di setiap pintu masuk gereja; menyediakan semprotan desinfektan di beberapa titik dan membatasi tempat duduk dengan jarak satu meter. Dengan begitu Perayaan Natal tetap dapat berjalan dengan aman dan lancar.***

Frater Th. Galih Joko R.



“Santa Claus Berbagi” Lingkungan Santo Antonius - Tasikmalaya

Pada Hari Natal (25/12) anak-anak warga Lingkungan Santo Antonius Paroki Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya dibuat kaget, namun bersukacita. Secara tiba-tiba, *Santa Claus*, mendatangi rumah dan tempat bermain mereka, serta membagikan bingkisan. Roy Andrianto Wibawa, Ketua Lingkungan 10 Santo Agustinus, menceritakan bahwa pada awalnya warga lingkungan (mayoritas pasangan keluarga muda dan tinggal dalam satu kompleks) hendak memberikan sumbangan bingkisan kepada Bina Iman Anak Paroki, namun ternyata jumlah sumbangan yang tersedia masih berlebih.

Akhirnya, pengurus lingkungan membagikan bingkisan tersebut kepada anak-anak di lingkungan sendiri yang berjumlah sekitar 62 anak. Para pengurus berpendapat bahwa jika hadiah diberikan begitu saja rasanya tidak akan berkesan, maka dimunculkanlah ide bahwa bingkisan ini akan diberikan oleh *Santa Claus* yang berkeliling.

Ide ini juga muncul karena merasa prihatin terhadap anak-anak yang sudah lama merindukan kegiatan suasana menggereja. Kegiatan ini sangat direspon positif oleh anak-anak, mereka sangat bersuka cita menikmatinya. Sambutan positif juga didapat dari para orang tua, mereka sangat terkesan dan bahagia.

Terdapat 240 bingkisan secara keseluruhan; 150 bingkisan diberikan untuk kegiatan BIA paroki dan 90 bingkisan dibagikan pada anak-anak warga lingkungan 10. Bingkisan tidak hanya diperuntukkan bagi yang beragama Katolik, namun dibagikan juga kepada anak-anak yang kebetulan sedang bermain bersama mereka.***

Wawan Setiawan



Christmas Charity Concert - RP. Ferdinand, OSC

Cara Kreatif Berbagi dari Paroki Santo Petrus

Pada Natal tahun ini, OMK Santo Petrus - Katedral mengadakan acara dengan tema “*Love Never Dies*”. Tahun 2020 bukanlah tahun yang mudah, karena pandemi yang merebak banyak pihak yang mengalami kesulitan. Berangkat dari permasalahan ini, OMK Santo Petrus berinisiatif untuk membuka donasi dengan mengumpulkan permohonan; setiap permohonan akan bernilai Rp. 10.000,00 dan akan disumbangkan kepada: Panti Werdha Karitas, Sekolah Hijau, dan Panti Asuhan Santo Yusup. Selain melalui permohonan dan donasi langsung, umat juga bisa berdonasi melalui pembelian *hampers* natal yang isinya

merupakan produk UMKM; laba penjualan akan ditambahkan untuk program donasi.

Selain itu, guna membagikan sukacita Natal dalam keterbatasan perjumpaan Natal, Paroki Santo Petrus - Katedral mempersembahkan *Christmas Charity Concert “All I want for Christmas is You”* dengan menghadirkan sapaan tim pastores serta lagu-lagu Natal persembahan dari: RP. Ferdinand Ketupapa, OSC., Christopher Abimanyu, Veronica Anastasia, Sabian Nathanael, Ray Jeffryn, Clara Roselynn, Nena Michella, Januard Benedictus, Febiana Tania, Nastassja Arinta, Ricky Renata, Chika Lunel, Lambas Tamba, Chika & Friends, Betani Arisandi (pemusik), Gregorius Aldrin Candra (pemusik), Daniel Zach (pemusik), dan Ryan Reranza (pemusik).

Christmas Charity Concert “All I want for Christmas is You” ditayangkan secara langsung melalui *Youtube* Komsos Keuskupan Bandung (26/12). *Christmas concert* ini diadakan pula untuk menghimbau umat berbagi donasi untuk Panti Werdha Karitas, Cimahi.***

Theresia



Misa Natal - Tim Pengawas Gugus Covid-19 Kecamatan Cibeunying Kidul

Selebrasi dan Aksi Natal Paroki Santa Odilia

Berdasarkan info dari Petrus Yonsen, Koordinator Bidang Pelayanan Paroki Santa Odilia, Redaksi Komunikasi merangkum perayaan Natal dan Aksi Solidaritas Natal Paroki Santa Odilia 2020.

Ekaristi Malam Natal dan Natal dirayakan dengan Adaptasi Kebiasaan Baru. Pengawasan protokol kesehatan ketat bekerja sama dengan Tim Satgas Covid-19 Kecamatan Cibeunying Kidul.

Perayaan Ekaristi Malam dirayakan sebanyak empat kali berdasarkan pembagian wilayah (16.00, 18.00, 20.00, 22.00), sedangkan perayaan Natal dirayakan pula sebanyak empat kali (06.00, 08.00, 10.00, dan 12.00). Umat yang hendak mengikuti perayaan Ekaristi terlebih dahulu mendaftar melalui Ketua lingkungan dan mendapatkan tiket Misa dengan jumlah yang terbatas yang telah ditentukan DPP. Kapasitas umat saat perayaan malam Natal dan Natal sebanyak 190 orang, dengan penambahan di aula sebanyak 50 kursi (biasanya kapasitas pada Ekaristi Mingguan hanya 140 orang).

Selain itu, Bidang Pelayanan menyelenggarakan Bakti Sosial “Berbagi Kasih Natal” dengan membagikan sebanyak 437 paket yang dibagikan kepada seluruh umat Paroki Santa Odilia yang terdampak pandemi *Covid-19*, para pekerya gereja, para petugas Panti Werdha Nazareth dan petugas parkir.***

Edy Suryatno

Menjadi Voxian yang Reflektif

Proses Pelantikan

Pelantikan Pengurus DPD Vox Point Jawa Barat (DPD VP Jabar) periode 2020-2024 diselenggarakan secara virtual melalui aplikasi zoom (6/12). Ketua Panitia pelantikan, sekaligus Ketua DPD VP Jabar terpilih, Agustinus Awan Sastrawijaya menyampaikan bahwa berhubung kondisi kota Bandung yang masuk dalam zona merah pandemi Covid-19 dan setelah berkonsultasi dengan Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, Pastor Hilman, diputuskan pelantikan pengurus secara daring. Misa pelantikan pun ditunda hingga batas yang belum dapat ditetapkan. Evant Tou, Sekretaris Jenderal Vox Point Indonesia memandu acara pelantikan yang dihadiri pula Ketua Umum, Handoyo Budhisejati. Pada kesempatan ini pula ditunjuk pelaksana tugas untuk pemilihan DPD Banten yang bertugas sampai dengan 04/01/2021.

Acara pelantikan diawali doa pembuka oleh RD. Rusbani Setyawan (Pastor Iwan), dilanjutkan lagu Indonesia Raya dan Mars Vox Point Indonesia. Selanjutnya, Evant membacakan surat keputusan Keputusan Dewan Pengurus Pusat Vox Point (DPP VP) Indonesia untuk mengangkat dan melantik Pengurus DPD VP Jabar periode 2020-2024. Ketua dan para pengurus terpilih mengucapkan ikrar secara virtual di hadapan para DPP VP dan perwakilan DPD lainnya. Pastor Iwan mengukuhkan dengan menyampaikan doa dan berkat perutusan bagi para pengurus DPD VP Jabar. Pengucapan ikrar dan doa perutusan menjadi tanda bahwa para pengurus sah dilantik.

Harapan untuk Vox Point Jabar

Dalam acara ini juga beberapa orang memberi kata sambutan berupa harapan-harapan bagi tumbuhkembangnya Vox Point Jabar. Mereka diantaranya diantaranya Dr. Ariantara, Ketua DPD VP Jabar periode 2017-2020 menyampaikan ucapan selamat kepada para pengurus baru serta berharap agar dalam VP belajar menjadi politisi yang baik dan menjunjung Katolisitas. Ia berharap agar para pengurus tidak suka korupsi serta senantiasa menjalankan karya keselamatan umat Katolik dalam gerakan kemasyarakatan baik dalam partai, ormas, dan Pemerintah.

Berkaitan dengan OMK, Agustinus Awan Sastrawijaya sebagai ketua VP Jabar terpilih menyampaikan pentingnya pembinaan dan kaderisasi OMK sebagai masa kini dan masa depan Gereja secara dini mulai dari keluarga dan sekolah. Untuk itu perlu kajian strategis bagi permasalahan Jabar bersama semua pemangku kepentingan: Pemprov, TNI/Polri, DPRD, ormas Katolik, kelompok kategorial: Pukat, dan komunitas lain yang berkehendak baik.

Vincentia Jenni Retno (Direktur Utusan Khusus Jawa Barat-Banten Vox Point Indonesia) berharap antusiasme pengurus menjadi lebih baik serta menjadi garam dan terang di Jabar. VP mengusung tekad menjadi sahabat bagi semua orang. Semoga kepengurusan baru menjadi angin segar bagi umat Katolik. Umat semakin banyak terlibat, serta VP dikenal lebih membumi dan memasyarakat.

Sementara itu Pastor Moderator VP, Pastor Iwan menyampaikan perlunya kreativitas berkarya dan bergerak. Hal penting dan mendasar adalah VP harus

rendah hati, menyadari bagian tubuh Gereja bersama anggota tubuh yang lain (Ormas Katolik dari sekian ormas lain). Perlunya bergerak bersama dengan semua yang berkehendak baik untuk bangsa dan negara ini. *Sentire cum Ecclesia*, VP tidak lepas dari Gereja dengan cara membangun dari dalam. VP akan hebat, berkarya dengan hebat. Hebat karena anggota VP. Dalam rahmat masing-masing memberi sumbangan membangun Gereja melalui VP. Voxian harus reflektif. Saat berbicara, voxian membawa nama organisasi dan Gereja. Kita perlu mengambil jarak dengan semua peristiwa, untuk melambatkan hati dan budi, sehingga tidak reaktif. Semoga voxian sungguh menjadi berkat, beradab publik, serta semakin banyak orang berkontribusi. VP hadir tidak menjadikan riuh, gaduh, namun semakin reflektif.

Ketua Umum, Handoyo Budhisejati menyampaikan terima kasih dan rasa bangga atas pengurus yang telah bersedia memperkuat VP DPD Jabar. Ia mengingatkan kembali visi-misi VP yang melihat bahwa Jabar adalah salah satu kawasan strategis untuk mempertahankan NKRI. Dalam menanggapi berita tentang penangkapan menteri Sosial yang terkena korupsi, hendaknya VP tidak perlu menanggapi secara emosional. Kita harus lebih cermat melihat peristiwa yang ada. Untuk itu, perlu membangun sebuah cara berpikir yang baik. Jangan mudah menjadi semi provokator. Voxian perlu berhati-hati atas tindak tanduknya, salah satunya menertibkan wa group dengan bertanggung jawab, berinteraksi intens dan secara dewasa. Diharapkan Voxian mampu merefleksikan diri. VP telah dibangun dengan baik: 27 Cabang dari 37 Keuskupan, 20 provinsi dari 34 provinsi. Hal ini menjadi pertanda VP dibangun dengan kesungguhan. ***

Edy Suryatno



Struktur Organisasi dan Kepengurusan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Vox Point Indonesia Jawa Barat Periode 2020-2024.

Moderator: RD Paulus Rusbani Setyawan
Penasihat:

1. dr Muda Isa Ariantana, Sp.A
2. Drs Antonius Harso W Witono
3. Drs Budiyo

Dewan Pakar:

1. Mangadar Situmorang, PhD
2. Andreas Doweng Bolo S.S M.Hum
3. Joko Nugroho, Spd

Ketua : Agustinus Awan Sastrawijaya, ST, MM

Sekretaris : Ir. Danny Reginus Suryana

Bendahara : Theresia SC

Bidang-Bidang:

1. Bidang Kaderisasi : Paulus Widayanto, S. Sos
2. Bidang Pemberdayaan Umat/UMKM :
-Ir Lodewyk Lody Gunawan, MM
3. Bidang Organisasi : Natalia Theodora, SE
4. Bidang Humas/Antar Lembaga :
-Rafail Ronnie Wino
-Maria Franciska Setyawati
5. Bidang Penelitian/Pengkajian :
-Andrew Ismail Sudaryanto, SE
6. Bidang Usaha Dana :
-Hieronimus Ivan Tjandra

Yohanes Cantius Abukasman, OSC

Vikaris Pastor Paroki St. Petrus
Katedral Bandung



Dok. Pribadi

Muka Gapura

Ngahaturkeun wilujeng kantun ka warsih 2020, sareng wilujeng sumping Warsih 2021. Warsih 2020 janten warsih samporet sareng seueur ririwit-berewitna, namung sanaos kitu, oge munel pisan ku pangajaran hirup wijaksana. Sanaos seueur karugelannana, boh dina widang kasehatan, waragad sapuratina. Samalah seueur wargi- wargi anu kaicalan ku salah sawios anggota kulawarga anu dipikaasihna. Rupina di sajeroning kajantenan “pandemi covid-19”, seueur ajén hirup anu tiasa dipipit, sapertos hirup bersih, titih rintih dina padamelan jeung pagaulan, ngawangun hirup di sajeroning kulawarga, saring tiasa langkung nyaketkeun diri sareng Gustina sacara pribadi atanapi dilebet kulawarga. Rupina aya pandemi covid-19 teh mangrupi rarancang ti Ilahi, ti Gusti nu Maha Suci. Da sagala rupi kajantenan moal ngawujud upami henteu aya ijin di Mantenna. Sagala rupi, boh nu nyawaan atanapi teu nyawaan kagunganna-Na, tur gumantung ka MantenNa.

Tah ayeuna dina Warsih 2021 pamugi sing janten Warsih nu hurung mancur ku cahyaning kahirupan. Warsih 2021 teh janten imahing cahya anu pinuh ku pangharepan nu nyandak hirup dibarung ku huripna, tengtrem, “tiis ceuli herang panon”, sareng kasaeun mekar di saantero tempat. Dugi ka seke-selerna bangsa di rungruman, dibayuan ku kaasih Gusti. Upami digambarkeun nurutkeun paningal soca lahir mah, tos aya cahya sumorot ti palih wetan, nyaeta panon poe anu moncorong nyaangan ka sadaya teu di wilah wilah. Ari nurutkan soca batin mah Gusti Allah anu tos lumungsur, Cahaya kahirupan tos aya di satengahing urang, seja

nyaangan ka sing saha bae oge, sumangga geura tinarbuka; panto, jandela geura buka sangkan Sang Cahya sumorot nyaangan ka suklak siklukna hate, ulah aya anu kapoeakan atawa kakalangkangan. Sumangga geura sumujud ka MantenNa anu janten “Guru Ratu” anu hoyong ngancik di sajeroning batin anu suwung, kalintang ti MantenNa.

Upami urang nilik-nilik kalayan taliti, dina sajeroning hidup, Cahya Gusti atawa Suanten Gusti teh tiasa diraoskeun dina tilu perkara kahirupan. Upami diibaratkeun mah Cahya Gusti teh lir ibarat Ratu-Raja, nyaeta aya Guru nu ngawuruk hirup sajati, kalayan para Mantenna teh parantos mendak Caang, sapertos Gusti Yesus MantenNa tos mendak Caang ti Allah Rama, kalayan MantenNa janten Caang kanggo balarea. Bunda Maria anu parantos nampi Caang Hirup ku perantawisan Malaikat Gabriel. Sareng seueur deui; santo santa anu hirupna tinarbuka ka Cahyaning Gusti, anu ayeuna parantos manunggal sareng Sang Hyang Ilahi. Aranjeunna oge tiasa dijantenkeun tuladan hirup urang sadaya anu ayeuna nuju di pangumbaraan di alam ieu.

Sajabi ti eta aya oge Guru Cahya nu mangrupikeun “nakoda” atawa “kaptén kapal”, nyaeta Guru Cahya anu sami-sami aya dina kapal anu sami. Sapertos panumpang kapal, aya babarengan sareng nakoda dina kapal anu sami. Guru Cahya anu teu acan Kacahayaana, tapi tos uninga arah sareng tujuannana kamana manana. Tah sadugina ka “darmaga” kahirupan, Caang Kahirupan, panumpang kapal sareng nakoda sami-sami janten Caang. Dina hal ieu seueur ka pendak

dina sajeroning hirup urang, saperti pamingpin rohani anu tos terang arah Cahya, tiasa nyarios, masihan nasehat anu sae, tapi anjeunna teu acan janten jalmi sae. Tiasa nyaangan tapi can janten caang. Tiasa ngawejang welas asih, tapi teu acan ngalaksanakeun welas asih. Pamugi bae sadugina ka Darmaga Kahirupan, nakoda sareng panumpang kapal tos janten Cahaya. Wallahualam.

Ari Guru Cahya nu katilu mah nyaeta kelompok guru lir ibarat domba jeung pangangonna. Kelompok ieu mangrupikeun kelompok anu kalintang muliana, sakumaha pangangon ngantepkeun domba domba seubeuh heula nyatu, lamun domba dombana geus seubeuh nyatu kakara pangangonna dahar. Guru Cahya saperti kitu ngutamakeun dombana atawa murid-muridna heula patepung jeung Sang Cahaya, lamun murid muridna tos nemahan Caang, kakara guruna hiber ka alam Caang. Guru

sapertos kitu, seueur ka pendak di lebet kulawarga, biasana nu janten sepuh ngutamakeun putra-putrina, upami putra-putri tos wareg taruangna nembe nyalirana. Seueur oge para badega di lebet masyarakat, anu ngutakameun rahayatnya kalintang dirina. Pamugi seueur kapendak di kalangan Umat Katolik khususna anu janten pamingpin, langkung ngutamikeun kasejahteraan, kasalametan umatna, kalintang kapentingan dirina. Supados Cahyana Gusti langkung sumorot, hurung mancur nyaangan buana.

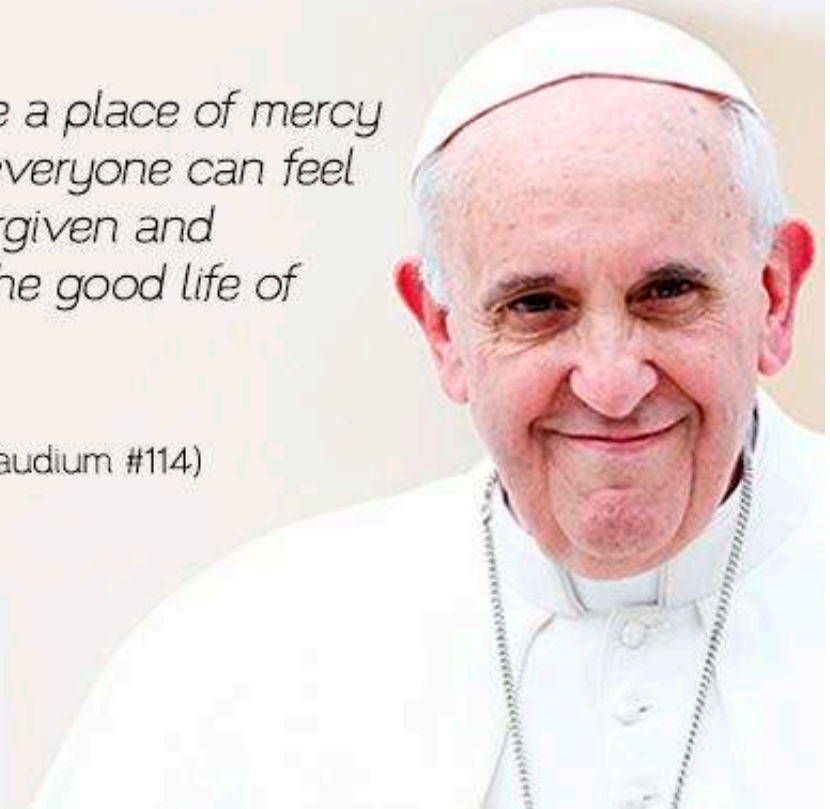
Mangga urang buka gapura-gapura urang, sangkan Sang Cahya sumorot nyaangan suklak-siklukna hate urang, ulah nyumput-nyamuni, hayu tinarbuka.. tinarbuka.. tinarbuka.***

Wassalam

Abah Abu Tea.

"The Church must be a place of mercy freely given, where everyone can feel welcomed, loved, forgiven and encouraged to live the good life of the Gospel."

(Pope Francis, *Evangelii Gaudium* #114)



Kang Cepot

KATANYA YANG
USIA AKTIF YANG
DULUAN DAPET
VAKSIN!



AH, CEUNAH
ANU KOLOT
NU DIVAKSIN
HEULA!



NAHA
BEDA-BEDA
NUA?



AHH, NU PENTING MAH
TUNGGU KABAR
RESMI LAH!



ANAK
HOAX!



Handwritten signature or text in the bottom left corner.

Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Perdamaian Sedunia

“Tidak Ada Perdamaian tanpa Budaya Peduli”



Paus Fransiskus pada sebuah upacara perdamaian di Roma tanggal 20 Oktober 2020 (ANSA)

“Tidak ada perdamaian tanpa budaya peduli.” Itulah judul bagian kesembilan dari pesan Paus Fransiskus untuk Hari Perdamaian Sedunia Gereja Katolik, 1 Januari 2021, yang menghimbau masyarakat internasional dan setiap individu untuk mengembangkan “budaya peduli” dengan meningkatkan “langkah persaudaraan, keadilan dan perdamaian antara individu, komunitas, masyarakat dan bangsa.”

Menyadari 'tidak ada perdamaian tanpa budaya peduli,' maka pesan tertanggal 8 Desember itu menegaskan, “budaya peduli membutuhkan komitmen bersama yang suportif dan inklusif guna melindungi dan meningkatkan martabat dan kebaikan semua orang, kesediaan untuk menunjukkan perhatian dan kasih sayang, mengupayakan rekonsiliasi dan penyembuhan, serta meningkatkan saling hormat dan saling menerima.”

Dengan demikian, Paus yakin, budaya itu akan “menunjuk jalan istimewa menuju perdamaian.” Hari Perdamaian Sedunia ditetapkan oleh Santo Paus Paul VI tahun 1967. Hari Perdamaian Sedunia pertama

diperingati 1 Januari 1968. Tanggal 1 Januari dirayakan Gereja sebagai Hari Raya Santa Maria Bunda Allah.

Di banyak bagian dunia, lanjut Paus dalam pesan yang ditujukan kepada kepala-kepala negara dan pemerintahan, serta kepada para pemimpin organisasi internasional, pemimpin spiritual dan pengikut berbagai agama, serta pria dan wanita yang berkehendak baik, perlu langkah-langkah perdamaian untuk menyembuhkan luka-luka terbuka. “Perlu juga para pembawa damai, pria dan wanita yang siap bekerja dengan berani dan kreatif untuk memulai proses penyembuhan dan perjumpaan yang baru,” tulis Paus.

Di saat seperti ini, lanjut Paus, “ketika kapal layar umat manusia, yang diguncang badai krisis saat ini, sedang berjuang maju menuju cakrawala yang lebih tenang dan lebih tenteram, 'kemudi' martabat manusia dan “kompas” prinsip-prinsip sosial yang fundamental bisa memungkinkan kita bersama mengarahkan arah yang pasti.”

Sebagai umat Kristen, kata Paus, “kita harus selalu memandang Maria Bintang Laut dan Bunda Pengharapan. Semoga kita bekerja sama untuk maju menuju cakrawala baru cinta dan perdamaian, persaudaraan dan solidaritas, saling mendukung dan menerima. Semoga kita tidak pernah menyerah pada godaan untuk mengabaikan orang lain, terutama mereka yang paling membutuhkan, dan melihat ke arah lain. Sebaliknya, semoga kita berusaha setiap hari, dengan cara konkret dan praktis, “membentuk komunitas yang terdiri dari saudara dan saudari yang saling menerima dan saling peduli.”

Tahun 2020, tulis Paus, ditandai dengan krisis kesehatan Covid-19 yang masif, yang menjadi fenomena global yang melintasi batas-batas dan memperburuk krisis-krisis yang sangat terkait seperti iklim, pangan, ekonomi dan migrasi, serta menyebabkan penderitaan dan kesulitan hebat.

“Saya terutama memikirkan semua orang yang kehilangan anggota keluarga atau orang yang dicintai, dan yang kehilangan pekerjaan. Saya juga memikirkan dokter dan perawat, apoteker, peneliti, relawan, imam kapelan, dan personel rumah sakit serta pusat kesehatan. Mereka telah dan terus melakukan pengorbanan besar untuk orang sakit, guna meringankan penderitaan dan menyelamatkan hidup mereka; memang, banyak dari mereka meninggal dalam proses. Untuk menghormati mereka, saya memperbarui seruan saya kepada para pemimpin politik dan sektor swasta untuk tidak menyisihkan upaya untuk memastikan akses ke vaksin Covid-19 dan teknologi penting yang perlu untuk merawat orang sakit, miskin, dan paling rentan.”

Sayangnya, lanjut Paus, di samping semua kesaksian cinta dan solidaritas itu, “kita juga melihat lonjakan berbagai bentuk nasionalisme, rasisme dan xenofobia, serta perang dan konflik yang hanya membawa kematian dan kehancuran.”

Berbagai peristiwa yang menandai langkah umat manusia setahun terakhir ini, menurut Paus, telah memberikan pelajaran tentang betapa pentingnya saling peduli dan perhatian terhadap ciptaan dalam upaya membangun masyarakat lebih bersaudara. “Itulah mengapa saya memilih judul pesan tahun ini, 'Budaya Peduli Sebagai Langkah Menuju Perdamaian',” kata tulis Paus yang menjelaskan bahwa budaya peduli adalah langkah untuk melawan budaya ketidakpedulian, pemborosan dan konfrontasi yang begitu lazim saat ini.

Dalam pesan itu Paus juga menggambarkan tentang Allah Pencipta

sebagai sumber panggilan manusia untuk peduli, model kepedulian, kepedulian dalam pelayanan Yesus, budaya peduli dalam kehidupan pengikut Yesus, asas-asas ajaran sosial Gereja sebagai dasar budaya kepedulian, kompas untuk dijalani bersama, dan mendidik budaya kepedulian.

Khusus tentang ajaran sosial Gereja, Paus menegaskan bahwa ajaran diakonia diberikan kepada semua orang yang berkehendak baik sebagai warisan berharga dari prinsip-prinsip, kriteria-kriteria dan usulan-usulan yang bisa berfungsi sebagai “tata bahasa” kepedulian yakni komitmen untuk peningkatan martabat setiap pribadi manusia, solidaritas dengan yang miskin dan rentan, upaya untuk kebaikan bersama dan perhatian untuk perlindungan ciptaan.

Dalam proses pendidikan, Paus meminta agar budaya peduli ditingkatkan lewat pendidikan dalam keluarga, serta bersama keluarga, sekolah dan universitas, serta media komunikasi dan agama.

“Pemimpin agama bisa memainkan peran yang sangat diperlukan dalam menyampaikan kepada para pengikutnya, dan kepada masyarakat luas, nilai-nilai solidaritas, menghormati perbedaan, dan kepedulian terhadap saudara dan saudari kita yang membutuhkan,” tulis Paus.

Dalam pesan itu Paus Fransiskus mengutip kata-kata Paus Paulus VI kepada Parlemen Uganda tahun 1969, “Jangan takut pada Gereja; dia menghormati kalian, dia mendidik warga negara yang jujur dan loyal pada kalian, dia tidak menimbulkan persaingan dan perpecahan, dia berusaha meningkatkan perdamaian, keadilan sosial, dan kebebasan yang sehat. Jika dia berpihak, itu hanya untuk orang miskin, untuk pendidikan anak-anak kecil dan bangsa, untuk peduli terhadap orang menderita dan ditinggalkan.”***

Paul C Pati



RP. Barnabas Nono Juarno, OSC.

Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung
Ketua Komisi Komsos Keuskupan Bandung

MINGGU, 3 Januari 2021

Hari Raya Penampakan Tuhan

Hari Anak Misioner Sedunia

Bacaan: Yes 60: 1-6; Ef. 2-3a,5-6; Mat. 2:1-12

Hidup bagi Tuhan dan Sesama

Selain merayakan hari Raya Penampakan Tuhan atau Epifani, pada Minggu ini juga Gereja merayakan Hari Anak Misioner Sedunia. Penempatan kedua perayaan ini tentu memiliki suatu makna yang sangat luas, salah satunya adalah Allah yang menampakkan diri dalam sosok bayi mungil Yesus, hendak hidup bersama manusia untuk menyatakan cintaNya kepada manusia. Peristiwa agung ini harus diwartakan, disiarkan dan digemakan kepada setiap orang dalam tindakan misioner.

Epifani berasal dari bahasa Yunani epiphaneia, yang berarti "manifestasi" atau penampakan. Epifani dirayakan sebagai manifestasi pertama Kristus kepada orang bukan Yahudi, diwakili oleh Tiga Orang Majus yang datang dari negeri yang jauh. Dalam peristiwa Epifani ini kita disadarkan bahwa Mesias bukan hanya untuk orang Yahudi, tetapi juga untuk orang bukan Yahudi, untuk semua bangsa.

Dalam bacaan kedua, surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus dikatakan bahwa orang-orang bukan Yahudi, karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus. Bintang dan nubuatan, tanda-tanda dari langit yang dibuat oleh Tuhan dan inspirasi dari Roh Kudus, keduanya menunjuk pada seorang Raja besar yang sudah dilahirkan, yaitu Yesus. Tiga Orang Majus sendiri datang untuk memberi penghormatan kepada Yesus, Raja yang baru lahir.

Injil Minggu ini memberi tahu kita bahwa Tiga Orang Majus membuka harta mereka, emas, kemenyan dan mur. Ini juga merupakan tanda bahwa mereka membuka hati mereka untuk menerima belas kasih Kristus. Mereka harus membiarkan belas kasih-Nya memenuhi hati mereka sendiri dengan sukacita. Mereka harus mengalami, seperti yang dikatakan Mazmur hari ini, bahwa "Tuhan akan menyelamatkan yang miskin ketika dia berteriak, dan yang menderita ketika dia tidak memiliki siapa pun untuk membantunya ... nyawa orang miskin akan Tuhan selamatkan."

Belaskasihan Tuhan mengungkapkan penghormatannya terhadap pribadi manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Ketika kita mengalami kasih Yesus yang penuh belas kasih, hal itu dapat menjadi hadiah untuk orang lain. Kita juga dapat membantu mereka mengalami kekuatan transformasi dari belas kasih Tuhan dan membagikannya dengan orang lain. Seperti Tiga Orang Majus, kita telah menerima belas kasih dari kepenuhan cinta Tuhan.

Tema Hari Anak Misioner ke-178 pada 2021 ini adalah Anak Misioner Hidup bagi Tuhan dan Sesama. Sebagaimana bintang memberikan tanda dan terang bagi Tiga Orang Majus untuk menemukan Yesus yang lahir di palungan, setiap umat Katolik tidak terkecuali anak-anak, diajak untuk menjadi bintang, menjadi terang dan menunjukkan serta membawa setiap orang untuk mengalami perjumpaan dengan Yesus Sang Juruselamat.

Kita diajak untuk terus berusaha menjadi seperti bintang yang menuntun Tiga Orang Majus. Begitu banyak orang mencari kepuasan di dalam hidupnya, di mana mereka tidak bisa mendapatkannya. Mereka mencarinya dalam bentuk uang atau materi, kesenangan, dan

kekuasaan mereka. Kita ditantang untuk menunjukkan dan mewartakan apa yang sesungguhnya mereka harapkan, yaitu kerajaan damai, kerajaan yang akan menanamkan semua harapan dan tindakan yang tidak akan pernah sirna tetapi bertumbuh terus menjadi lebih baik. Teladan kita, kata-kata kita, tindakan kita harus mencerminkan Kristus.

Moto yang sangat terkenal dari Hari Anak Misioner Sedunia adalah "Children Helping Children". Moto ini ditanamkan oleh Mgr. Charles de Forbin Janson dengan semangat "Doa, Derma, Kurban, Kesaksian (2D2K)". Pada Hari Raya Epifani ini kita semua diajak untuk turut berkumpul dan menyatukan hati untuk sujud menyembah bayi Yesus, Juruselamat.

Mari kita bertanya pada diri sendiri, bagaimana kita bisa lebih meningkatkan pola hidup kita seperti Kristus? Mari kita membiarkan hidup kita bersinar di dalam Kristus. Dalam kitab Yesaya, bacaan pertama dikatakan, "Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu...". Masing-masing dari kita dapat menjadi seperti bintang yang menuntun Tiga Orang Majus kepada Yesus. Kita dapat menjadi seorang penolong bagi sesama untuk menemukan sukacita sejati. Paus Fransiskus menasihatkan kepada kita bahwa kita dipanggil untuk memberikan kesaksian tentang Yesus tepat ditempat kita tinggal, di keluarga kita, di tempat kerja, di mana saja, bahkan hanya dengan memberikan cahaya senyuman dan menjauh dari bayang-bayang gosip dan saling mengadu.

Banyak jiwa yang murah hati telah meninggalkan keluarga dan kenyamanan untuk berbagi terang Kristus di tempat-tempat di mana terang Injil tidak bersinar. Kita bisa mengingat para misionaris entah itu imam atau suster yang meninggalkan keluarga dan tempat yang nyaman untuk menjangkau umat atau masyarakat yang terbelakang, miskin dan lemah dalam berbagai bidang kehidupan untuk memberikan kesaksian tentang Kristus. Kita dapat menarik orang kepada Yesus bila kita memiliki cahaya-Nya di dalam hidup kita.***

MINGGU, 10 Januari 2021

Pesta Pembaptisan Tuhan

Bacaan: Yes. 55:1-11; 1Yoh. 5:1-9; Mrk. 1:7-11.

Yesus Mengasihi Manusia

Hari ini Yesus mengingatkan kita betapa dia sangat mengasihi kita. Kita semua percaya pada kasihNya bagi kita. Hari ini Dia mengundang kita untuk bertanya, seberapa dalam kita percaya pada kasihNya? Yesus ingin menjadi bagian dari hidup kita, untuk tetap dekat dengan kita - itulah yang mengingatkan kita akan baptisan. Ketika kita membiarkan Dia melakukan itu, hal-hal indah terjadi, sama seperti pada baptisan di Sungai Yordan.

Pertama-tama, Roh Kudus turun kepadaNya dalam bentuk seekor burung merpati. Roh Kudus adalah kehadiran aktif Allah dalam hidup kita. Roh Kudus membimbing kita untuk membuat keputusan yang benar dan memberi kita kekuatan untuk menindaklanjutinya. Roh Kudus mengilhami kita dan memberi kita pengetahuan, gagasan, dan wawasan yang tidak pernah kita miliki sendiri.

Tetapi hal lain juga terjadi pada baptisan Kristus: Allah Bapa berbicara kepada dunia dari surga. Kita semua ingin mendengar suara Tuhan di dalam hati kita. Tapi itu tidak selalu mudah bagi kita. Kita takut membiarkannya masuk ke dalam seluk-beluk kehidupan kita. Kita malu akan apa yang mungkin dia lihat; kita tidak tahu bagaimana dia akan bereaksi. Tidak perlu takut. Yesus adalah Juruselamat kita. Dia sudah mengenal kita, terus menerus.

Dia hanya ingin memberi kita karunia Roh Kudus, untuk membantu kita mendengar suara Tuhan dengan lebih jelas. Hari ini, ketika dia menghadirkan cintaNya kepada kita dalam Ekaristi, mari serahkan ketakutan kita dan biarkan Dia masuk ke kamar rahasia hati kita. Ada fenomena yang terjadi di dalam hidup Gereja dewasa ini. Banyak umat Katolik mulai memilah dan memilih ajaran Katolik mana yang akan mereka ikuti dan mana yang tidak. Mungkin seperti kita makan di rumah makan Padang. Kita minta supaya makanan disajikan di meja kita, banyak makanan di atas piring,

bertumpuk sampai susah meletakkan piring yang kita pakai untuk makan dan kita hanya memilih hanya satu-dua macam makanan yang kita suka.

Tetapi Gereja Kristus bukan rumah makan Padang; itu adalah kehadiran Kristus sendiri yang diperluas melalui ruang dan waktu. Dan jika kita benar-benar percaya pada kasih-Nya bagi kita, kita akan menerima dan merangkul seluruh pribadi Kristus bahkan derita dan wafatnya - bukan hanya potongan. Ajaran resmi Gereja dibimbing dan dilindungi oleh Roh Kudus yang sama yang turun kepada Yesus pada hari Pembaptisannya. Rasul Yohanes dalam bacaan Kedua mengatakan kasih kepada Allah, dinyatakan ketika kita menuruti perintah-perintah-Nya. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita. Kita tidak bisa memilih menurut kehendak kita sendiri.

Kita menerima Yesus karena kita tahu bahwa Dia mengasihi kita dan tidak akan menyesatkan kita. Dia terus terlibat dalam kehidupan kita karena cintaNya. Dalam beberapa saat, ketika kita berdoa Pengakuan Iman atau Syahadat, mari kita berdoa dari hati, benar-benar memperbarui iman kita kepada kasih Kristus. Kita ikuti ajakan nabi Yesaya dalam bacaan I, "Sendengkanlah telingamu dan datanglah kepada-Ku; dengarkanlah, maka kamu akan hidup! Aku hendak mengikat perjanjian abadi dengan kamu, menurut kasih setia yang teguh yang Kujanjikan kepada Daud. Dan ketika dia mendekati kita lagi dalam Perjamuan Kudus, mari kita berjanji bahwa kita akan melakukan yang terbaik, setiap hari, untuk mencintainya sebagai balasannya.**"

MINGGU, 17 Januari 2021

Hari Minggu Biasa II B

Bacaan: 1Sam. 3:3b-10,19;

1Kor.6:13c-15a,17-20; Yoh. 1:35-42.

"Apa Yang Kamu Cari?"

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini selalu ditantang untuk menemukan dan mendapatkan makna kehidupan yang sedang dan akan dijalani. Tanpa itu manusia akan mengalami kesulitan untuk menemukan dan mengarahkan pada tujuan hidup yang sesungguhnya. Demikian juga di dalam proses

pencarian jati dirinya.

Samuel seorang yang masih muda belia dipanggil oleh Allah dalam tidurnya (1Sam 3:3-10). Saat itu dia tidak menyadari bahwa yang memanggilnya itu Allah. Samuel menyangka yang memanggilnya adalah Elia yang berada bersamanya di Bait Suci Tuhan. Samuel belum mengenal TUHAN; firman TUHAN belum pernah dinyatakan kepadanya.

Tiga kali TUHAN memanggil Samuel! Tiga kali ia menjawab: "Ya, bapa." Tiga kali ia datang kepada Eli dan berkata, "Ya, bapa, bukankah bapa memanggil aku?" Tiga kali pula Eli mengatakan bahwa dirinya tidak memanggil Samuel dan untuk yang ketiga kalinya ini Eli mengerti bahwa Tuhanlah yang memanggil anak itu. Berkatalah Eli kepada Samuel: "Pergilah tidur dan apabila Ia memanggil engkau, katakanlah: Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar." Maka pergilah Samuel dan tidurlah ia di tempat tidurnya. Saat Tuhan datang berdiri dan memanggil seperti yang sudah-sudah: "Samuel! Samuel!" Samuel pun menjawab: "Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar."

Hal menarik di sini adalah bahwa Samuel selalu terjaga meskipun dikatakan "tidurlah ia di tempat tidurnya". Apakah Samuel benar-benar tidak bisa tidur setelah panggilan pertama? Atau dia tetap tertidur lelap tetapi hatinya tetap terjaga. Kadang ada orang yang susah sekali dibangunkan. Meski digoyang, ditarik selimutnya, bahkan ada yang akhirnya dengan iseng meneteskan air lemon yang sangat asam ke mulutnya yang sedang menganga supaya yang bersangkutan terbangun. Bahkan saking susahnyanya dibangunkan ada yang berseloroh, bom dan gempapun tidak akan sanggup membangunkannya. Hidup yang selalu terjaga, waspada dan siap sedia, merupakan suatu syarat untuk dapat menemukan makna kehidupan. Tidak terlena oleh berbagai kenyamanan, hidup enak dan kemewahan bahkan hawa nafsu. Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Korintus mengingatkan nilai tubuh manusia bahwa tubuh manusia adalah tempat tinggal pribadi Roh Kudus di mana Roh itu merupakan tanda dari Allah yang menyatakan bahwa kita menjadi milik-Nya.

Secara khusus Rasul Paulus menunjukkan keterlenaan akibat kelemahan jasmani. Ketika seseorang mengikatkan dirinya dengan hawa nafsu maka ia berada di bawah pengaruh kekuasaan hawa nafsu tersebut, menajiskan apa yang telah dikuduskan salib dan memisahkan dirinya dari kerajaan Allah. Kita diajak untuk menjaga dan memelihara kesucian tubuh, tidak dicemarkan oleh kenajisan atau kejahatan apa pun, baik oleh pikiran, keinginan, tindakan, dan sebagainya. Sebaliknya, kita harus hidup sedemikian rupa sehingga menghormati dan memuliakan Allah dengan tubuh.

Injil hari ini mengisahkan perjumpaan Yesus dan murid-murid Yohanes Pembaptis. Ketika Yesus lewat Yohanes berseru, "Lihatlah Anak domba Allah!" Setelah itu kedua murid tersebut tidak lagi mengikuti Yohanes, tetapi mulai mengikuti Yesus. Ketika Yesus melihat mereka, Dia bertanya, "Apakah yang kamu cari?" Kata mereka kepada-Nya: "Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?". Yesus mengundang mereka untuk berjalan bersamanya, untuk mengikutinya, melihat di mana Yesus tinggal, untuk menjadi temannya. Dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia. Kedua murid menghabiskan waktu bersama Yesus. Mereka bisa mengenal Yesus lebih dekat. Hal ini mendorong Andreas bertemu dengan Simon, saudaranya, dan ia berkata kepada Simon bahwa dirinya telah menemukan Mesias (artinya: Kristus). Andreas membawa Simon kepada Yesus. Yesus memandang dia dan berkata: "Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas (artinya: Petrus)." Kita sering kehilangan kesempatan untuk meluangkan waktu bersama Yesus karena kita sibuk mencari hal lain selain hadirat-Nya. Makna hidup bukanlah sesuatu yang harus dimiliki, atau doktrin abstrak untuk dipahami. Makna hidup adalah hubungan yang harus dijalani: itu adalah persahabatan pribadi dengan Yesus Kristus.

Tuhan memanggil kita dengan nama kita masing-masing. Melalui Injil hari ini Dia mengingatkan kita bahwa mengembangkan persahabatan adalah keinginannya yang terdalam! Betapa pribadi panggilan Tuhan untuk

Samuel. Itu sangat nyata, sangat manusiawi, sangat pribadi, sehingga Samuel terus berpikir bahwa Eli-lah yang memanggilnya. Dan Eli adalah seseorang yang mengenal Samuel, seseorang yang Samuel kenal, teman dekat dalam hidup. Tuhan mengenal Samuel, dan memanggilnya dari jarak yang sangat dekat.

Beginilah cara Tuhan memanggil kita masing-masing. Nyatanya, Tuhan mengenal kita lebih baik daripada kita mengenal diri kita sendiri. Dalam Injil hari ini, ketika Yesus bertemu Simon, saudara laki-laki Andreas, Dia benar-benar memberinya nama baru. Itu adalah cara memanggilnya untuk melengkapi identitasnya, untuk memenuhi misi ciptaanNya. Begitulah cara Tuhan berhubungan dengan kita masing-masing.

Lalu apa yang kita cari dalam hidup ini? Seandainya Yesus bertanya kepada kita seperti halnya pertanyaan yang diajukan kepada kedua murid Yohanes Pembaptis "Apakah yang kamu cari?" (Yoh. 1:35-42). Jawaban apakah yang akan kita berikan kepada Yesus? Apakah kita akan minta hidup yang kaya, usaha yang lancar, keluarga yang rukun, anak-anak yang taat, atau hal lain yang dirasa sesuai dengan harapan kita sendiri. Semakin banyak waktu yang kita habiskan bersama Yesus, semakin sedikit keinginan pribadi untuk memiliki banyak hal yang hanya tampak penting untuk sesaat.***

MINGGU, 24 Januari 2021

Hari Minggu Biasa III B

Hari Minggu Sabda Allah

Bacaan: Yun. 3:1-5,10; 1Kor. 7:29-31;

Mrk. 1:14-20.

Pertobatan dan Transformasi Diri

Paus Fransiskus menetapkan Minggu III Masa Biasa sebagai Hari Minggu Sabda Allah. Hal ini tertuang dalam Surat Apostolik Paus Fransiskus, *Motu proprio "Aperuit illis"* pada 30 September 2019. Minggu ini dikhususkan untuk perayaan, pembelajaran, dan penyebaran Sabda Allah. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa Sabda Allah adalah surat cinta Tuhan. Paus mengajak semua pengikut Yesus harus membaca Kitab Suci setiap hari. Menjaga Injil tetap ada di ponsel, agar

KEWASPADAAN Luk 12:35-38

"Hendaklah pinggangmu tetap berikat dan pelitamu tetap menyala. Dan hendaklah kamu sama seperti orang-orang yang menanti-nantikan tuannya yang pulang dari perkawinan, supaya jika ia datang dan mengetuk pintu, segera dibuka pintu baginya"



senantiasa terbuka untuk firman-Nya, dan bukan hanya datang kepada Tuhan dengan doa-doa hafalan. Menurut Paus untuk mengikuti Yesus, tidak cukup hanya dengan melakukan perbuatan baik. Kita harus mendengarkan panggilanNya setiap hari.

Bacaan-bacaan Kitab Suci pada hari Minggu Biasa III ini mengatakan kepada kita tentang panggilan untuk beriman dan bertobat. Dalam bacaan Pertama Kitab Yunus dikisahkan tentang kemurahan hati Tuhan bagi orang berdosa yang bertobat. Orang Niniwe berdosa. Mereka sadar diri sehingga bertobat di hadirat Tuhan dengan berpuasa dan berkabung. Tuhan menunjukkan kemurahan hatiNya dengan mengampuni mereka. Ia bahkan menyesal karena merancang malapetaka bagi orang-orang Niniwe. Banyak di antara kita ketika berhadapan dengan orang berdosa, justru membenci, menjauhi dan siap untuk membalas dendam. Kecenderungan manusia adalah membalas kejahatan dengan kejahatan. Kita diajak untuk belajar bagaimana caranya mengusahakan orang yang jahat sekali pun bisa bertobat dan kita bisa mengampuni mereka.

Sementara dalam Injil kita mendengar dua kisah yang menarik. Tuhan Yesus datang ke Galilea untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Ia berkata: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. "Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" (Mrk 1:15). Kerajaan Allah itu menunjuk juga pada otoritas Allah bagi manusia. Allah merajai seluruh dunia bukan hanya sebuah daerah dan bangsa atau masyarakat tertentu.

Makna Injil yang diwartakan Yesus adalah damai: pemulihan relasi manusia dengan Allah (Ef 6:15). Bertobat bukan berarti sekedar

berhenti berbuat dosa melainkan bersetiaan. Ada sebuah perubahan yang radikal dalam hal berpikir, bersikap, disposisi batin dan pilihan hidup sehingga dengan demikian Kristus menjadi Tuhan dan Guru dalam hidup kita bukan dosa, sikap egois dan kerakusan. Percaya berarti menerima semua perkataan Yesus dan mengenal Allah yang selalu mengasihi kita.

Kisah yang kedua adalah panggilan para murid perdana yaitu Simon, Andreas, Yakobus dan Yohanes. Mereka adalah para nelayan sederhana yang dipanggil Tuhan untuk beralih profesi dari penjala ikan menjadi penjala manusa. Itu tidak berarti meninggalkan bakat yang mereka miliki, hanya menggunakannya dengan cara yang diperbarui. Menjala manusia berarti menjadikan pribadi-pribadi menjadi bagian dari Tuhan. Manusia memperoleh keselamatan lahir dan bathin. Mereka tidak hanya tahu berdoa dan mengenal Tuhan tetapi secara manusiawi, mereka juga sejahtera di dalam hidupnya. Di sini kita bisa melihat bagaimana Yesus memanggil orang untuk melayani dalam semangat pertobatan.

Mereka meninggalkan keluarga, usaha, dan keluarga mereka untuk mengikuti Tuhan Yesus. Keempat rasul menyerahkan nyawa mereka untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah satu-satunya yang perlu bagi mereka. Tidak peduli pada tingkat mana kita menjadi murid, itu selalu berarti meninggalkan sesuatu demi sesuatu yang lebih besar.

Lalu apa yang harus kita lakukan? Kita harus selalu berpikir ke depan bahwa Tuhan juga memanggil kita untuk hidup dalam KerajaanNya dan semua orang memperoleh keselamatan. St. Paulus dalam bacaan kedua mengajak kita semua untuk tidak terikat pada dunia. Mengapa? Karena dunia ini akan berlalu. Sikap lepas bebas, tidak terikat pada barang duniawi adalah jalan pertobatan bagi kita untuk menerima Injil dan kesediaan untuk mewartakannya kepada semua makhluk.***

MINGGU, 31 Januari 2021
Hari Minggu Biasa IV B
Ul. 18:15-20; 1Kor. 7:32-35; Mrk. 1:21-28
“Hidup Tanpa Kekuatiran”

Kita membutuhkan kebenaran untuk mengejar apa yang benar-benar baik dalam hidup, bukan ilusi. Dalam Bacaan Pertama hari ini, Musa, akan berpisah dengan orang Israel. Ia berjanji kepada mereka bahwa seorang nabi akan diutus untuk mengajar mereka setelah dia pergi. Seorang nabi berbicara atas nama Tuhan, itulah sebabnya Tuhan keras terhadap mereka yang mengatakan ajaran mereka dari Tuhan, atau dari dewa-dewa palsu. Orang-orang Israel begitu ketakutan oleh Tuhan di Sinai sehingga mereka menginginkan perantara, seseorang yang akan berbicara kepada Tuhan atas nama mereka. Nabi yang dijanjikan Musa adalah Tuhan kita. Dikirim oleh Bapa, dia mengajari kita kebenaran tentang kehendak Tuhan untuk hidup kita.

Dalam Injil hari ini, orang banyak melihat sesuatu yang berbeda pada diri Yesus dari Nazareth yang baru memulai pengajaranNya. Mengapa kata-kataNya memiliki bobot yang tidak mereka temukan dari ahli-ahli Taurat? Sesuatu bergema dalam diri kita ketika kita mendengar kebenaran. Orang banyak mengakui kebenaran ajaran Tuhan Yesus. Hal itu menyadarkan mereka pada panggilan pertobatan.

Injil hari ini juga memperlihatkan bahwa iblis itu nyata, dan dia tertarik untuk menyabotase pekerjaan kasih karunia Tuhan. Iblis adalah malaikat yang jatuh, malaikat yang diciptakan baik oleh Tuhan tetapi kemudian memberontak melawan Tuhan dan membawa banyak rekan malaikat bersamanya dalam pemberontakan itu. Dan sekarang mereka mencoba meyakinkan kita, umat manusia, untuk memberontak melawan Tuhan juga. Maka kita harus tetap berani melaukan pertempuran spiritual melawan berbagai macam godaan iblis.

Masyarakat saat ini banyak berfokus pada opini yang berseliweran di media sosial yang seringkali kebenarannya diragukan. Banyak orang yang takut berbicara tentang kebenaran

karena takut dianggap menghakimi. Injil yang dibawa oleh Tuhan kita membawa kebenaran itu kepada kita.

Mari kita mendengarkan Tuhan kita dengan perhatian yang diperbarui hari ini melalui FirmanNya, yakin bahwa itu adalah kebenaran, dan jangan malu membantu orang lain mempelajari kebenaran juga.

Mungkin saat pria yang kerasukan ini mendengarkan Yesus di sinagoga, dia merasakan pergolakan roh jahat. Mungkin dia bisa merasakan iblis itu merasa terancam. Mungkin dia mendekat kepada Tuhan, ditarik oleh harapan misterius di bawah sadar. Tiba-tiba iblis itu mengerahkan kekuatannya, mengambil alih tubuh dan indera orang itu untuk menyerang sang Mesias. Hanya dengan satu kata, Yesus membungkam dan mengusir dia. orang itu terlempar ke tanah dalam ledakan terakhir amarah jahat dan kemudian, diam.

Dia membuka matanya dan tahu bahwa dia sekarang menjadi dirinya sendiri lagi, akhirnya dibebaskan dari siksaan yang tak terkatakan. Matanya bertemu dengan mata Kristus; betapa syukur memenuhi hatinya saat dia melihat cinta dan kegembiraan yang terpancar dari wajah Juruselamatnya! Yesus Kristus datang untuk membawa hidup baru dan harapan baru ke setiap hati manusia. Yesus bersukacita setiap kali kita membiarkanNya melakukan apa yang diinginkanNya.***

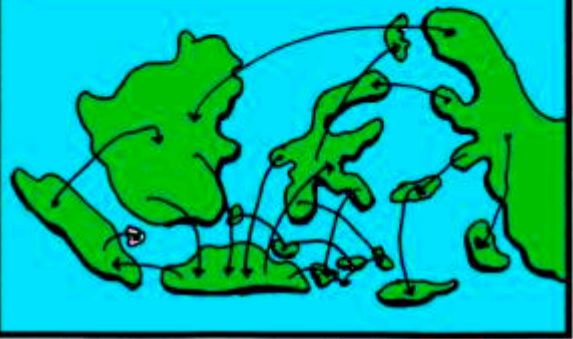


**SERAHKANLAH SEGALA
 KEKUATIRANMU KEPADA-NYA,
 SEBAB IA YANG
 MEMELIHARA KAMU.**

Emen & Entum



Jadi menurut sepengetahuanku, misi domestik itu adalah sebuah tugas yang diberikan oleh Uskup kepada para Imam untuk membantu Keuskupan lain dalam negeri yang sedang membutuhkan bantuan.



Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Bapak Uskup bersama Kuria Keuskupan Bandung mengucapkan Selamat Natal 2020 dan Tahun Baru 2021. Tahun ini, kita semua merayakan natal dan tahun baru dalam situasi pandemi Covid 19 yang membuat kita tidak leluasa mengadakan perayaan seperti tahun-tahun sebelumnya. Hanya sebagian kecil dari kita yang bisa datang ke gereja merayakan natal, betapapun rindunya kita. Namun, kerinduan itulah yang juga menunjukkan iman kita dan menjadi berkat bagi kita. Dalam masa pandemi ini, kita semua diajak untuk mewujudkan apa yang kita rayakan, yaitu Imanuel, Allah beserta kita. Lewat kepedulian, kemurahan hati, dan tindakan kongkret, kita membantu mereka yang terdampak oleh pandemi Covid 19 sehingga mereka semakin mengalami bahwa Allah menyertai mereka. “Dana yang biasa digunakan untuk merayakan Natal kini bisa dimanfaatkan untuk membantu saudara-saudari kita yang sangat membutuhkan.” Itulah salah satu Pesan Natal KWI-PGI 2020 yang berjudul “... dan mereka akan menamakan Dia Imanuel” (Matius 1:23).
2. Pertemuan imam Keuskupan diadakan pada 2 Desember 2020 lewat media Zoom. Pertemuan ini berisi pembahasan mengenai Fokus Pastoral 2021, yaitu “Kaum Muda Katolik Mengubah Dunia.” Hal penting lainnya yang terjadi pada April 2021 ialah dimulainya rangkaian acara peringatan 90 tahun Keuskupan Bandung yang akan dirayakan pada 20 April 2022. Dalam pertemuan ini juga disampaikan update dinamika daerah yang terpapar Covid dan juga beberapa anjuran untuk tetap menaati protocol kesehatan dalam perayaan natal. Pertemuan ditutup oleh Bapak Uskup yang memberikan semangat kepada para pastor agar tetap peduli dan murah hati dalam pelayanan kepada umat, terutama di masa pandemi ini.
3. Pada tanggal 9 Desember 2020 Sekolah Santo Aloysius Bandung merayakan ulang tahun ke-90 dan Bapak Uskup merayakan Ekaristi Syukur didampingi oleh 8 imam. Misa ini dihadiri oleh para karyawan, guru dan pengurus yayasan, dan disiarkan lewat kanal Youtube Sekolah St. Aloysius - Yayasan Mardiwijana Bandung sehingga bisa diikuti oleh para murid dan orang tua di rumah. Dalam rangka perayaan ini, para murid dan orang tua didorong untuk berpartisipasi dengan membuat karya-karya kreatif yang akan diajukan untuk mendapatkan penghargaan MURI, salah satunya adalah produksi eco-enzym dari kulit buah-buahan, yang bermanfaat antara lain untuk disinfektan dan menyuburkan tanaman. Pada tanggal 21 Desember 2020, MURI memberi 9 penghargaan terhadap hasil seni dan budaya lokal yang dibuat oleh siswa-siswi St. Aloysius.
4. Menjelang natal di masa pandemi, banyak umat bertanya bagaimana mengaku dosa sebagai bagian dari persiapan natal. Menjawab kerinduan umat tersebut, Bapak Uskup mengeluarkan Surat Gembala yang menganjurkan para pastor paroki untuk

mengadakan pelayanan ibadat tobat dengan pemberian absolusi umum yang akan efektif hanya pada mereka yang hadir. Setiap paroki bisa menyelenggarakan beberapa kali ibadat tobat dalam sehari sesuai dengan protokol kesehatan untuk berbagai kalangan umat, termasuk mereka yang sudah berusia lebih dari 60 tahun. Absolusi umum ini dikecualikan dari dosa-dosa besar yang membutuhkan sakramen rekonsiliasi pribadi. Menindaklanjuti anjuran Bapak Uskup, beberapa paroki di Keuskupan Bandung mengadakan ibadat tobat dengan absolusi umum bagi mereka yang hadir dan beberapa paroki tetap mengadakan pengakuan pribadi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Semuanya ini merupakan perwujudan dari pesan Bapak Uskup agar para imam bermurah hati dalam pelayanan pastoral dan sacramental, terutam di masa pandemi saat ini. Untuk mewujudkan itu,

Bapak Uskup juga memberikan absolusi umum bagi umat yang hadir dalam misa Minggu Adven IV di Katedral pukul 10.00.

5. Diiringi hujan deras, Bapak Uskup memimpin perayaan misa Malam Natal di Katedral pukul 17.00. Misa disiarkan secara langsung lewat kanal Youtube Komsos Bandung dan dihadiri oleh umat yang memenuhi kursi gereja, baik di dalam maupun luar gereja, sesuai dengan protokol kesehatan. Mengingat bahwa banyak umat yang rindu menyambut komuni, tetapi tidak bisa hadir ke gereja karena adanya protokol kesehatan, Bapak Uskup memberikan kesempatan bagi umat di sekitar Katedral yang ingin menyambut komuni, bisa datang ke Katedral untuk menerima komuni setelah misa selesai, sekitar pukul 6.15, hingga pukul 07.00. Mendengar kesempatan ini, beberapa umat datang ke Katedral setelah misa untuk menyambut komuni.***

Pope Francis declares

YEAR OF SAINT JOSEPH

December 8, 2020 -
December 8, 2021

ABS-CBN
NEWS

ABS-CBN NEWS
NEWS.ABS-CBN.COM



Perempuan di Sudut Itu

Oleh Fr. Gabriel Marcellinus Natanael

Aku duduk di warung Bi Inem. Memerhatikan gerak-gerik seorang ibu dan anaknya sembari menyeruput kopi pahit dan menyantap beberapa pisang goreng.

Anak itu merengek. Entah apa yang diminta, aku tidak bisa mendengarnya. Aku berdiri kira-kira tiga meter dari mereka, mungkin juga lebih. Entahlah, matematikaku begitu jelek. Wanita itu terlihat bingung dan selalu begitu. Anak itu menarik tangannya dan mulai menangis. Aku masih memerhatikannya dan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Kukira hampir semua orang di desa ini mengenal perempuan itu. Mungkin semuanya, entahlah. Desa ini hanya dihuni oleh dua puluh kepala keluarga. Setiap berita yang dibicarakan pasti akan mudah tersebar. Dinding seakan-akan memiliki telinga dan mulut untuk merekam dan menyampaikan segala pembicaraan. Baik ataupun buruk, selama menarik untuk dibicarakan akan tetap tersiar bagaikan angin.

Setiap orang di desa ini bersikap dengan begitu ramah dan murah senyum. Entah ibu-ibu atau bapak-bapak, semuanya sama saja. Selama orang yang menjadi bahan perbincangan masih terlihat, mereka akan menggunakan topeng terbaiknya – mungkin takut beritanya terdengar. Padahal sudah pasti orang tersebut mengetahui berita yang sedang dibicarakan. Sekali lagi, dinding di desa ini memiliki telinga dan mulut. Harap diingat dan dicatat!

Setelah orang itu pergi, semuanya akan mulai berbicara. Berlomba menjadi yang terbaik. Membicarakan gerak-geriknya sampai setitik kotoran yang menempel pada rambutnya tak luput dibicarakan.

Segala hal dibahas, sampai lupa waktu. Lupa mengangkat jemuran, lupa mematikan kompor minyak, lupa menidurkan anak, lupa untuk bekerja, dan lupa akan hal lainnya. Mungkin juga lupa akan dirinya sendiri, dengan dosanya, dan dengan kemunafikannya.

Kenalkan, namanya Sainah. Mereka memanggilnya janda, jalanda (jalang dan janda), Bu Inah (paling halus menurutku), dan masih banyak lagi. Setiap hari, tingkahnya seakan-akan menjadi hiburan bagi warga di desa ini. Anaknyanya hanya dianggap seonggok daging hidup. Kurus, kecil, dan kumal. Mereka dibicarakan bukan karena mereka peduli. Mereka membicarakannya karena menunggu kapan mereka mati.

Sampai saat ini, aku masih bertanya apa yang salah dengan menjadi janda? Apa karena dia tidak memiliki suami, dia tidak boleh mendapat perlindungan? Siapa yang membuat *cap* seperti itu di dalam masyarakat? Turun-temurun sejak zaman kerajaankah? Aku tidak tahu, nilai sejarahnya jelek.

Bu Inah sempat merasakan kehidupan yang begitu indah. Ia adalah kembang bunga pada masanya. Memiliki suami yang berkelimpahan harta dan tinggi jabatan. Orangnyanya begitu baik. Harap diingat, orangnyanya baik dan tidak pelit atau pun sombong!

Kala kelaparan melanda desa itu, beliau dengan sukarela membagi-bagikan stok makanan. Dia tidak segan membeli berbagai kebutuhan pokok dari kota untuk dibagikan kepada warga di desa itu.

Namun nasib baik memang tidak selalu berpihak pada yang baik. Dua tahun yang lalu, suaminya terlibat kasus korupsi. Rumah dan harta bendanya disita. Tidak

ada lagi yang tersisa, bahkan tempat untuk berteduh. Kabar yang beredar, suaminya menerima suap dari salah seorang pejabat (eselon satu atau dua, entahlah aku tidak tahu). Kata orang, uang tersebut akan digunakan untuk memperbaiki sistem sarana dan prasarana sekolah di desa tersebut.

Akan tetapi dalam pembelaannya, beliau merasa telah ditipu. Katanya, uang yang diterima adalah rejeki berlebih dari pejabat tersebut. Tapi siapa yang tahu, hanya dia, Tuhan, dan pejabat tersebut bukan? Oh iya, dengan yang berwenang. Walakin, uang sudah diterima dan digunakan. Menerima uang haram sama saja korupsi, bukan?

Setelah kejadian itu, suaminya memutuskan untuk bunuh diri. Lepas tangan akan segala keonaran yang telah diperbuat. Mungkin dia mengira dengan mati penderitaannya akan usai. Dia tidak memikirkan anak dan istrinya yang hidup tanpa topangan dan pegangan. Terombang-ambing bagai daun di permukaan sungai. Bisa hilang dan lenyap kapan saja.

Semenjak itu Bu Inah hanya diam dan diam. Tidak ada lagi senyumnya yang memberikan kehangatan. Tidak ada lagi suara yang keluar dari balik mulutnya. Entah apa yang dipikirkan, hanya dia dan Tuhan yang tahu.

Setelah kejadian itu, semua kebaikannya seakan sirna. Setiap penduduk langsung menutup pintu dan jendela. Tidak ada yang bersedia untuk memberikan tempat berteduh atau pun hal lainnya kepada Bu Inah. Tunggu, masih ada orang baik. Namanya Bi Inem, pemilik warung yang sedang kutandangi. Walaupun tidak selalu, setidaknya beliau masih memberikan sedikit dari pendapatannya kepada Bu Inah. Kemudian uang itu digunakan Bu Inah untuk membeli makan. Ya, selalu seperti itu.

Penasaranlah kalian dengan sebutan jalanda? Sebuah sebutan yang diberikan kepada perempuan yang tidak bersalah, Bu Inah? Sebutan itu bermula ketika seorang suami tertangkap basah melakukan pelecehan kepada janda tersebut. Siapa yang salah? Ya, Bu Inah. Alasan mereka sederhana:

“Suami saya tidak mungkin melakukan perbuatan bejat, pasti perempuan itu yang menggoda. Wanita itu tidak bersuami. Dan yang tidak bersuami pasti mencari kesempatan untuk menggoda suami orang.”

Padahal dengan jelas (sepertinya istrinya juga melihat) bahwa Bu Inah meronta-ronta meminta dilepaskan. Dia tidak berteriak, tetapi gurat wajahnya menunjukkan ketakutan yang sangat. Anaknya menangis melihat ibunya diperlakukan seperti itu. Hati siapa yang tidak sakit dan teriris melihat satu-satunya orang yang disayangi diperlakukan seperti itu dan dituduh? Mungkin anak anjing juga akan menangis melihat induknya diperlakukan seperti itu.

Semenjak kejadian itu, sebutan itu melekat pada dirinya. Janda dan juga jalang. Bahkan, anak-anak mereka juga diajarkan untuk berkata seperti itu. Dosa yang bukan miliknya harus ditanggung karena statusnya. Satu kata yang mengubah seluruh kehidupan. Perilaku tidak senonoh itu pun terus berlanjut. Bisa ditebak bukan, siapa yang tetap disalahkan? *Yups*, Bu Inah.

Bu Inah masih diam di tempatnya. Anaknya pun masih tetap menangis. Sepertinya lapar. Aku menghampiri dan membawakan beberapa gorengan pisang juga satu botol air putih yang tadi kubeli di warung Bi Inem.

Anak itu sepertinya ketakutan. Trauma, pikirku. Aku memberikan makanan dan minuman itu kepadanya. Dirinya melangkah maju dengan takut

sembari memegangi ujung baju milik ibunya. Kemudian dengan malu dan juga takut, mengambil makanan dan minuman yang kuberikan. Tetap tidak ada perkataan yang muncul dari mulut keduanya.

Perempuan itu masih memandang kosong ke arah depan tanpa menengok ke arahku. Aku memanggilnya, tetapi tidak ada jawaban. Tatapannya tetap lurus ke depan. Anaknya begitu lahap menyantap makanan yang tadi kuberikan. Aku tersenyum.

Ketika kusentuh tangannya, Bu Inah langsung menatap tajam ke arahku. Wajahnya dengan jelas menunjukkan rasa takut. Aku berkata agar dia jangan takut. Aku tidak memiliki niat buruk. Aku hanya ingin memberikan makanan untuk mereka. Dia masih tidak menanggapi. Diam dan menatap seakan-akan aku adalah seorang penjahat.

Aku memutuskan untuk pergi dari sana dengan perasaan kecewa. Baru beberapa langkah, tiba-tiba anak itu berteriak, "Om terimakasih." Aku tersenyum dan kembali berjalan ke arah warung.

Mimpi buruk itu akhirnya datang menghampiri Bu Inah, anaknya, dan juga desa itu. Di depan mataku, perempuan itu dipukuli oleh seseorang yang begitu dihormati di desa ini. Alasannya begitu sederhana, perempuan itu dituduh menggoda suaminya. Anak kecil di desa ini pun paham jika Bu Inah tidak akan pernah menggoda. Dia hanya menjadi tempat pelampiasan para istri terhadap para suami yang bertindak tidak senonoh. Mereka sadar bahwa tidak mungkin untuk melawan para suami, sekalipun perbuatan yang dilakukan menyisakan luka di hati. Patriarki masih melekat di desa ini.

Bu Inah yang awalnya hanya diam, kini mulai melihat ke arah pemukulnya. Beliau berhenti sejenak. Mungkin ada rasa takut dan gugup yang merayapi. Tetapi setelah

itu, pukulannya berlanjut dan semakin kasar. Semua orang hanya diam menyaksikan adegan tersebut. Begitu pula dengan diriku.

Tiba-tiba, tangan Bu Inah menangkap tangan si pemukul yang sedari tadi menampar pipinya. Semua orang diam. Perbuatan yang dilakukan Bu Inah seakan-akan mengeluarkan sebuah kekuatan magis. Semua mata tertuju kepadanya dan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Suara yang telah hilang kini muncul. Begitu dingin dan menakutkan. "Cukup." Perempuan yang sedari tadi menamparnya, kini mulai berjalan mundur. Ada perasaan takut dan gentar yang keluar dari matanya.

"Selama ini aku diam bukan karena aku takut kepada kalian. Aku diam karena aku tidak bersalah. Tetapi kalian tetap mencemooh dan menghina aku. Tak sekalipun aku membalas. Tetapi kali ini, sudah habis kesabaranku." Suaranya menyayat hatiku, mungkin juga orang-orang di desa ini.

Tangannya mengambil sebuah batu. Cukup besar. Ditariknya perempuan itu dan mulai dipukul dengan batu tersebut. Semua orang diam menatap adegan tersebut. Setiap kali memukul, seperti ada kekuatan yang memaksa setiap orang agar tidak bergerak untuk menghentikannya.

Perempuan di sudut itu telah menghabisi satu nyawa. Mungkin akan ada lagi nyawa-nyawa yang akan melayang. Tetapi perempuan itu telah hilang. Dia berjalan bersama anaknya keluar dari desa. Setelah kejadian tersebut, tak ada yang mengetahui lagi keberadaannya. Polisi tidak mencarinya karena tidak ada yang melapor.

Jadi siapakah yang salah?



Mukjizat-mukjizat Bunda Maria

Editor : Bridget Curran
 Tahun Terbit : 2018
 Penerbit : Obor
 ISBN : 978-979-565-554-1
 Tebal Buku : xvi+260 hal.
 Ukuran Buku : 15x140x210 mm

diminta sebuah penerbit untuk menulis tentang Maria, pengarang menerima banyak buah rohani berkat semakin percaya dan mencintai Maria. Pengalaman mencintai Maria dan menerima buah-buah rohani inilah, yang dialami umat di berbagai belahan dunia, yang dibagikan pengarang lewat bukunya.

Untuk meyakinkan pembaca, susunan buku ini memadukan antara penampakan dan mukjizat. Penampakan Bunda Maria seringkali bersifat personal; kepada satu orang seperti penampakan Maria kepada Alphonsine di Rwanda, atau bisa juga kepada tiga orang sekaligus seperti penampakan Maria kepada Jacinta, Lucia, dan Francisco di Fatima. Penampakan itu seringkali diragukan kebenarannya. Oleh karena itu pengarang menyertakan juga kesaksian mukjizat yang mengikuti penampakan Bunda Maria di suatu tempat. Misalnya penyakit kelainan darah Sandra (Singapura) yang tiba-tiba sembuh setelah ia berziarah ke lokasi penampakan Maria di Vailankanni (India).

Jadi karya ilahi dikenali dari buah-buahnya. “Tidak semua kisah mengenai Maria dituangkan ke dalam buku ini, karena memang belum semuanya melalui tahap uji,” tulis pengarang dalam bagian kesimpulan. Buku ini perlu dibaca semua orang, khususnya mereka yang belum tersentuh oleh kasih Bunda Maria, juga mereka yang oleh intelektualitasnya, kurang mengimani Bunda Maria.***

Fr. Moses William Yuwono

Umat Katolik memiliki relasi yang istimewa dengan Bunda Maria. Selain ribuan gelar yang disematkan umat kepadanya, secara resmi Gereja juga memaklumkan empat dogma terkait Maria. Melalui dogma-dogma Gereja itu, umat mengimani Maria Bunda Allah (*Theotokos*), dikandung tanpa noda (*Immaculata*), tetap perawan (*Virginiae*), dan diangkat ke surga (*Assumpta*).

Meski demikian, masih banyak umat yang belum membiasakan diri berdevosi kepada Maria. Jangankan devosi, mengenal dan menyebut nama Maria dalam doa saja jarang. Padahal, Paus Fransiskus sangat mengutamakan dan menganjurkan devosi kepada Bunda Maria, khususnya Rosario.

Seperti Santo Thomas, kebanyakan kita mesti melihat dulu baru percaya. Terkait Ekaristi, Beato Carlo Acutis mengusahakan sebuah buku kumpulan mukjizat Ekaristi di seluruh dunia supaya umat Katolik lebih percaya dan mencintai Ekaristi. Hal yang kurang lebih sama dilakukan oleh Bridget Curran lewat bukunya ini. Awalnya pengarang juga bukan seorang yang dekat dengan Maria, apalagi berdevosi kepadanya. Namun setelah

Pro Familia, Ecclesia, et Patria



Agustinus Awan Sastrawijaya, umat asal paroki Santo Paulus Bandung ini baru saja dilantik menjadi Ketua Dewan Pengurus Daerah Vox Point Indonesia (DPD VP) Jawa Barat periode 2020-2024. DPD Vox Point Indonesia Jawa Barat merupakan **rumah bagi semua umat Katolik** yang memiliki *passion* dalam bidang sosial politik kemasyarakatan dan kenegaraan. **Tetap netral dan tidak memihak partai politik tertentu.** Sege nap anggota DPD Vox Point Indonesia Jawa Barat, sebagai umat Katolik yang baik, haruslah menjadi garam, terang, dan ragi, baik di dalam keluarga, Gereja, dan negara. **Pro familia, ecclesia, et patria, berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.** Sehingga pada akhirnya kita semua bisa berkata bahwa saya **"100% Katolik, 100% Indonesia"** dan semuanya ini kita lakukan demi **kemuliaan Tuhan.**

Pria kelahiran 28 Juli 1976 ini telah menikah dengan Angela Farida dan dikaruniai dua orang putri. Ia bertutur bahwa keterlibatan dalam pelayanan masyarakat ini karena terinspirasi dari teks Injil Matius : *"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang."* Ia ingin ambil bagian menjadi garam, terang dan ragi mulai dari keluarga, Gereja dan masyarakat (*Pro familia, ecclesia, et patria*).

Awan, demikian sapaan akrabnya menempuh pendidikan formal S1 Teknik Industri Universitas Katolik Parahyangan Bandung dan melanjutkan studi magister manajemen di kampus yang sama. Kesibukan hariannya adalah menjadi seorang wirausaha serta beberapa kegiatan pelayanan. Saat ini, ia menjadi pengurus di bidang seksi sosial lingkungan dan APK, koordinator bidang Pelayanan Paroki Santo Paulus, seksi sosial ekonomi *Catholic Family Ministry*. Selain itu, ia menjabat Sekretaris Jenderal Pinsar Petelur Nasional dan Ketua VP DPD Jawa Barat.

Pada awalnya ia adalah seorang Katolik seperti pada umumnya, yang cukup hanya ikut Misa Mingguan. Namun, sejak mengikuti Seminar Hidup Baru Dalam Roh (SHDR), ia mulai rutin mengikuti pewartaan lewat Persekutuan Doa, semakin sadar bahwa ciri hidup orang Kristiani adalah doa, baca firman, berkomunitas, dan pelayanan. Perjalanan hidup rohaninya pun semakin bertumbuh ketika ia menjadi ketua lingkungan. Suatu ketika, ada undangan dari Seksi Kerasulan Awam Paroki Santo Paulus tentang sosialisasi Pemilu. Sejak saat itulah, ia berusaha untuk mulai terlibat yang diawali dari rasa ingin tahu dan belajar tentang kegiatan-kegiatan tersebut. Ia pun terpanggil mengikuti kegiatan Komisi Kerasulan Awam dan mulai mengenal Vox Point Indonesia.

Ia dipercaya sebagai Koordinator Bidang Pelayanan Paroki Santo Paulus. Salah satu seksinya adalah Hubungan Agama dan Kepercayaan (HAK). Ia pun mulai belajar tentang dialog dari RP Agustinus Sugiharto, OSC (Ketua Komisi HAK Keuskupan Bandung). Relasi baru pun dibangun bersama Forum Lintas Agama Deklarasi Sancang (FLADS). Ia mulai mengenal tokoh-tokoh agama lain, termasuk teman-teman dari NU.

Bertepatan dengan Puasa Ramadhan tahun 2019, Paroki Santo Paulus menyelenggarakan Buka Puasa Bersama dengan JAKATARUB (Jaringan Kerja Sama Antar Umat Beragama), dengan salah satu

tokohnya Wawan Gunawan. Dari pengalaman tersebut, ia melihat dan merasakan kebersamaan dan semakin menghargai keberadaan Gereja. Gereja mulai membangun relasi dengan pemerintah, TNI/Polri, Banser, dan masyarakat sekitar gereja. Gereja sudah membuka diri, inklusif, mendekat kepada masyarakat.

Altar, mimbar, dan pasar hendaklah seimbang. Iman harus diwujudkan dalam perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengisahkan adanya pergumulan dengan banyaknya pelayanan tersebut di atas sampai pada akhirnya memutuskan untuk aktif berpolitik. Dengan kepasrahan dalam mengemban amanat yang dipercayakan kepadanya, ia pun bersedia untuk menjadi alat-Nya, kepanjangan tangan Tuhan. Ia sampaikan semua pergumulan dengan berdoa untuk berserah diri dan mengandalkan Tuhan agar mampu menjalankan semua amanat yang diberikan kepadanya. "Sebetulnya, saya tidak berambisi apa-apa, kecuali mengajak umat Katolik yang ada di Jawa Barat untuk bisa semakin berdampak positif: menjadi garam, terang, dan ragi, khususnya dalam hidup bermasyarakat untuk mendatangkan kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Saya yakin dengan semakin banyaknya umat Katolik yang terlibat, masyarakat Jawa Barat akan merasakan manfaatnya," tandasnya.

Ia pun berkisah bahwa tantangan yang terutama adalah kerendahan hati dalam melayani. Ia menuturkan bahwa seringkali muncul gesekan antar pelayan. Ia pun terinspirasi tokoh Yohanes Pembaptis. Ia seorang teladan yang sangat baik. Ia menjadi pembuka jalan bagi kedatangan Yesus, bermotivasi tulus, serta tidak ada sedikit pun ingin mencuri kemuliaan Tuhan. Ia menuturkan inspirasi dari tokoh ini: "Saya tidak perlu tampil, tidak perlu muncul di depan umum, tidak perlu popularitas, tetapi pelayanan kita itu bisa dirasakan oleh

orang-orang yang ada di sekitar kita, sebagai "garam, terang, dan ragi", baik dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat." Ia pun tergerak hatinya saat Mgr. Anton menyampaikan homilinya: Sebagai umat Katolik hendaknya "*extra ordinary*", melayani dengan gaya kreatif dan inovatif. Ia berharap menjadi salah satu pelayan tersebut, tentunya dengan spirit dari Injil Yohanes: "*la harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil*" (Yoh 3;30).

Bagi Awan, umat Katolik adalah "*sleeping giant*", raksasa yang tertidur. Banyak umat yang memiliki potensi walaupun jumlah tidak terlalu banyak, namun di sisi lain, masih banyak tersekat-sekat, terkotak-kotak. Jika masing-masing pihak bersedia membuka diri serta membangun relasi dan kerja sama, serta menghilangkan ego sektoral, maka hal tersebut berdampak demi kebaikan bersama mulai dari wilayah Jawa Barat hingga ke seluruh Indonesia.

Ia pun berusaha dan berdoa dalam membangun jejaring dengan semangat sesuai motto hidupnya: *Ora et labora*. Senada kutipan dari Katekismus Gereja Katolik (KGK 2248): "Berdoalah, seakan-akan segala sesuatu bergantung pada Allah dan berusaha, seakan-akan segala sesuatu bergantung pada kamu."

Ia berharap agar langkah-langkah strategis perlu dilakukan DPD VP Jawa Barat dalam membangun kemitraan dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Visi, misi DPD VP Jabar diharapkan juga mampu membangun jejaring dan kesepahaman bersama hirarki berdasarkan Ajaran Sosial Gereja. Kuncinya: kerja sama yang sinergis untuk mencapai visi bersama. Dua hal penting dalam pencapaian visi misi tersebut adalah kaderisasi dan pembuatan kajian-kajian yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Jawa Barat. ***

Edy Suryatno

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Hidup Bersahaja dan Kaya Makna

Di awal masa pandemi keluarga kami mengalami kesulitan keuangan dan harus berhemat ketat. ART dan guru privat untuk anak terpaksa diberhentikan, pengeluaran dihitung cermat, belanja hanya yang perlu. Kami tercekam oleh rasa takut tertular virus dan rasa sesak karena tidak bisa pergi kemana-mana. Hari demi hari kami jalani dengan banyak belajar: mengenai kesehatan, sekolah dan bekerja secara virtual, berbagi tugas merapikan rumah dan menyiapkan makanan. Semua ini terasa sulit. Belum lagi terkait teknologi, kami menyadari keterbatasan kami (gaptek), rasanya jengkel karena tidak bisa bertatap muka dan ngobrol langsung.

Menutup tahun 2020 kami dapat menerima bahwa teknologi dan relasi online merupakan masa depan kita. Kami lebih kreatif mengisi waktu bersama keluarga. Kebiasaan makan di luar dan belanja di akhir minggu dapat kami tinggalkan tanpa beban. Kami ternyata tangguh dan lebih liat dari yang diduga. Hidup sederhana, hemat namun sehat dapat kami jalani penuh rasa syukur. Kami ingin mempertahankan kebiasaan baik ini sekalipun pandemi telah berlalu. Apa yang dapat kami lakukan?

(KK)

Ytk. Bapak dan ibu KK, turut bersyukur dan terharu mengikuti dinamika di tahun 2020. Ada berkat di balik perjalanan berat, yang akhirnya meningkatkan ketangguhan keluarga serta kualitas kehidupan. Bagaimana agar dapat terus dipertahankan?

Saat ini banyak tawaran untuk hidup lebih sederhana dan berwawasan lingkungan, demi kelestarian bumi yang kita tinggali, serta meningkatkan kualitas hidup setiap pribadi. Perubahan iklim, kenaikan suhu, tumpukan sampah dan punahnya flora-

fauna bukanlah hal yang alamiah seperti evolusi hidup, namun merupakan perubahan drastis yang disebabkan keserakahan manusia. Kita perlu belajar hidup bersahaja dan penuh kesadaran (mindfulness).

Madeleine Olivia - seorang pemerhati lingkungan, blogger, youtubers dan penulis buku “Minimal – How to Simplify Your Life and Live Sustainably” memberikan ide-ide untuk memelihara diri dengan cara yang lebih eco-friendly, serta memperkenalkan pendekatan mindful di dalam keseharian. Minimalisme adalah mampu terlepas dari gaya hidup berlebihan dan mengarahkan diri pada apa yang sungguh penting, sehingga hidup dapat dijalani dengan lebih bahagia, bebas dan berkelimpahan. Contoh gaya hidup minimalis: pola makan vegetarian, kebiasaan menata dan memilah barang, mengurangi belanja, mendaur ulang sampah, merencanakan apa yang akan dibeli. Minimalis tidak berarti kita hidup prihatin dan pelit, melainkan menjadi pribadi yang dapat menghargai apa yang sudah dimiliki, serta menemukan makna dan tujuan hidup.

Ada 10 hal yang dapat dilakukan untuk hidup minimalis, yaitu:

1. Tenang dan rileks.
Biarkan hidup berproses dengan nyaman, sesuai waktu yang dibutuhkan. Tidak perlu diburu-buru, tidak semua urusan dan pekerjaan harus selesai di satu waktu.
2. Mulai dari hal yang kecil, di mana saja
Saat ingin menata ruangan, mengurangi barang atau menggunakan produk ramah lingkungan, banyak penawaran dan informasi berdatangan sehingga kita ragu harus mulai dari mana. Kuatkan niat untuk memulai langkah kecil dari tempat manapun yang menarik perhatian kita, mungkin dari lemari pakaian, tumpukan

- kertas, alat elektronik, atau dapur dan peralatan masak. Mulailah dari mana saja, cepat atau lambat kita akan tergugah untuk merapikan lokasi lainnya.
3. Memilah barang.
Pilahkan barang ke dalam 3 kategori, yaitu: 1. masih dipakai. 2. Mungkin akan dipakai. 3. Tidak dipakai, sebaiknya dikeluarkan. Pada umumnya bukan hal yang mudah untuk memilah, kita cenderung ingin mempertahankan benda-benda sentimental penuh kenangan. Namun ingat, kemampuan memilah barang dapat menjadi modal untuk menata kehidupan. Kategori pemilahan barang dapat diterapkan pada aspek kehidupan yang lain, misalnya: aktivitas, hobi, teman, pekerjaan, keinginan. Kita belajar membuat keputusan, mana yang masih ingin dipertahankan, mana yang masih bisa dipertimbangkan dan yang sudah dapat dicoret dari kehidupan kita.
 4. Benda hanyalah benda.
Benda-benda tidak pernah mendatangkan kebahagiaan dan makna sesungguhnya, bahkan cenderung menjadi senjata kita menutupi kekurangan. Membeli pakaian agar orang terkesan, menggunakan make up untuk menyembunyikan rasa tidak aman, ganti ponsel baru untuk memancing kekaguman. Semakin banyak kita memiliki barang, semakin sering kita menyadari kekurangan. Kita membeli baju dan sepatu baru, namun masih sering merasa tidak punya baju atau sepatu untuk dipakai. Menumpuk barang menjadi perjalanan yang tidak ada akhirnya.
 5. Sekarang saat untuk bertindak.
Pikirkan hal penting apa yang ingin dicapai dalam kehidupan? Travelling ke tempat tertentu, menabung, merapikan rumah. Segera mulai saat ini juga, jangan ditunda.
 6. Jangan membandingkan
Setiap orang berbeda, punya cara pandang dan prioritas hidup yang berbeda. Temukan gaya hidup yang paling sesuai untuk diri kita.
 7. Teruslah bebenah dan membuat rapi.
Pada dasarnya manusia suka mengumpulkan barang-barang. Kita ingin selalu menghasilkan/ membuat, berbelanja dan membeli sesuatu. Kecenderungan ini perlu diimbangi dengan kebiasaan beres-beres dan merapikan barang, kembali menyortir mana yang perlu disimpan dan mana yang dapat diberikan kepada orang lain, didaur ulang atau dibuang.
 8. Apa yang sungguh diinginkan?
Temukan apa yang menjadi kebahagiaan yang sesungguhnya. Hiduplah dengan keberanian, motivasi, menunjukkan cinta dan kepedulian terhadap kepada diri sendiri.
 9. Hidup bersahaja dan penuh kesadaran
Niatkan untuk mengurangi sampah. Gunakan produk daur ulang, manfaatkan jasa penyewaan atau meminjam dari teman. Segera habiskan makanan dan produk yang ada di rumah, sebelum kadaluwarsa atau menjadi tumpukan banyak barang.
 10. Nikmatilah.
Gaya hidup minimalis bertujuan menambah kebahagiaan dan agar hidup kita lebih bermakna. Maka rayakanlah segala kemudahan dan kebebasan yang kita rasakan. Jangan malahan menjadi beban dan mudah terganggu oleh situasi berantakan atau yang belum ideal.
- Bapak dan Ibu KK, semoga tahun 2021 dapat dijalani dengan bersahaja, lebih ramah terhadap diri sendiri dan lingkungan, sambil terus menggali makna hidup yang sesungguhnya.***

*Selamat Natal 2020
&
Tahun Baru 2021*



BPK-PKK Keuskupan Bandung

Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2021-2025

Dalam kurun tahun 2021 sampai 2025, Keuskupan Bandung akan menjalani Fokus Pastoral “Kaum Muda Katolik: Sehati Sejiwa Mengubah Dunia”. Sejak tersusunnya Ardas (Arah Dasar) 2016-2040, Keuskupan Bandung telah mengemban beberapa Fokus Pastoral, di antaranya: “Keluarga Katolik: Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita” (2016-2018) dan “Kaum Muda Katolik dalam Keluarga” (2019-2020). Fokus Pastoral tersebut dirumuskan lewat Musyawarah Pastoral dengan mempertimbangkan Motto Uskup Bandung (*ut diligatis invicem*), hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015, dan hasil Sinode Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung 2016.

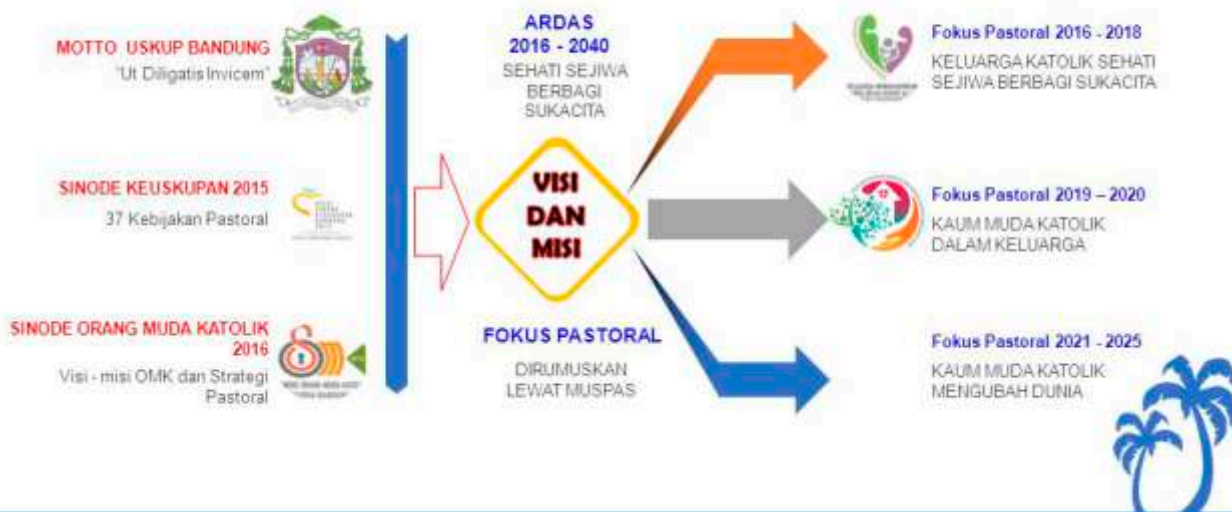
Fokus Pastoral 2021-2025 merupakan wujud nyata pengembangan perhatian gembala Keuskupan Bandung dari keluarga ke kaum muda. Fokus Pastoral 2019-2020 (Kaum Muda Katolik dalam Keluarga) menjadi jembatan antara fokus keluarga (2016-2018) dan fokus kaum muda dalam lima tahun ke depan.

Fokus Pastoral “Kaum Muda Katolik: Sehati Sejiwa Mengubah Dunia” ini dilaksanakan di dalam konteks situasi paling kiwari yang mempengaruhi Gereja Keuskupan Bandung, di antaranya: (1) Peringatan 90 tahun Keuskupan Bandung, (2) Situasi sosial berupa pandemic Covid-19 dan peringatan 100 tahun RS. Borromeus, dan (3) Kongres Ekaristi Pertama.

Adapun dalam rangka memperingati ulang tahun ke-90 Keuskupan Bandung, beberapa kegiatan telah diagendakan selama satu tahun, yaitu:

Januari 2021	Februari - Maret 2021	20 April 2021	April 2021 - April 2022	20 April 2022
Pembentukan Panitia HUT ke-90 Keuskupan Bandung dan	Perencanaan Kegiatan dan Sosialisasi	Pembukaan HUT ke-90 Keuskupan Bandung	Rangkaian kegiatan selebrasi-refleksi-aksi dan Kongres Ekaristi I	Puncak Perayaan HUT ke-90 Keuskupan Bandung

VISI DAN MISI PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG



Basilika Juga Ada di India



Jenazah Santo Fransiskus Xaverius yang kita peringati setiap 3 Desember, disemayamkan di Basilika Bom Jésus di Goa, India. Misionaris yang berjasa besar dalam menyebarkan agama Katolik ke Indonesia tersebut meninggal dunia dalam perjalanannya dari ke Tiongkok tahun 1552.

Kebanyakan dari kita mungkin tidak sering mendengar atau mengetahui adanya Basilika di luar kota Roma sebagaimana Basilika Bom Jésus di India. Kita paling-paling hanya akrab dengan Basilika Agung St. Yohanes Lateran karena diperingati setiap 9 November dan Basilika St. Petrus yang berada di Kota Vatikan. Wajar memang, sebab kedua Basilika tadi termasuk Basilika Mayor bersama dua Basilika lainnya, yaitu Basilika St. Paulus dan Basilika St. Maria Maggiore. Sebagai Basilika Mayor, keempatnya memiliki “Gerbang Suci” untuk dilewati mereka yang ingin mendapat indulgensi Tahun Yubileum.

Gereja-gereja di Roma dan di manapun yang digelar Basilika selain keempat Basilika Mayor tadi, disebut Basilika Minor. Gelar Basilika diberikan oleh Sri Paus melalui sebuah dekret yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ibadah Ilahi dan Tata Tertib Sakramen. Saat ini sudah ada lebih dari 1.580 Basilika Minor di seluruh dunia.

Tentu tidak sembarang Gereja bisa mendapat gelar Basilika. Ada pertimbangan yang didasarkan pada nilai historis, nilai arsitektural, nilai artistik, kewibawaan, dan signifikansinya sebagai pusat peribadatan umat setempat. Gereja Bom Jésus di Goa, India misalnya, digelar Basilika karena menjadi tujuan peziarahan kepada St. Fransiskus Xaverius.

Bangunan Gereja yang dianugerahi gelar Basilika membentuk ikatan yang khusus dan erat dengan Tahta Suci di Roma. Basilika akan menjadi tempat upacara kepausan jika seorang Paus mengunjungi suatu negara/wilayah. Oleh karena itu, setiap Basilika harus memenuhi syarat keluasan tertentu, dengan panti imam yang cukup luas untuk Misa Pontifikal. Mengingat pengunjung Basilika yang hampir pasti heterogen, pemakaian bahasa Latin dianjurkan dalam liturgi, termasuk pemilihan notasi Gregorian dalam lagu-lagunya. Patut diperhitungkan juga ketersediaan imam untuk melayani pengakuan dosa secara rutin.

Untuk mengungkapkan secara lebih eksplisit ikatan yang erat dengan Paus di Roma, dekret *Domus Ecclesiae* menyebutkan tiga tanda fisik yang harus ada dalam sebuah Basilika, yaitu: (1) *Conopaeum* atau *ombrellino*, yaitu kanopi atau payung dengan campuran warna merah dan kuning (warna tradisional kepausan) sebagai tanda kesiapan Basilika menyambut Bapa Suci, (2) *Tintinnabulum*, yaitu lonceng yang pada abad pertengahan digunakan untuk mengundang warga Roma mengikuti prosesi upacara kepausan, dan (3) *Papal Cross Keys*, atau simbol kunci bersilang sebagai simbol kepausan.***

Fr. Moses William Yuwono



Sepeda Moli

Oleh Kristofora Wiwi

Kukuruyuk... Moli terbangun mendengar suara ayam berkokok. Ketika Moli keluar rumah, dilihatnya disamping rumah ada sepeda berwarna merah impiannya.

Moli bertanya, "Ibu, ayah, kakak... ini sepeda siapa?". Kakak tersenyum dan berkata "ini hadiah untuk Moli karena nilai Moli bagus-bagus di semester ini". "Wah, asyik aku punya sepeda baru...." kata Moli. Setelah mandi Moli bergegas menggunakan masker dan *faceshield* lalu berlari keluar "Ibu, aku mau mencoba sepedanya ya.." "Boleh tapi disekitar kompleks saja ya.. jangan jauh-jauh" kata ibu. Moli senang sekali, Moli mencoba mengayuh sepedanya mengelilingi kompleks. Moli berputar-putar dan melihat, ternyata dengan berkeliling menggunakan sepeda barunya Moli bisa melihat ada oma-opa tetangga Moli yang setiap pagi rajin olahraga pagi di teras rumah, juga melihat teman-teman Moli yang senang merawat tanaman.

Moli melihat dari kejauhan anak kecil berlari-lari membawa sebuah kantong mengikuti ibunya. Moli penasaran karena merasa anak kecil itu bukan teman Moli di kompleks perumahannya. Moli berputar-putar daerah tersebut beberapa kali sambil mengamati dalam hatinya bertanya, "siapa anak itu ya?" Keesokan harinya Moli kembali bertemu dengan anak kecil itu, karena rasa penasaran Moli bertanya kepada anak kecil tersebut, "Halo namaku Moli...namamu siapa?" Anak kecil tersebut melambatkan tangannya dan berkata "Hai Moli, namaku Nino". "Nino sedang apa?" tanya Moli, " ini menemani ibu berjualan kue" kata Nino. Wah Moli sepedamu bagus, senangnya punya mainan ya", "Iya Nino, ini hadiah karena nilaiku kemarin bagus-bagus" kata Moli. "Wah senangnya nilainya bagus, Nino nilainya jelek karena susah sinyal di rumah Nino, sinyal jelek sehingga tidak bisa mencatat penjelasan bu Guru" kata Nino. "Hmmm Nino memangnya kelas berapa?" tanya Moli. "Aku kelas 2, kalau Moli kelas

berapa?" tanya Nino kembali. "Aku kelas 3, wah begini saja nanti kubuat catatan dari buku pelajaranku waktu kelas 2 lalu, untuk Nino belajar" kata Moli dengan semangat. Nino mengangguk senang, kemudian Nino mengikuti ibunya kembali berjualan dan Moli mengayuh sepedanya pulang ke rumah.

Sampai di rumah Moli membuat catatan pelajaran waktu di kelas 2 yang lalu untuk Nino. Kakak Moli heran kenapa libur seperti ini Moli membuka catatannya. "Moli, kenapa kamu belajar lagi pelajaran kelas 2? Kan sekarang naik kelas 3 dan nilaimu bagus-bagus." Tanya kakak terheran-heran. "Ini bukan buat aku kak, buat Nino teman baru Moli, tadi Moli bertemu saat naik sepeda keliling kompleks. Kasihan Nino nilainya jelek sehingga tertinggal pelajaran karena sinyal di rumahnya jelek dan tidak bisa mencatat penjelasan bu guru" kata Moli. "Wah kakak bangga padamu, sepeda barumu bukan sekedar buat bermain, tapi dengan sepeda baru itu, kamu bisa melihat apa yang ada disekitarmu, membuat kamu tergerak untuk membantumu Nino belajar, kakak senang kamu sudah bisa berbagi untuk orang lain, ya sudah ayo kakak bantu."

Keesokan harinya, Moli mengayuh sepedanya mengelilingi kompleks, tidak berapa lama Moli kembali bertemu dengan Nino. "Nino...." teriak Moli dari kejauhan sambil mengayuh seodanya. "Nino.. ini aku bawa catatan pelajaran kelas 2, aku baru catat sedikit, nanti kucatatkan lagi, semoga membantu Nino belajar supaya nilainya bagus ya." "Asyikk terimakasih Moli, aku senang sekali. Terimakasih banyak ya" kata Nino. Moli mengayuh sepedanya dan kembali menuju ke rumah. Dengan sepeda barunya Moli bukan hanya mendapatkan kesenangan untuk Moli sendiri, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk pergi membantu orang lain, untuk berbagi seperti yang dilakukannya untuk teman barunya Nino.***

Menjadi Berkat untuk Orang Lain

Halo adik-adik, apa kabar ?

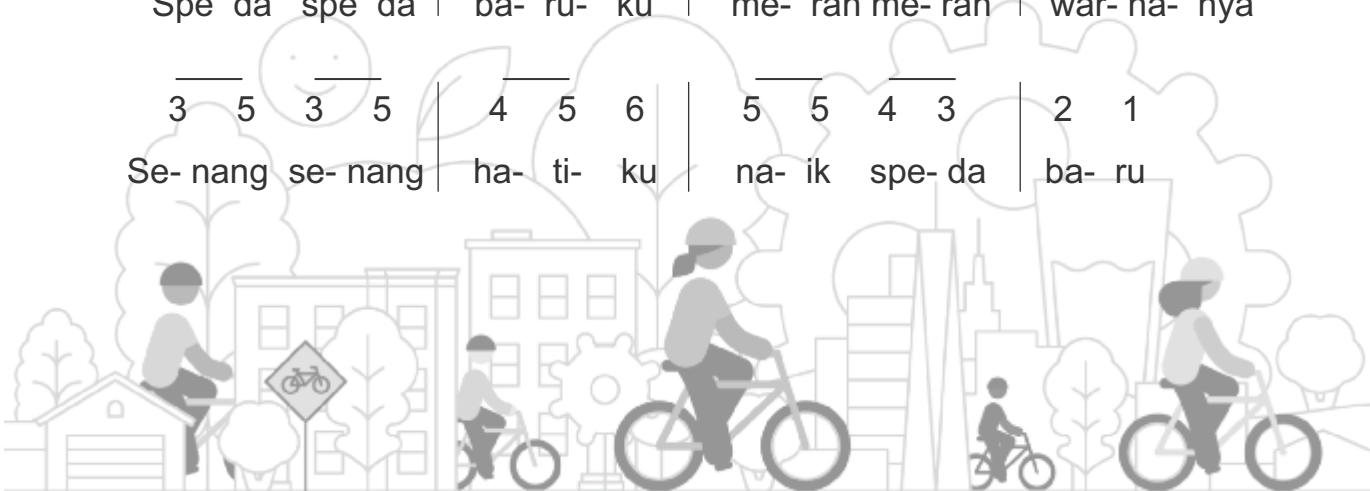
Apakah kalian sudah membaca cerita tentang Moli dan sepeda barunya ?
Ternyata punya sepeda itu bukan hanya berkat buat diri sendiri saja
tapi bisa juga menjadi berkat untuk orang lain.

Kakak punya lagu tentang sepeda
Yuk kita bernyanyi lagu tentang sepeda di bawah ini
Jangan lupa minta ayah/ibu/kakak untuk merekam
saat kalian menyanyikannya ya, lalu
kirimkan video tersebut ke email redaksi komunikasi.
Bagi yang terpilih, ada hadiah nya loh, kakak tunggu ya.

SEPEDA

3	5	3	5	4	4	2	2	4	2	4	6	6	5
Spe	da	spe	da	ba-	ru-	ku	me-	rah	me-	rah	war-	na-	nya

3	5	3	5	4	5	6	5	5	4	3	2	1
Se-	nang	se-	nang	ha-	ti-	ku	na-	ik	spe-	da	ba-	ru



Kirimkan video mu ke email redaksikomunikasi@gmail.com
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini
Email karya kalian paling lambat 20 Januari 2021.

KUPON
SERSAN-B
No.483/2021



**Paroki Hati Tak Bernoda
Santa Perawan Maria
Mengucapkan**

***Selamat Natal 2020
&
Tahun Baru 2021***





Anno 1930



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH

MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung

Pendidikan bermutu, bangsa maju

SIAP ADAPTASI
KEBIASAAN
BARU

pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System



● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University